



Hum (3)

Beragam Panorama Menakjubkan

***Karya Ke 104 dari Maha Acarya Lian Shen Lu
Sheng Yen***

*Tidak Untuk Dijual
Tidak Untuk Dipasarkan Di Toko Buku*

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Synopsis Buku

Anda mungkin sedikit bingung setelah membaca buku ini. Anda mungkin pula akan melihat majelis majelis Budhis tradisional dengan pandangan yang berbeda karenanya. Sebagian dari kalian mungkin bahkan berbeda pendapat (tidak setuju) dengan saya.

.....

Kunjungan "yang seharusnya pendek" ini ternyata sangat menarik. Tidak seperti kunjungan pariwisata pada umumnya, saya harus menanggung cambukan, harus berperang, harus menghadapi sebuah revolusi, dan akhirnya menyimpulkan bahwa semuanya hanyalah ilusi belaka.

.....

Kebanyakan orang mempunyai kesalah-pahaman bahwa dunia keagamaan pasti sangat damai, mereka salah dalam hal ini. Perang berkecamuk. Pertumpahan darah terjadi.

.....

Melihat perang antara keduanya, umat Budha pada umumnya berpendapat bahwa Dharma yang murni dan tanpa cacat yang dibabarkan Sakyamuni Budha telah ternoda oleh para siswa Nya yang memalukan. Umat Budhis awam dengan tulus mengikuti ajaran Budha. Eh, malah salah satu dari Triratna (Sangha) tidak tahu malu dengan berkonflik secara terbuka. Tindakan yang memalukan ini telah membuat umat Budha menjadi "dingin" dan malu. Saya hanya dapat berdesah. Sungai Terang berisak tangis dengan sedihnya.

.....

Perasaan nya tak mudah dimengerti, bahkan seringkali orang malah salah paham. Sesungguhnya ia hidup dalam kesedihan yang mendalam, mungkin akibat ketenaran nya.

.....

Ia terkenal karena ia mempunyai banyak kawan dan siswa. Ia juga terkenal karena mempunyai banyak musuh.

.....

Garis antara seorang Genius dan seorang Gila sungguh sangat tipis. Bagi orang yang menyukai saya, saya ini berbakat. Bagi orang lain lagi, saya ini hanya seorang Gila.

.....

Ada satu jalan yang harus ditempuhnya sebagai langkah terakhir. Ia harus hidup menyepi, tanpa tujuan, dan hilang tanpa jejak !!!

.....

Sewaktu saya tua, banyak orang akan terheran-heran dengan tingkah laku saya karena saya, Lian Shen Rinpoche, akan mengundurkan diri dengan membuang segala ketenaran dan status yang telah saya capai. Saya tidak akan melekat pada apapun karena saya memang tidak memiliki apapun. Saya akan menyendiri, mungkin hanya ditemani sebuah lampu dan sebuah ranjang.

Daftar Isi Buku

0. Pesan Penterjemah
1. Prakata Dari Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen
2. Bija Aksara Dan Lingkaran Bulan Di Atas Kepala
3. Berjalan Di Atas Jembatan Kaca
4. Menggunakan Mata Dewa Untuk Mengamati "Karma"
5. Kisah Seorang Wanita Yang Tidak Dapat Mengandung
6. Berita Utama Di Surat kabar Sore "Lian-Ho"
7. Pengalaman Naik Becak
8. Pulau Kusu
9. Pengetahuan dan Pandangan Benar dari Li Mu Yuan
10. Lian Hua Jia Xing Bersaksi: Wawancara Spesial Dengan Acarya Cheng Ren
11. Membunuh dan Membakar
12. Makna Rahasia dari Bab "Pu Men"
13. Abhiseka Satyabudha
14. Hongshui
15. Sebuah Kritik Terhadap Analogi dari Biksu Xing Yun
16. Sebuah Tanda Positif Berupa Awan Awan Berwarna Di Angkasa
17. Rinpoche Di Kuala Lumpur
18. Diwawancarai Nona Zhang Bi Fang
19. Para Petugas Keamanan
20. Massa Di Stadium Nasional
21. Goa Batu
22. Kabut Di Tanah Genting
23. Daya Tarik Kupu Kupu
24. Kuil di Lereng Bukit: Kek Lok Si
25. Ceramah Untuk 8000 orang
26. Mengatasi Ilmu Hitam
27. Cetya "Roda Dharma" Di Kuching
28. Pemburu Primitif
29. Makan Duren Di Sibu
30. Tumor Dari Lian Hua Lin Na
31. Isak-Tangis Sungai Terang
32. Antara Sayuranis Atau Non-Sayuranis
33. Sebuah Syair Yang Diturunkan Oleh Ji-Gong Huo-Fo
34. Gambar Gambar Di Angkasa
35. Acara Tanya Jawab Dengan Para Wartawan Kota Tawao
36. Pelita Satyabudha
37. Barang Barang Pembukti Silsilah
38. Bagaimana Menjadi Seorang Sadhaka Satyabudha Yang Baik (Sebuah Ceramah Di Hari Tahun Baru Imlek 1993)
39. Membuat Sumpah (Prasetya)

0. Pesan Penterjemah

Buku "Hum" seri ke 3 ini menampilkan penterjemahan tulisan karya Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen yang ke 104 dengan beberapa catatan berikut ini:

1. Tujuh artikel dari buku ke 104 berikut ini sudah pernah ditampilkan dalam buku "Padmakumara" seri ke 9: Artikel nomor 4, 13, 21, 22, 26, 38, 39. Ke 7 artikel tersebut kembali ditampilkan dalam "Hum (3)".
2. Ada tiga artikel dari buku ke 104 yang tidak ditampilkan dalam "Hum (3)".
3. Beberapa cuplikan kalimat yang menarik dan menggambarkan isi buku ke 104 ini kami kumpulkan dan tampilkan dalam "Synopsis Buku" diatas. Sebaiknya buku "Hum (3)" tidak dijadikan bacaan permulaan bagi para pembaca pemula. Para pemula sangat dianjurkan untuk memulai dari buku buku seri "Padmakumara".

Semoga isi buku ini bisa semakin memperteguh sikap para siswa Satyabudha untuk "Menghormati Guru, Menghargai Dharma, Berlatih Tekun".

Om Guru Lian Shen Siddhi Hum.

[November 1998]

1. Prakata Dari Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen

Dengan maksud memabarkan Dharma, saya melakukan kunjungan ke Singapura dan Malaysia dari Desember 1992 sampai Januari 1993. Buku yang berjudul "Beragam Panorama Menakjubkan" ini merupakan catatan dari apa yang saya lihat dan dengar selama kunjungan itu. Saya mendedikasikan buku ini kepada:

Semua Siswa Satyabudha,
Semua Pencari Kebenaran,
Semua Budhis sejati,
dan Semua Kawan Seiman.

Ini adalah buku ke 104 saya. Buku ini merupakan catatan perjalanan pembabaran Dharma yang saya lakukan.

Kunjungan "yang seharusnya pendek" ini ternyata sangat menarik. Tidak seperti kunjungan pariwisata pada umumnya, saya harus menanggung cambukan, harus berperang, harus menghadapi sebuah revolusi, dan akhirnya menyimpulkan bahwa semuanya hanyalah ilusi belaka.

Kalian sebagai para pembaca harus menggunakan kebijaksanaan untuk menganalisa apa yang benar dan apa yang salah tanpa terburu buru mengambil kesimpulan.

Karena buku ini menekankan kebenaran/kejujuran, maka isinya mempunyai semacam kekuatan absolut tak peduli ukuran (kacamata) apapun yang anda gunakan dalam membuat penilaian.

Anda mungkin sedikit bingung setelah membaca buku ini. Anda mungkin pula akan melihat majelis majelis (organisasi) Budhis tradisional dengan pandangan yang berbeda karenanya. Sebagian dari kalian mungkin bahkan berbeda pendapat (tidak setuju) dengan saya.

Biar bagaimanapun, anda tidak bisa menahan saya dari menulis buku ini.

Saya pun tidak bermaksud untuk berkoar tentang kebijaksanaan saya atau berpura pura rendah hati. Saya hanya menulis apa yang memang saya harus katakan!

Saya akui bahwa hasil karya saya disamping masuk di akal tapi juga bisa dipengaruhi oleh emosi saya. Karya saya mengalir secara alamiah seperti lautan, seperti sebuah arus, seperti sebuah sungai, atau seperti sebuah danau. Tulisan saya adalah sejernih dan seterang matahari pagi. Tulisan saya bagaikan bunga bunga di taman yang tiba tiba bermekaran. Saya bisa mengatakan bahwa tidak lama setelah kunjungan saya ke Singapura dan Malaysia, begitu emosi saya mulai mereda, tulisan tulisan saya ini baru diselesaikan.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

"Beragam Panorama Menakjubkan": Diantara gedung gedung pencakar langit dan massa yang berlalu lalang, saya melihat sebuah pohon Bodhi yang tenang, saya melihat hutan primitif dan gunung gunung yang menjulang, dan saya mengagumi kemegahan alam.

"Mengapa saya pergi berkunjung ke Singapura dan Malaysia?", saya ditanya. Jawaban saya, "Siswa siswa saya mengundang saya kesana. Itu sebabnya saya kesana." Demikian sederhana. Saya mempunyai banyak siswa di kedua negara itu yang ingin Maha Acarya mereka datang berkunjung bagaikan kerabat sehingga mereka bisa memperoleh welas asih dari para Budha dan Bodhisattva.

Meskipun berada dalam kondisi berat seperti perlakuan yang tidak adil serta tekanan dari aliran aliran Budhisme tradisional, para siswa Satyabudha di Singapura dan Malaysia menunjukkan keyakinan diri. Mereka tidak berkeluh kesah tentang masa lampau. Mereka tidak menguatirkan masa depan. Sebaliknya, mereka bersinar dengan antusias dan semangat yang bergelora. Mereka berkata, "Asalkan Maha Acarya ada disini, segala sesuatu adalah baik dan sempurna."

Apakah Pembabaran Dharma itu?

Itu tentunya adalah "Kehidupan".
Itu adalah juga "Bhavana".
Itu adalah semacam "Pengalaman" istimewa.
Itu adalah penghayatan praktis dari Dharma.

Yang paling penting:

"Itu adalah pemahaman yang murni dan mendalam dari meditasi mendalam."

Saya setulusnya berharap supaya kekuatan buku ini akan menerangkan jiwa umat manusia, membuat jiwa jiwa itu sederhana, terang, dan jernih.

Mei 1993
Lu Sheng Yen

Taman Tantra Satyabudha,
17102 NE 40th CT, Redmond,
WA 98052,
USA.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

2. Bija Aksara Dan Lingkaran Bulan Di Atas Kepala

Ada yang berkata bahwa Maha Acarya Lu Sheng Yen menjadi begitu terkenal karena selalu menunjukkan kesaktian (kekuatan mistik) nya.

Kalangan Budhis senang sekali berkata demikian. Hal ini menimbulkan kegemparan sehingga foto foto nya selalu muncul di cover dari majalah majalah dan ia menjadi berita utama dari banyak surat kabar berpengaruh.

Untuk seorang sadhaka, pengalaman nya termasuk langka.

Tanggal 15 Desember 1992, pagi sekali, Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen, didampingi oleh Acarya Lian Xiang, Acarya Chang Ren, dan Acarya Lian Man tiba di Changi Internasional Airport di Singapura.

Sudah dari dulu terjadi bahwa kemanapun Maha Acarya Lu Sheng-Yen pergi, ia menjadi pusat perhatian dan berita.

Ribuan orang datang untuk menyambutnya.

Ratusan orang datang untuk memberinya tanda sambutan (semacam hiasan bunga yang dikalungkan sebagai ucapan selamat datang dari tuan rumah kepada tamu yang dihormati).

Banyak yang antri di airport sambil menjapa Mantra Hati dari Lian Shen Rinpoche.

Semuanya berlutut dan bersujud kepadanya.

Sensasi sensasi di airport seperti itu sudah merupakan hal yang biasa bagi saya.

Sesungguhnya saya ini seperti orang lain yang biasa biasa saja. Saya pun mempunyai pendapat pendapat dan perasaan perasaan.

Saya adalah yang terutama sekali menganjurkan "pelatihan diri" di kalangan Budhis. Saya mendirikan sebuah aliran. Sebagai Pendiri nya, saya harus mempunyai daya tahan, toleransi yang tak tertandingkan, dan tekad yang pantang mundur.

Sebuah aliran yang baru dibentuk harus menghadapi banyak tantangan bagaikan sepotong besi yang ditempa menjadi baja, perlu ditempa sedemikian rupa.

Dalam hal ini dengan bangga saya berkata, "Sambil berlatih selama lebih dari 23 tahun tanpa berhenti seharipun, saya menulis setiap hari sehingga telah menyelesaikan 104 buku sampai saat ini. Saya menganggap hal ini hal yang biasa dan unik sekaligus." (Catatan: Terhitung 1997, beliau telah menyelesaikan 124 buku.)

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Hal ini unik karena jalan hidup (takdir) saya begitu berbeda dengan orang lain. Di satu pihak, saya terlambung ke angkasa. Di lain pihak, saya terombang-ambing oleh arus berputar karena adanya rasa iri hati atas kesuksesan saya. Saya menjadi orang paling kontroversial di planet bumi ini.

Saya sangat dihormati. Pada saat yang sama, saya pun dicemoohkan oleh banyak orang.

Pada saat tiba di airport Singapura,
Bila hal hal berikut ini lumrah belaka,
Ribuan orang datang menyambut.
Ratusan orang datang untuk memberinya tanda sambutan.
Semuanya berlutut kepada saya.
Semuanya menyanyikan mantra hati.

Maka saya tidak akan menulis hal hal berikut ini:

Maha Acarya Lu Sheng Yen tak ada duanya.
Ia seorang manusia yang berdarah daging.
Ia mempunyai pandangan dan perasaan.
Ia bisa menyanyi dan berdansa.
Ia mempunyai kesaktian.

Seseorang di kerumunan massa melihat di atas kepala saya ada sebuah lingkaran bulan dengan biji aksara "Om Ah Hum" di dalam nya. Orang itu langsung memotretnya. Setelah film nya dicetak, ternyata di atas kepala Lian Shen Rinpoche memang benar benar ada sebuah lingkaran bulan. Ke tiga biji aksara Sansekerta itu terlihat jelas.

Sewaktu foto ini disebar-luaskan,
Ada kegembiraan. Ada rasa kagum. Ada kenang-kenangan.

Di airport, seorang siswa berkata, "Maha Acarya, mohon berdiam sebentar saja. Saya ingin melihatmu dengan lebih seksama. Saya ingin mengenangmu lebih mendalam lagi."

Seorang siswa lain berkata, "Maha Acarya, mohon jalan perlahan-lahan saja sehingga kami dapat menikmati daya tarikmu."

Seorang siswa lain lagi berkata, "Maha Acarya, ijin kan saya menyentuhmu. Saya akan mengingat selalu kenangan ini."

Seorang siswa bahkan berkata, "Saya rela mati untuk Maha Acarya asalkan saya diijinkan bersalaman tangan dengan beliau."

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Seperti dalam menghadapi siapapun, saya menjumpai para siswa saya itu dengan kalem. Saya tidak akan bermuka panjang ataupun membusungkan dada. Saya tidak akan berpura pura. Saya selalu ramah dengan wajah tersenyum.

Saya menunjukkan cinta kasih saya kepada para siswa saya. Saya menaruh keyakinan besar kepada mereka.

Semua orang suka melihat kemunculan Bodhisattva.

Karena saya ingin semua orang langsung menyukai saya -- bahkan mereka yang bermaksud jahat sekalipun akan berpikir murni untuk sementara. Saya tahu alasan mengapa di atas kepala saya ada lingkaran bulan dengan biji aksara Sansekerta.

Saya berkeyakinan teguh bahwa:

Di kepala manusia ada lingkaran bulan.
Di kepala manusia ada bintang bintang.
Di kepala manusia ada pancaran terang.

Saya sungguh tak terbayangkan. Sang Budha sungguh tak terbayangkan. Semua manusia sungguh tak terbayangkan. Bukankah saya sedang menyalakan pelita bagi semua insan lainnya!

3. Berjalan Di Atas Jembatan Kaca

Di Singapura, saya menginap di Stanford Hotel di daerah Raffles City.

Dirancang oleh I.M. Pei, seorang arsitek yang sangat tersohor, hotel ini adalah sebuah gedung yang sangat modern dan merupakan salah satu gedung pencakar langit tertinggi di Singapura.

Hotel ini dilengkapi dengan banyak restoran, toko toko eceran bernama besar, ruang ruang konferensi, pusat rekreasi, dan sebagainya.

Ada sebuah jembatan kaca yang unik. Karena hari Natal sudah dekat, jembatan kaca yang terkenal ini dihiasi dengan lampu lampu dan berbagai jenis tanaman pot. Berbagai bunga warna warni dan dedaunan membuat jembatan itu terlihat semarak.

Sebuah jembatan terbuat dari kaca?
Sungguh menyegarkan.

Ini adalah untuk pertama kalinya saya berjalan menyeberangi sebuah jembatan kaca. Kaca nya transparan memantulkan sinar hijau muda. Kaca ini pasti sudah dibuat keras karena sepertinya tidak mudah pecah. Mendengar berita tentang adanya jembatan kaca, semua orang pasti ingin melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Jembatan Kaca ini dapat disebut sebagai sebuah karya seni yang luar biasa. Setujukah anda bahwa segala jenis seni yang anggun dapat menarik perhatian banyak orang?

Menggunakan reputasi Maha Acarya Lu Sheng Yen sebagai contoh, banyak orang percaya bahwa saya sangat mengerti tentang seni dan bahwa saya mempunyai kemampuan untuk melihat hal hal yang istimewa dari sebuah karya seni.

Saya berkata, "Tantrayana menggunakan Hawa untuk membangun sebuah Jembatan. Seorang Tantrika menggunakan Jembatan Hawa ini untuk naik ke Langit."

Sungguh luar biasa bahwa sebuah Jembatan dapat dibangun dengan Hawa Murni (Udara) belaka. Biarlah saya memberikan penjelasan.

"Tantrayana menganjurkan pelatihan hawa (prana, chi). Tantrika disebut sebagai "sadhaka prana". Hanya dengan menelan Hawa, para sadhaka yang telah mencapai keberhasilan dapat mengambang di udara dan naik ke Langit."

Seni Melatih Prana dikuasai oleh para Tantrika. Ada banyak ajaran lisan yang harus ditaati, dan ajaran ajaran ini sangat luar biasa bernilai.

Saya percaya bahwa ada penjelasan yang masuk akal yang menjelaskan bagaimana seorang sadhaka dapat naik mengambang lewat Jembatan Hawa. Bagi orang-orang yang suka mengancam Maha Acarya Lu Sheng Yen, pandangan saya ini sungguh unik tak ada duanya.

Seperti pula Sakyamuni Budha, tidak akan ada Maha Acarya Lu Sheng Yen kedua dalam kalangan Budhis. Sakyamuni Budha tak ada duanya, begitu pula Maha Acarya Lu Sheng Yen. Tak akan ada keduanya. Itu sebabnya Sakyamuni Budha berkata, "Diantara langit dan bumi, Aku lah yang paling utama."

Mereka yang melatih Jembatan Hawa akan memahami bahwa:
Hawa itu gratis.
Jumlahnya berlimpah-limpah.
Hawa itu tak berbentuk dan tak terkalahkan.

Pada akhirnya, hawa akan kembali pada sunyata (kekosongan), dan tanah akan kembali ke bumi. Bila seseorang punya lebih banyak hawa daripada daging (nafsu), maka ia akan naik. Sebaliknya, bila ia punya lebih banyak daging daripada hawa, maka ia pasti akan turun.

Setelah memahami hal ini, mereka yang melatih Jembatan Hawa tidak akan sama dengan orang awam. Mereka tidak akan mempunyai rasa cinta, derita, kecemasan, ataupun kekuatiran. Mereka tahu bahwa tak ada sesuatupun yang tak dapat diatasi di dunia ini. Bahkan, dunia tak mempunyai apapun untuk diselesaikan/dipecahkan.

Di akhir kehidupan kita, kita harus menghadapi dua hal: Yang pertama adalah "prana". Yang kedua adalah "abu".

Kita selalu berkata bahwa hidup itu rumit. Karena sifat manusia begitu berbeda, sebagian dari kita baik, dan sebagian lagi jahat. Banyak diantara kita tidak cerdas. Banyak orang yang tertutup pikirannya. Sebagian orang mudah terkena jebakan orang lain.

Karena Maha Acarya Lu Sheng Yen adalah seorang sadhaka prana, ia tidak merasa perlu berhati-hati terhadap orang lain. Akibatnya, ia selalu dijadikan bulan-bulanan dari siasat orang-orang lain. Tapi ia sanggup untuk tertawa saja. Pendek kata, Maha Acarya Lu Sheng Yen adalah "prana", sedangkan mereka yang menipu adalah "abu".

Karena ada waktu luang, saya berjalan-jalan. Jembatan Kaca di Raffles City ini sungguh istimewa. Kacanya selicin Cermin. Orang biasanya lebih berhati-hati sewaktu berjalan di sebuah jembatan yang panjang dan sempit.

Hanya dengan berjalan menyeberangi jembatan ini sekali saja, saya dapat menulis artikel ini. Saya tidak tahu berapa banyak orang dapat memahami makna/tujuan tulisan ini. Tapi saya yakin bahwa bila mereka dekat di hati saya dan mampu ber-Yoga dengan saya,

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

mereka akan memahami saya.

Jembatan Kaca ini sungguh unik. Sungguh sebuah karya seni yang anggun. Jembatan Hawa justru lebih luar biasa lagi. Jembatan Hawa adalah Obor bagi Sadhaka.

Saya berpandangan bahwa hawa (udara) adalah satu satunya bahan yang murni.

4. Menggunakan Mata Dewa Untuk Mengamati "Karma" (Artikel ini sudah dimunculkan dalam buku "Padmakumara" seri ke 9)

Acara "Konsultasi Selama 2 Hari" telah dijadwalkan oleh pihak penyelenggara (Cetya Yuan Xue) untuk dilaksanakan pada tanggal 16-17 Desember 1992

Apakah itu "Konsultasi"?

"Konsultasi adalah Mengatasi Berbagai Masalah Insan Manusia dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit Aneh."

Seperti kita tahu, tak ada yang namanya kehidupan yang sempurna. Hidup ini selalu penuh dengan berbagai masalah yang tak ada akhirnya.

Saya rasa para Budha dan Bodhisattva harus datang ke dunia ini menolong umat manusia dalam mengatasi berbagai masalah mereka.

Apakah yang akan membuat Maha Acarya Lu Sheng Yen seorang yang berbahagia? Bicara sejujurnya, ia akan sangat gembira bila ia dapat memecahkan masalah masalah orang lain.

Saya melihat, diantara kerumunan massa, sahabat sahabat dari berbagai latar belakang:

- Sebagian menderita penyakit kronis;
- Ada bayi yang lahir cacat;
- Ada janda dengan muka sedih;
- Ada pemabuk yang kasar;
- Ada sadhaka sadhaka yang bingung;
- Ada pengemis yang bodoh, tuli, dan cacat.

Ada orang yang setengah lumpuh datang kepada saya. Ia mengeluh, "Saya ini orang baik, tidak pernah berbuat jahat seumur hidup saya. Saya tidak habis pikir, mengapa saya harus menderita penyakit seperti ini? Coba anda pikir, dimanakah keadilan

itu? Tak ada Hukum Karma karena orang baik harus menderita sedangkan orang jahat malah tidak terganggu. Sungguh tak ada lagi hukum alam di dunia ini. Harap beri saya penjelasan."

Menggunakan Mata Dewa, saya melihatnya menunjuk ke angkasa dan membuat sebuah kutukan, lalu ia mematahkan leher patung Amitabha Budha, dan membuang patung Avalokitesvara Bodhisattva ke toilet.

Saya menyampaikan hal ini kepadanya. Putri nya menganggukkan kepala. "Ayah saya sebenarnya orang baik. Hanya saja ia suka marah kalau dirugikan. Meskipun ia banyak berbuat baik, ia juga membuat banyak kesalahan yang bodoh. Suatu kali ia marah kepada saya sewaktu saya berdoa kepada Budha dan Avalokitesvara Bodhisattva. Tak bisa dibayangkan bahwa ia bisa marah kepada makhluk suci."

Ayah nya ini adalah seorang baik yang sayangnya suka mengeritik makhluk suci. Mudah marah, ia menderita sakit jantung dan menjadi lumpuh.

Seorang wanita setengah-baya dengan wajah yang penuh dengan "hawa negatif" juga datang menemui saya. Menggunakan Mata Dewa, saya melihat banyak meja mahyong di rumah nya. Banyak orang berjudi disana. Banyak "setan kartu" berkumpul di rumah nya. Akibatnya, wanita ini terkena "hawa negatif".

Saya bertanya kepadanya, "Apakah anda suka berjudi?" Ia menjawab, "Saya tidak tahu caranya berjudi. Saya tidak berjudi." Saya bertanya lagi, "Bila anda tidak berjudi, mengapa ada begitu banyak meja judi di rumah?" Ia menjawab, "Maha Acarya Lian Shen, anda sungguh seorang Budha Hidup. Rumah saya memang penuh dengan meja judi. Menantu saya menjalankan rumah judi. Saya hanya membantu kecil-kecilan saja."

Saya menasihati nya untuk menutup rumah judi nya itu atau pindah saja dari rumah itu. "Hawa Negatif" nya akan hilang seketika.

Seorang siswa wanita datang berkonsultasi kepada saya tentang Altar di rumah nya. Menggunakan Mata Dewa, saya berkata, "Di tengah ada Cundi, bunda dari semua Budha, sungguh pilihan yang baik. Dikawal oleh Skanda Dharmapala di kiri dan Kwan Kong di kanan. Foto Padmakumara nya terlihat hikmat. Saya mencium wangi bunga, wangi bunga tulip." Ia berteriak, "Maha Acarya, anda sungguh tajam. Saya memang baru pagi tadi mempersembahkan bunga tulip."

Teriakan nya menarik perhatian beberapa orang. Mereka kagum akan ketepatan dari apa yang saya lihat.

Itulah Maha Acarya Lu Sheng Yen. Hidup saya penuh dengan pengalaman misterius. Sungguh legendaris.

Mungkin karena inilah, maka kemanapun Maha Acarya Lu pergi, mujizat terjadi dan

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

hal hal aneh bermunculan.

Pengalaman dan kisah nya sungguh luar biasa dan tak terbayangkan. Hidupnya penuh dengan berbagai stimuli, terlalu banyak untuk ditulis.

5. Kisah Seorang Wanita Yang Tidak Dapat Mengandung

Saya sering mengalami kasus kasus yang aneh dan merumitkan dalam acara acara konsultasi. Manusia itu sungguh luar biasa dan mempunyai ragam tingkah laku.

Saya melihat orang orang itu menarik. Dan mereka mendapatkan saya lebih aneh lagi.

Seorang wanita berambut panjang yang cerah dan menarik berkata kepada saya dalam acara konsultasi, "Maha Acarya, ramalan mu salah besar."

"Kok begitu?" Saya bingung.

"Saya masih belum bisa punya anak sampai sekarang," ia berkata.

"Apakah anda pernah meminta tolong kepada saya sebelumnya?" Saya tidak bisa mengingatnya.

"Saya menulis surat kepada anda di Seattle dan bahkan makan 6 macam "Hu Langit Pemberi Kehamilan". Tapi sampai sekarang saya belum hamil."

"Begitukah?" Saya tersipu sipu.

Ada banyak kejadian luar biasa dalam hidup saya. Kebanyakan orang yang meminta tolong kepada saya cepat atau lambat akan mengalami perubahan dalam hidup mereka. Usaha dagang nya akan membaik. Mereka yang mau anak mendapatkan anak. Perkawinan yang retak diharmoniskan kembali. Penyakit aneh disembuhkan. Yang menginginkan ketenaran dan pangkat mendapatkannya.....

Dalam acara acara Konsultasi, saya menolong orang orang membuang kebingungan mereka dan menyembuhkan penyakit aneh mereka. Bila tak ada kemajuan, maka berarti sia sia saja.

Saya memberitahu nya, "Saya tidak percaya bahwa "6 Hu Pemberi Kehamilan" begitu tak berguna. Biarlah saya menuliskan sebuah Hu lagi untuk anda. Saya yakin Hu kali ini akan manjur."

"Mengapa Hu kali ini bisa sukses?" ia bertanya.

"Karena Hu yang baru menandakan suatu perubahan," saya menjawab.

Sewaktu saya sedang menulis Hu ini, tiba tiba tak ada kekuatan yang dapat mengalir dari tangan dan pena saya. Ini belum pernah terjadi dalam keadaan normal. Hu harus mempunyai kekuatan, kalau tidak, Hu itu tak berguna. Saya langsung tahu bahwa Hu yang saya tulis itu tidak akan manjur.

Saya menengadahkan kepala dan memandangnya.

"Nona, harap anda jelaskan lebih jauh kepada saya mengapa setelah memakan Hu Hu yang saya berikan sebelumnya -- anda masih belum bisa hamil?" Saya mengajukan pertanyaan yang sama.

Dengan penasaran, wanita itu menjawab, "Semua urusan kurang lebih sama di dunia ini, hanya saja berbeda bentuk. Karena anda bertanya lagi, saya akan bicara terus terang. Saya pernah melakukan operasi untuk membuang rahim saya karena saya mengalami infeksi."

"Mengapa anda tidak katakan ini dari dulu?" Saya baru mengerti sekarang.

"Bagaimana saya tahu bahwa hal ini penting? Maha Acarya Lu Sheng Yen kan sakti. Hu yang dibuatnya kan terkenal manjur memberikan kehamilan. Saya kira saya akan mendapatkan anak. Tentunya tidak masalah saya ini punya rahim atau tidak."

"Saya" Saya tidak bisa berkata apa apa.

Maha Acarya Lu Sheng Yen adalah seorang Vajra Rinpoche yang mempunyai berbagai kesaktian. Bagi wanita ini, segala sesuatu adalah mungkin saja. Tapi sayangnya, adakalanya ada hal hal yang mustahil.

Perasaan serba-salah membuat saya merasa sepi, lesu, dan sedih. Perasaan saya sungguh sedih. Sungguh banyak ketidak-adilan dan ketidak-sempurnaan dalam dunia ini. Tapi saya hanya seorang diri, apa lagi yang dapat saya lakukan? Seperti halnya wanita muda ini yang tidak dapat mengandung bayi. Ia harus mendapatkan rahim baru, barulah ia dapat hamil.

Kebanyakan orang percaya bahwa Maha Acarya Lu Sheng Yen adalah seorang Budha Hidup, seorang Raja Dharma. Ia dicintai dan dikagumi karena status nya yang demikian tinggi. Orang kaya dan tenar ingin menemuinya. Ia tinggal di kamar VIP, mengemudikan mobil Rolls Royce.

Namun, welas asih nya tak pernah berubah.

Perasaan nya tak mudah dimengerti, bahkan seringkali orang malah salah paham. **Sesungguhnya ia hidup dalam kesedihan yang mendalam, mungkin akibat ketenarannya.**

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

la terkenal karena ia mempunyai banyak kawan dan siswa. Ia juga terkenal karena punya banyak musuh.

Ada satu jalan yang harus ditempuhnya sebagai langkah terakhir. Ia harus hidup menyepi, tanpa tujuan, dan hilang tanpa jejak !!!

6. Berita Utama Di Surat kabar Sore "Lian-Ho"

Tuan Chen Zhen, pemimpin redaksi dari Surat kabar Sore "Lian-Ho" di Singapura, mengirim seorang wartawan senior, tuan Ou Fu Li, ke Hotel Raffles City pada tanggal 17 Desember 1992 untuk mewawancarai saya.

Seminggu kemudian, pada tanggal 24 Desember, berita utama berikut ini muncul dalam terbitan mereka:

"Seorang Karakter Yang Kontroversial Di Kalangan Budhis, Lu Sheng Yen Rinpoche Datang Ke Singapura Dalam Rangka Pembabaran Dharma."

"Kandidat Dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat Berkonsultasi Dengan Nya."

"Konon Ia Punya Semacam Kesaktian."

"Menurut Maha Acarya Lu, Kesesatan Adalah Sewaktu Sebuah Aliran Mengambil Jalan Yang Salah."

Memenuhi 3 kolom penuh, berita tentang saya berlanjut selama 3 hari.

Melihat publisitas ini, para siswa Satyabudha merasa gembira. Maha Acarya Lu Sheng Yen dan aliran Satyabudha tiba tiba menjadi topik hangat di media lokal.

Beberapa aliran lain berkeras mengatakan bahwa publisitas ini telah diatur untuk mempromosikan upacara ritual besar yang akan diselenggarakan. Pikiran ini tentu saja tidak beralasan dan ngawur. Lian Hua Li Na, seorang siswa saya, adalah seorang kawan dari keluarga si pemimpin redaksi.

Pemimpin Redaksi suatu kali bertanya kepada nya, "Apa yang anda perlukan?"

Lian Hua Li Na berkata, "Guru saya, Lian Shen Rinpoche, akan datang dari Amerika Serikat segera. Ia adalah seorang Rinpoche yang menganjurkan praktek sadhana yang nyata. Saya harap anda bisa belajar dari nya."

Sebagai hasilnya, Surat kabar Sore "Lian Ho" menulis tentang saya selama 3 hari berturut-turut.

Kami tidak merencanakan adanya publisitas. Kegemparan yang ditimbulkan oleh media massa muncul karena pernyataan yang dibuat oleh Lian Hua Li Na.

Ia mengatakan, "Lu Sheng-Yen adalah sebuah gunung berapi. Ia telah dikekang oleh aliran aliran tradisional selama ini. Dikucilkan, diserang, dan dikejar oleh mereka, ia telah menjadi korban gossip selama banyak tahun. Cepat atau lambat, gunung berapi ini akan meletus dan lava nya akan keluar kemana mana."

Dunia akan berubah warna.

Alam semesta akan bergejolak.

Sejarah Budhisme akan membuka lembaran baru.

Juga dikatakan, "Lu Sheng-Yen dari luar sepertinya tenang tak bereaksi. Sesungguhnya, ia adalah sebuah gunung berapi."

Tentang komentar komentar diatas, biarlah saya berkata bahwa, "Saya hanyalah seorang biasa. Saya bukan sepotong kayu, atau seongkah batu, atau sebutir es, atau gunung berapi. Saya bukan orang gila meskipun adakalanya saya bertingkah laku seperti orang gila."

Demi menjalani jalan kebenaran, saya sanggup melakukan hal hal yang orang lain tak dapat lakukan. Saya telah membuat sumpah untuk mengorbankan nyawa demi menyelamatkan para insan. Saya rela membakar diri sendiri seperti sebuah obor sehingga memberi penerangan bagi orang lain.

Mengetahui segala kebenaran dan semua dharma di alam semesta ini, saya adalah satu satu nya orang yang telah mencapai tingkat ini, itu sebabnya saya berani berkata bahwa pencerahan saya sungguh luar biasa. Saya dengan rela membagi kebijaksanaan saya kepada semua insan.

Saya adalah penyampai pesan dari Budha. Saya datang dengan sebuah misi untuk menyelamatkan hidup orang, untuk menolong orang mencapai Penerangan. Saya sudah pasti bukan seorang tukang jagal.

Saya hanya seorang biasa yang tinggal di dunia samsara ini. Tanpa berniat jahat, saya tidak punya rencana besar. Saya juga akan mati seperti orang orang biasa. Camkan bahwa bahkan seorang yang paling cerdas sekalipun yang memiliki Tantra terhebat sekalipun harus melewati tahap "lahir, berkembang, me-nua, dan mati."

Suratkabar sore "Lian Ho" juga membahas tentang adanya sarira di sisa kremasi para tahanan Singapura. Kalangan Budhis tahu bahwa hanya satu orang yang dapat menyebabkan tahanan tahanan hukuman mati di Singapura untuk menghasilkan sarira di sisa pembakaran tubuh mereka. Orang itu tak lain tak bukan adalah Maha Acarya Lu

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Sheng Yen."

Kasus ini bukan hanya aneh dan misterius tapi juga sakral. Adanya sarira ini membuktikan pribahasa yang berbunyi, "Meletakkan pisau jagal dan langsung menjadi Budha."

Sebagian orang bisa menyimpulkan bahwa, "Mungkin ini adalah alasan mengapa Maha Acarya Lu Sheng-Yen dianggap sebagai "lahirnya bintang baru" di kalangan Budhis."

Empat kolom terisi di surat kabar sore "Lian Ho" untuk melaporkan perjalanan pembabaran dharma Lian Shen Rinpoche di Singapura pada tanggal 24 Desember 1992.

Judul berita nya adalah "Karakter Kontroversil Di Kalangan Budhis, Lian Shen Rinpoche, tiba di Singapura untuk membabarkan dharma." Berita nya hampir memenuhi seluruh halaman. Diantaranya, si wartawan berkata, "Saya sudah mencoba sendiri. Saya menyebutkan beberapa nama dan ia dapat memberitahu saya dimana orang orang itu dan apa masalah yang mereka hadapi."

Topik topik lain yang dibahas dalam wawancara ditampilkan sebagian berikut ini:

Wartawan: Bagaimana membedakan antara agama dan politik?

Rinpoche: Agama adalah murni pelatihan pikiran. Agama seharusnya tidak dikaitkan dengan politik. Politik menyangkut bagaimana mengurus orang, sedangkan agama mengurus pikiran orang. Semenjak masa lampau, agama digunakan untuk mempengaruhi politik. Bukan suatu tugas mudah untuk memisahkan keduanya. Untuk belajar Budhisme, kita harus menggunakan kebijaksanaan dan kecerdasan kita secara objektif. Latihlah diri sendiri dengan pikiran yang terbuka. Kalangan agama tidak akan berkonflik bila kita melakukan hal ini."

Wartawan: Benarkah bahwa para staff dari beberapa kandidat presiden Amerika Serikat datang berkonsultasi dengan anda?

Rinpoche: Sebelum hari pemilihan presiden Amerika Serikat, para staff dari beberapa kandidat memang datang berkonsultasi dengan saya. Apakah mereka datang disuruh atau berdasarkan inisiatif sendiri, itu saya tidak bisa katakan.

Wartawan: Master Lu juga disebut sebagai Rinpoche. Apakah perbedaan antara Rinpoche dan Dalai Lama?

Rinpoche: Secara status, semua Rinpoche sama adanya. Tidak perlu mengungkit-

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

ungkit siapa yang berstatus lebih tinggi. Bila kita dapat berlatih sampai dapat mengontrol hal hidup dan mati sehingga sifat Budha muncul, kita adalah Rinpoche. Munculnya sifat kebudhaan adalah lebih penting dari status itu sendiri.

Wartawan: Akhir akhir ini ada banyak sekte bermunculan di berbagai belahan dunia. Bagaimana mereka mempunyai kekuatan untuk mengontrol pengikut pengikut mereka?

Rinpoche: Kesesatan adalah suatu kepercayaan yang mengambil jalan menyimpang dan bertolak belakang dari tradisi yang baik. Kesesatan adalah mencari kebenaran di luar hati sendiri, tidak seperti semua agama lurus yang menganjurkan pelatihan dalam diri. Setiap agama mempunyai kekuatan, ini tidak dapat disangkal. Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat membangkitkan kekuatan ini. Pendek kata, kekuatan muncul dari konsentrasi pikiran. Banyak sekte yang bermunculan beberapa tahun belakangan ini tidak berniat baik. Mereka mempunyai kepentingan pribadi dan tujuan tujuan yang ilegal.

Semua wadah utama keagamaan termasuk Katolik, Kristen, dan sebagainya mengandung di dalamnya Dharma Budha. Perbedaan nya hanyalah pada tingkat pencapaian. Semua agama itu baik adanya.

Berdasarkan berita berita yang mereka tulis, para wartawan itu rupanya mendapat kesan yang baik tentang keterbukaan dan temperamen dari Lian Shen Rinpoche. Melihat sekilas topik topik yang mereka tulis seperti "Kesaktian", Lian Shen Rinpoche, sebagai pembicara dengan suara kecil, berhasil meyakinkan mereka bahwa ia tidak berkoar kosong belaka.

7. Pengalaman Naik Becak

Kami naik becak dari Raffles City ke pelabuhan Clifford sekitar jam 9 pagi pada tanggal 18 Desember 1992.

Becak Singapura menempatkan penumpang di samping dengan ditunjang sebuah roda tambahan di sisi sebelah kiri dari sebuah sepeda biasa.

Saya pernah naik becak di Taiwan sewaktu saya masih muda. Becak di Taiwan berbeda dengan becak di Singapura. Di Taiwan, si penarik beca duduk di depan dan penumpang duduk di belakang. Tempat duduknya lega. Dengan adanya tirai pelindung, becak itu bisa beroperasi di hari hujan maupun hari terang. Tukang becak di Singapura duduk di sebelah kanan sedangkan penumpang duduk di sebelah kiri. Tempat duduknya

lebih kecil, terkesan seperti kereta bayi yang dilekatkan kepada sepeda.

Bagaimana rasanya naik becak? Saya ditanya.

"Pengalaman baru dan memuaskan," jawab saya.

Hari agak gelap. Panas tropis langsung hilang dengan hujan rintik rintik yang turun. Angin bertiup menerpa muka, begitu becak bergerak. Sungguh nyaman.

Tanah di Singapura adalah tanah yang rata. Ada banyak taman buatan. Kehijauan yang berada dimana mana dengan berbagai macam bunga membuat pulau yang panas itu menjadi tempat yang hidup dan cerah untuk didiami. Bila memandang ke arah laut, pemandangan nya bahkan lebih indah lagi. Suara suara ombak membawa kehidupan bagi kota modern ini. Pemandangan indah ini penuh dengan energi dan semangat.

Saya mulai menghargai enak nya berpariwisata dengan naik becak. Kami melewati gedung gedung modern dan Balai Kota. Laut yang tak jauh terlihat jelas bagaikan cermin. Bunga bunga dan pohon pohon ada dimana mana. Dan kami juga singgah di patung Merlion yang terkenal.

Turis, satu kelompok demi satu kelompok, berdatangan. Penduduk Singapura sangat taat hukum. Lingkungan pun bersih tanpa noda. Dalam lingkungan seperti ini, kita mudah melupakan masalah masalah kita. Benak menjadi sangat tenang.

Si tukang becak menghibur kami dengan berputar putar di jalanan pejalan kaki. Mobil mobil yang berkecepatan tinggi melewati kami dari jalan raya di sebelah kanan. Di sebelah kiri, ada sebidang tanah rerumputan yang menjadi pembatas dengan laut nan luas.

Sungguh menimbulkan semangat -- berjalan jalan melewati mobil mobil dan gedung gedung. Saya sungguh menghargai kenikmatan naik becak.

Saya selalu merasa bahwa cara hidup orang Singapura sungguh beragam. Sudah menjadi sebuah fenomena biasa bahwa sebuah kota sangat modern seperti Singapura menawarkan berbagai pilihan.

Tapi Singapura juga memiliki sisi anggun nya pula. Misalnya, orang orang yang tinggal disini, persahabatan, dan keakraban diantara para siswa disini. Hati mereka sungguh hangat bagaikan matahari musim panas yang dapat melelehkan es di Kutub Utara.

Acarya Lian Xiang berkata bahwa ia menyukai Singapura. Saya berkata bahwa

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Singapura adalah sebuah negara yang baik.

Si Tukang Becak mulai mengobrol dengan saya.

"Anda bisa berbahasa Mandarin, Guru?"

"Ya, bisa."

"Guru, saya lihat anda adalah orang yang suka melatih diri."

Saya tersenyum, berkata dalam hati bahwa si tukang becak ini bisa meramal juga yah.

Dengan santai saya berkata, "Kau pun seperti seorang yang baik."

"Guru, jadi orang baik itu satu hal. Tapi saya ini selalu dikerjain orang. Mereka yang menyebut diri sebagai teman teman saya, yang berbicara manis kepada saya, ternyata menipu saya. Mereka sungguh tak tahu terima kasih dan berusaha mencincang saya."

Ia terus mengeluh untuk beberapa lama.

"Banyak orang yang berkata bahwa mereka tidak akan merugikan saya justru adalah orang orang yang melakukan hal hal yang merugikan saya."

"Mereka yang berkata bahwa mereka ingin membalas budi kepada saya justru adalah orang orang yang menginginkan saya mati."

"Teman seharusnya berada di sisi yang sama, tapi mereka malah sinis seperti ular."

"Apa yang harus saya lakukan terhadap orang orang seperti ini?"

Saya tak dapat berkata apa apa.

Sebagai orang yang kontroversil, sudah bukan luar biasa lagi bagi saya untuk menimbulkan kegeparan. Apakah saya masih hidup atau tidak, ada banyak topik yang dapat mereka debatkan.

Ada suatu peristiwa menarik yang saya alami. Seorang siswa saya yang kasar, keras, dan tak masuk di akal, suatu kali berkata kepada saya, "Saya tidak akan pernah merugikan mu, Maha Acarya. Itu bukan cara saya. Saya ingin membalas budi kepada mu dengan jiwa raga ku."

Dan sekarang, ia (seorang wanita) menyebarkan berbagai brosur mengenai saya -
- Maha Acarya Lu Sheng Yen.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Mendengar apa yang dikatakan oleh si Tukang Becak, saya sungguh tak bisa berkata apa apa seperti seorang bodoh yang sedang mencicipi ginseng pahit.

8. Pulau Kusu

Kami tiba di pulau Kusu, sebuah pulau kecil di sebelah selatan Singapura, pada siang hari tanggal 18 Desember 1992.

Ada 2 kuil di pulau itu. Yang satu adalah kuil yang diperuntukkan kepada Dewa Bumi setempat. Yang satu lagi adalah untuk Datuk (Datuk adalah sebuah titel terhormat di Malaysia). Kuil Datuk dibangun di lokasi yang paling tinggi di pulau itu. Kedua kuil ini berdekatan lokasi nya.

Mengapa pulau ini disebut Kusu (pulau Kura Kura)? Mungkin karena bentuk pulau ini yang seperti kura kura. Kedua kuil di pulau ini terkenal bagi para penduduk setempat. Ziarah tahunan sering dilakukan oleh umat. Pemandangan di dalam kuil sungguh spektakuler sewaktu hio hio dinyalakan oleh umat.

Pulau Kusu sungguh sangat kecil, hampir sekecil sebuah kapal laut. Kalau bukan karena adanya sebuah taman kecil, dapat dikatakan pulau ini langsung dikelilingi oleh air yang tak terbatas. Air laut bergemerlapan dibawah sinar matahari keemasan bagaikan rok rumbai rumbai dari seorang gadis. Bebauan laut yang pekat terasa dimana mana, sungguh menyegarkan. Saya mengambil beberapa kali napas panjang, menikmati kesegaran sepuas hati saya.

Yang saya perhatikan adalah bahwa air laut terlihat sangat biru. Biru nya begitu murni dan tembus pandang. Semacam perasaan arus perkasa bergelombang di lubuk hati saya.

Dikelilingi oleh banyak pulau kecil, Singapura dapat dikatakan merupakan sebuah negara pulau, meskipun bila dibandingkan dengan Filipina atau Indonesia, sebuah negara dengan lebih dari 1000 pulau, pulau pulau di sekeliling Singapura sungguh sangat kecil artinya.

Kami pergi mengunjungi kuil Dewa Bumi terlebih dahulu. Kuil ini dapat dikatakan merupakan pusat daya tarik dari pulau itu meskipun ukuran nya sangat kecil. Dewa Bumi yang diartikan disana ditempatkan di tengah. (Dewa Bumi adalah juga Dewa Rejeki). Ruang ruang di samping didiami oleh pratima Avalokitesvara Bodhisattva dan ke 8 Dewa Taoisme (Pa Sian).

Saya tidak tahu sejarah pulau ini. Tak ada suatu kemegahan khusus. Ada kolam kolam di sekeliling kuil. Sewaktu ada air pasang, air laut mengisi kolam kolam itu. Beberapa kura kura dipelihara di kolam kolam itu.

Dengan beranjali, saya memberi hormat. Dalam konsentrasi mendalam saya, saya melihat wajah sejati dari Dewa Bumi itu (yaitu siapa diri nya dalam kehidupan lampau nya). Ia memohon kepada saya untuk tidak membuka rahasia nya. Saya tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Lalu kami pergi mengunjungi dan memberi hormat ke Datuk (kuil Datuk). Dibangun di atas sebongkah batu besar di ketinggian tanah, dan dikelilingi pepohonan, kuil ini tidak terkesan seperti kuil. Jalan menuju nya sempit. Kuil ini lebih tepat disebut sebagai altar keluarga. Meja altar dibangun untuk sang Datuk, istri nya, putra dan putri nya. Tak ada patung, hanya beberapa bongkah batu di belakang altar. Saya memberi hormat dengan beranjali.

Seseorang bertanya kepada saya, "Mengapa anda berziarah ke Dewa Bumi dan Datuk di pulau ini?"

Saya menjawab, "Ada sebabnya. Terakhir kali saya memimpin ritual di Stadium Toa Payoh, banyak dewa datang menghadiri upacara. Dua diantara nya yang tidak saya kenal memberitahu saya bahwa mereka berasal dari pulau Kusu. Yang satu berbicara dalam bahasa Mandarin, yang kedua berbicara dalam bahasa Melayu. Mereka mengundang saya ke pulau Kusu. Itu sebabnya saya datang berjalan jalan ke pulau ini hari ini."

Seseorang bertanya lagi, "Maha Acarya Lu Sheng Yen, apakah Dewa Bumi dan Datuk datang menyambut anda tadi?"

Saya tersenyum dan tidak menjawab.

Baik Dewa Bumi maupun sang Datuk meminta saya untuk tidak membuka rahasia mereka. Itu sebabnya saya hanya tersenyum saja. Kalau menurut kebiasaan saya, saya akan memberitahu orang apa yang saya tahu karena tak ada rahasia di dunia ini.

Tapi kedua dewa itu memohon kepada saya supaya saya tidak membuka rahasia mereka -- dengan demikian mereka tidak perlu berurusan dengan gossip dan masalah. Saya setuju untuk tidak membuka rahasia mereka.

Mereka menginginkan ketenangan. Keberadaan mereka dilindungi oleh Hukum Karma. Saya harus menanggung akibat nya bila saya membocorkan rahasia mereka.

Itu sebabnya saya harus berkata, "Saya tidak bisa memberitahu."

9. Pengetahuan dan Pandangan Benar dari Li Mu Yuan

Pengelola "Pemukiman Budhis Singapura", tuan Li Mu Yuan yang merupakan seorang upasaka, datang mengunjungi Maha Acarya di hotel tempat beliau menginap pada tanggal 18 Desember 1992 yaitu saat Maha Acarya sedang berkunjung ke Singapura.

(Berikut ini adalah catatan pembicaraan antara Maha Acarya (M) dan Li Mu Yuan (L)).

M: Terima kasih atas kedatangan anda. Bantuan anda kepada para tahanan hukuman mati sungguh besar.

L: Itu memang tugas saya. Tapi ada banyak orang Singapura yang salah paham terhadap tahanan tahanan yang baik hati itu. Sesungguhnya saya akan menolong para tahanan itu tak peduli mereka termasuk aliran Budhis manapun. Saya akan bekerja sama dengan mereka semua.

Para tahanan hukuman mati itu telah bersadhana dengan sangat tekun. Misalnya, setelah Lian Hua Bao Cheng di kremasi, kami menemukan 2 sarira berwarna dari sisa abu nya. Pada waktu kakak kakak dari sang almarhum mengirim ke 2 sarira itu dari penjara ke "Pemukiman Budhis Singapura", perjalanan yang memakan waktu 30 menit, ternyata sepotong sarira tambahan telah muncul. Sungguh luar biasa! Kami berusaha menghancurkannya dengan palu tapi tak berhasil. Ada seorang siswa Satyabudha lain yang juga bersadhana dengan sangat tekun, namun di saat saat ajal nya, ia emosi dan marah kepada orang lain sehingga kebajikan nya hilang. Tak ada sarira ditemukan dari sisa abu nya.

Sungguh sulit bersadhana di dalam penjara. Tapi mereka saling memberi semangat, saling belajar, dan menjapa mantra bersama. Tanpa bimbingan, sungguh sangat sulit. Ini membuktikan ungkapan Budha bahwa "Letakkan pisau jagal dan langsung menjadi Budha."

M: Para tahanan itu ada disana untuk suatu alasan. Mereka telah berlatih selama banyak kehidupan. Karena mereka telah membuat kesalahan dalam kehidupan kali ini, mereka ingin memberi teladan bagi umat Budha lainnya, memberi semangat kepada orang lain untuk tekun bersadhana. Itulah harapan utama mereka.

L: Beberapa orang Taiwan datang bertanya kepada saya apakah sarira sarira yang ditemukan itu asli adanya. Karena saya tidak bisa berbohong, saya berbicara sejujurnya saja.

M: Para biksu dan sadhaka yang mendengar berita ini memang ragu ragu akan kebenarannya. Mereka menulis surat untuk memastikan kebenaran berita. Beberapa orang bahkan bergabung untuk memprotes saya. Sesungguhnya, sarira sarira yang ditemukan itu merupakan upaya para tahanan itu memberi semangat kepada semua orang. Orang seharusnya tidak meragukan sarira dari tahanan

- hukuman mati hanya karena mereka tidak menyukai aliran Satyabudha.
- L: Beberapa tahanan itu berlatih Maha Namaskara sampai ada tanda tanda lecet di antara kedua alis mereka!
- M: Saya terharu mendengarnya.
- L: Mereka berlatih sungguh sungguh sehingga hasilnya dapat terlihat oleh orang lain sekarang. Karena kejadian ditemukannya sarira ini, bahkan anggota keluarga mereka juga menjadi yakin dan memutuskan untuk bercatur-sarana.
- M: Terima kasih banyak.
- L: Kembali. Sungguh sulit menyadarkan para tahanan hukuman mati. Hanya ada sedikit biksu yang mengunjungi penjara. Juga, buku buku anda sangat sulit untuk ditemukan. Mereka harus membaca secara bergantian. Benih yang anda tanamkan telah mulai berbuah sekarang. Seorang tahanan hukuman mati bercatur-sarana 2 bulan sebelum eksekusi hukuman mati nya. Ia dulu seorang berandalan. Ia melempar tahi ke orang orang lain, dan bahkan menghancurkan patung patung dewa. Sewaktu ia bercatur-sarana, bahkan keluarganya tidak percaya.
- M: Ia telah diselamatkan oleh para Budha dan Bodhisattva, bukan saya.
- L: Mengapa anda tidak memberi penjelasan kepada masyarakat?
- M: Ini sulit. Banyak orang keras kepala. Mereka mengecam saya kemanapun saya pergi. Mereka bahkan mencetak banyak brosur untuk mengecam saya. Saya sudah bicara cukup banyak. Kami adalah aliran baru. Kecaman kecaman akan terus berlanjut tanpa henti. Sewaktu saya muda, saya akan melawan bila diganggu. Sekarang, saya membiarkan segala sesuatu berjalan secara alamiah. Tapi, ini sama sekali tidak mengurangi kecaman yang datang. Inilah yang terjadi beberapa tahun terakhir ini.
- L: Anda datang untuk memimpin sebuah upacara?
- M: Saya sudah berceramah 3 kali sampai sekarang. Yang terakhir akan merupakan sebuah upacara ritual. Upacara sembahyang kami di-adisthana oleh para Budha dan Bodhisattva serta dilindungi oleh para Dharmapala. Kami percaya dengan hasil. Beberapa biksu bisa main mudra, membaca sutra di panggung tapi para umat tidak mendapatkan pengalaman batin. Upacara yang kami adakan berbeda. Setelah ritual penyeberangan arwah, para leluhur dari umat yang berpartisipasi akan memberitahu umat itu bahwa mereka telah terangkat dan mendapatkan manfaat dari upacara yang berlangsung sangat sukses ini. Hasil hasil seperti ini dapat digunakan untuk menolong menyebarkan Budhisme.

Hidup ini pendek. Tak ada yang perlu dipertarungkan. Asalkan kita sudah

berusaha sebaik mungkin sampai kita mati, maka tak ada penyesalan. Seperti halnya para tahanan hukuman mati itu, kita menjalani jalan tanpa penyesalan. Itulah jalan bhavana. Tak peduli berapa besar rintangan yang datang, saya akan berusaha sebaik mungkin tanpa penyesalan.

L: Kita tidak boleh menyerah dalam menjalankan bhavana.

M: Ada banyak orang bersumpah tidak akan menyerah, tapi mereka ternyata mudah menyerah. Itu sebabnya Budha suatu kali berkata bahwa asalkan kita dapat teguh memegang sumpah pertama kita, kita pasti berhasil menjadi Budha. Sumpah awal kita adalah yang paling penting.

L: Saya telah mengganggu anda lama sekali. Saya pamit sekarang.

M: Terima kasih atas kedatangannya. Saya senang bertemu kalian semua.

L: Saya yang harus berterima kasih. Asalkan benar, kita akan lakukan. Kami tidak peduli hal lainnya.

Itu adalah untuk pertama kalinya saya bertemu dengan tuan Li Mu Yuan. Tuan Li telah mengelola "Pemukiman Budhis Singapura" selama lebih dari 20 tahun. Meskipun ia bukan seorang siswa Satyabudha, ia mempunyai pandangan dan pengetahuan yang benar.

Sebelum kepergiannya, ia menghadiahkan saya sebuah patung Sakyamuni Budha yang terbuat dari kayu. Sebaliknya, saya menghadiahkannya sebuah tasbeih yang terbuat dari biji bodhi. Rasa sukha memenuhi ruang pertemuan.

Tuan Li Mu Yuan bukanlah siswa Satyabudha. Namun, ia menimbulkan kesan bahwa ia adalah seorang sadhaka yang jujur dan tulus serta menjunjung kebenaran.

Berita tentang tahanan hukuman mati menghasilkan sarira di sisa abu mereka menyebar cepat. Orang yang menemukan sarira sarira itu tak lain tak bukan adalah tuan Li Mu Yuan.

Mereka yang tidak setuju dengan saya berkata "Mustahil", "Dibuat-buat", "dan "Bohong".

Saya ingin memberitahu anda satu hal. Li Mu Yuan adalah anggota "Pemukiman Budhis Singapura". Ia tidak ada sangkut pautnya dengan aliran Satyabudha. Mengapa ia mesti berbohong atau memalsukan cerita bagi kami?

Terus terang, hanya ada 1 orang yang dapat menggemparkan seluruh dunia (masa lalu, masa sekarang, dalam negeri, maupun luar negeri). Ia tak lain tak bukan adalah Lian

Shen Rinpoche Maha Acarya Lu Sheng-Yen.

Pernahkan anda mendengar berita seorang tahanan hukuman mati menghasilkan sarira?

Memang tidak aneh bagi seorang biksu suci untuk menghasilkan sarira. Tapi sungguh berita besar bagi tahanan hukuman mati untuk menghasilkan sarira.

Sudah menjadi takdir dalam hidup Lu Sheng-Yen bahwa banyak hal yang luar biasa akan terjadi pada dirinya. Banyak siswanya adalah orang-orang luar biasa pula dan mereka akan mempunyai kisah-kisah luar biasa untuk diceritakan.

Kisah-kisah tentang Lu Sheng-Yen akan selalu penuh dengan kesegaran dan daya tarik.

Tahanan hukuman mati dan berandalan menghasilkan sarira (yaitu buah orang yang mencapai pencerahan).

Kenyataan bahwa tahanan hukuman mati bisa menghasilkan sarira dari sisa abu mereka mengingatkan kita bahwa Maha Acarya Lu Sheng-Yen dapat menggunakan kesaktiannya untuk terbang dan bersembunyi di dalam tanah, mengubah dirinya menjadi banyak jelmaan.

10. Kesaksian Lian Hua Jia Xing (serta Komentar Maha Acarya)

Supaya kalangan Budhis di seluruh dunia dapat memahami mengapa para tahanan hukuman mati bisa meninggalkan sarira pada waktu mereka dikremasi, Acarya Cheng Ren (penulis artikel ini) mewawancarai Lian Hua Jia Xing, seorang siswa Satyabudha yang pernah dijatuhi hukuman mati di Singapura.

(Edisi ke 17 dari Cen Fo Pao juga menampilkan kesaksian Lian Hua Bing Fa setelah ia dibebaskan dari hukuman mati.)

(T = Tanya; J = Jawab)

T: Lian Hua Jia Xing, mengapa anda bisa sampai di vonis hukuman mati?

J: Karena melakukan penyelundupan obat-bius.

T: Berapa usia anda sekarang?

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

J: Saya 34 tahun.

T: Kapan anda melakukan pelanggaran hukum yang anda sebutkan tadi?

J: Tahun 1985 (yaitu 7 tahun sebelum wawancara ini).

T: Apakah anda mengenal para siswa Satyabudha lainnya yang pada saat itu -- juga sedang menunggu hukuman mati mereka?

J: Saya mengenal mereka semua. Bahkan, Lian Hua Yu Xing masuk penjara pada waktu yang bersamaan dengan saya. Kami berdua adalah termasuk yang paling awal bercatur-sarana kepada Maha Acarya Lian Shen.

T: Bagaimana proses sampai anda bercatur-sarana? Dan kapan anda mulai melaksanakan sadhana?

J: Pada mulanya, saya berlatih [XXX] dan menjapa [xxx] selama 9 jam sehari. Sedangkan Lian Hua Yu Xing menjapa Maha Karuna Dharani dan menyebut nama Avalokitesvara Bodhisattva. Tapi kami berdua tidak merasakan adanya pengalaman kontak batin bahkan setelah berlatih selama 1 tahun. Pada suatu hari di tahun 1987, istri dari Lian Hua Yu Xing membawakan beberapa buku karya Maha Acarya Lian Shen. Kami membacanya dan merasakan kebenaran yang dibabarkan oleh buku itu. Kami begitu tergugah oleh isi buku buku itu sehingga kami sampai menangis.

Saya belajar dari Lian Hua Yu Xing cara bagaimana menyebut nama Avalokitesvara. Setelah 3 hari menyebut nama Avalokitesvara Bodhisattva, sewaktu saya menghadap ke arah tembok, saya merasakan suatu rasa sakit yang sungguh tak teruraikan. Saya mulai menyadari bahwa hidup ini hanyalah dukha dan anitya.

Sewaktu menyebut nama Avalokitesvara, saya memohon kepada beliau untuk menyelamatkan hidup saya. Tiba tiba sekeliling saya terasa mengabur dan Avokitesvara Bodhisattva berdiri di hadapan saya. Berbaju putih dan lebih tinggi dari bangunan bertingkat, beliau memancarkan sinar keemasan. Dua bocah yang merupakan pendamping beliau berdiri disampingnya.

Beliau bertanya apakah saya mengenalnya. Saya menjawab bahwa saya mengenalnya karena saya telah bermimpi tentangnya 5 bulan yang lalu, dan bahwa saya sangat merindukan beliau. Menjawab pertanyaan saya apakah saya boleh berguru kepada Maha Acarya Lu Sheng-Yen yang berdiam di Seattle, beliau menjawab positif "Ya". Tiba tiba Maha Acarya muncul dengan jelas dari dalam tanah dan mengambang ke angkasa sebelum secara berangsur angsur menghilang dari pandangan. Avalokitesvara meyakinkan saya bahwa asalkan saya berlatih Tantra, saya akan terbebaskan setelah menerima hukuman penjara selama 5 tahun atas pelanggaran yang saya lakukan. Setelah hilangnya sang Bodhisattva, ada tercium wewangian di ruangan. Saya memberitahu Lian Hua Yu Xing mujizat yang saya lihat itu dan kami berdua segera bercatur-sarana bersama sama.

T: Bagaimana kondisi kehidupan di dalam penjara?
 J: Karena kami semua di vonis hukuman mati, kami masing masing mendapatkan kamar sendiri yang cukup luas untuk sebuah ranjang dan toilet. Kalau bukan sedang makan atau mandi, maka kami selalu berada di dalam sel kami itu. Sebelum berguru kepada Tantra Satyabudha, sungguh tak tertahankan. Para tahanan menyanyi, berteriak-teriak keras, dan saling memarahi. Kami semua saling ribut.

T: Apakah ada perubahan setelah berguru kepada Maha Acarya?
 J: Situasi tidak langsung membaik sewaktu kami baru mulai bersadhana. Mereka yang telah bercatur-sarana menjadi pendiam dan berlatih Tantra dengan sepenuh hati. Kami belajar Catur Prayoga dari buku tanpa ada bimbingan. Karena kami belum pernah melihat gambar Vajrasattva, kami harus mengandalkan uraian buku tentang bagaimana bervisualisasi wujud beliau. Kontak batin mulai terjadi kira kira 1 bulan kemudian. Setiap kali kami bervisualisasi wujud Vajrasattva, wajah Maha Acarya akan muncul. Kami semua sepakat untuk menggunakan wajah Maha Acarya sebagai wajah Vajrasattva yang divisualisasikan. Kami sungguh gembira telah mengambil keputusan tersebut.

Dengan penuh keyakinan, kami semua berlatih serius. Penjara telah diubah menjadi tempat pertapaan. Kalau bukan untuk makan atau mandi, kami semua berdiam terus di sel kami. Boleh dikata tak ada suara yang terdengar karena tak ada yang berbicara atau bernyanyi lagi. Ruang sel telah menjadi tempat menyepi. Kami hanya terus berlatih. Sewaktu melakukan latihan maha-namaskara, kepala kami sering terjeduk lantai sehingga jidat kami sampai berwarna gelap dan halus.

Dapat dikatakan bahwa kami telah mengubah penjara menjadi sebuah tanah suci. Dengan upaya tanpa henti, semua orang tahu tujuan mereka dengan jelas. Kemudian, kami memutuskan untuk berlatih Guru Yoga untuk menyatu dengan Padmakumara. Kami mengalami 'sukha' karena kami semua memperoleh kontak batin.

T: Bagaimana anda bisa dilepaskan dari penjara?
 J: Itu adalah berkat kekuatan dari Maha Acarya, para Budha, dan Bodhisattva. Sesungguhnya terbebasnya saya dari penjara bukan intisari persoalan. Hanya seorang sadhaka yang telah mencapai pencerahan sejati yang dapat dikatakan telah mencapai pembebasan dalam hidup. Saya sungguh merindukan mereka semua dan sungguh menghargai waktu yang kami jalankan bersama di dalam penjara. Kami semua dapat mengkonfirmasi apa yang dikatakan Maha Acarya di dalam upacara yang diadakan pada tanggal 19 yang lalu bahwa "Maha Acarya selalu datang ke penjara untuk mengadisthana kami!"

Suatu kali saya menderita sakit perut berat. Saya berdoa memohon pertolongan Maha Acarya. Saya segera merasakan adanya sebuah tangan yang menjamah kepala saya. Kepala saya terasa ngilu dan panas. Rasa sakit di perut langsung berkurang. Tak lama kemudian, saya kembali sehat walafiat.

- T: Bagaimana perasaan anda sewaktu mendengar berita bahwa para tahanan hukuman mati meninggalkan sarira sewaktu dikremasi?
- J: Yang saya tahu adalah bahwa Lian Hua Yu Xing sangat tenang di malam sebelum hukuman matinya dijalankan. Ia tidur dengan nyenyak dan sangat yakin kepada Maha Acarya, Budha, dan Bodhisattva. Ia masih terus menjapa mantra hati Guru sewaktu vonis dilangsungkan. Ia bahkan tersenyum dan mengucapkan selamat berpisah kepada kami. Seperti dalam pesan tertulisnya, "Tanpa bimbingan Maha Acarya, saya berani berkata bahwa tak ada yang bisa meninggalkan kehidupan ini dengan begitu elegannya."
- T: Ada hal lain yang ingin anda tambahkan sebelum wawancara ini ditutup?
- J: Saya telah berbicara kebenaran apa adanya kepada anda. Tantra Satyabudha yang dibabarkan oleh Maha Acarya sungguh luar biasa. Saya bersedia menjadi seorang saksi yang mengkonfirmasi kebenaran ini.

Komentar Maha Acarya Lian Shen

Baik Lian Hua Bing Fa dan Lian Hua Jia Xing (keduanya mantan tahanan hukuman mati yang dibebaskan) telah memberikan kesaksian tentang ditemukannya sarira dari kremasi para tahanan hukuman mati.

Karena berita tentang sarira ini menimbulkan kegemparan, mereka sering ditanya oleh umat Budha apakah berita itu benar.

Mereka juga manusia. Bila mereka benar benar bertobat atas pelanggaran yang mereka lakukan, maka mereka bisa semurni apapun. Mereka juga bisa menjadi orang suci setelah melatih diri. Bila berlatih keras, mereka juga bisa mencapai Pencerahan. Kesadaran mereka dapat naik ke alam Sukhawati.

Saya tak akan pernah berhenti menolong para siswa saya, yang meliputi juga tahanan hukuman mati, mantan pelacur, mantan pemabuk, dan mantan pembunuh bayaran.

Bukannya aneh pula bahwa sebagian siswa saya menginginkan saya mati. Ini bukan lelucon. Mereka sungguh berandalan besar.

Karena manusia itu tidak kekal, tak ada beda antara tahanan hukuman mati dan saya. Saya lebih baik mati di tangan para siswa saya daripada oleh orang luar.

Ada yang berkata, "Maha Acarya Lu Sheng-Yen memang suatu waktu pasti meninggal. Tapi jiwanya akan selalu berada di hati jutaan orang."

Apa yang mereka katakan benar adanya. Sewaktu berita tentang para tahanan hukuman mati meninggalkan sarira menyebar kemana mana, saya hanya tersenyum saja. Sewaktu para siswa saya mengkhianati saya, perasaan nya tidak berubah. Meskipun tawanya dapat memecahkan genteng, ia masih bisa menyanyi dan tidak menjadi mabuk.

Saya tersenyum mendengar para tahanan hukuman mati meninggalkan sarira. Saya juga tersenyum sewaktu para siswa pemberontak mengkhianati saya.

Senyum saya cerah, bersih, dan penuh dengan misteri.

Berikut ini adalah faktanya. Selama beberapa tahun terakhir ini, aliran Satyabudha telah menjadi pusat perhatian di kalangan agama. Nama "Master Lu Sheng-Yen" muncul hampir setiap hari sebagai berita besar di kolom politik dan sosial budaya dari halaman halaman surat kabar. Banyak macam majalah dengan jangkauan pembaca yang luas menampilkan foto Maha Acarya Lu sebagai cover daripada menampilkan wajah aktris. Master Lu adalah orang yang paling kontroversil.

Di Hongkong, ada seseorang di jalanan menuding kepada saya dan berkata, "Lihat, itu dia si Budha Hidup yang muncul di halaman depan." Di Malaysia, tukang masak keluar dari dapur sambil berseru, "Lihat, itu dia si Budha Hidup yang banyak dibicarakan orang akhir akhir ini."

Mereka menggunakan istilah istilah seperti "Budha Sinar Bunga yang Leluasa", "Maya", "Sariputra", "Sesat", "Budhisme Lurus", "Pembohong", "Penipu", "Pembunuh Wanita", "Pria Sejati", dan sebagainya dalam mendeskripsi saya. Tak ada yang sepakat bulat tentang siapa saya.

Saya hanya tertawa sewaktu mereka datang bertanya kepada saya. Tak ada kesimpulan sewaktu saya masih hidup. Tak akan ada kesimpulan pula setelah saya meninggal.

Garis antara seorang Genius dan seorang Gila sungguh sangat tipis. Bagi orang yang menyukai saya, saya ini berbakat. Bagi orang lain lagi, saya ini hanya seorang Gila.

Nah, lupakanlah semua yang telah mereka katakan. Dengarkanlah kebenaran yang saya sekarang sampaikan kepada kalian:

Banyak tahanan hukuman mati telah berguru kepada Lian Shen Rinpoche dan sedang berlatih Tantra Satyabudha sekarang. Saya tidak tahu apakah para tahanan hukuman mati yang membuat Tantra Satyabudha menjadi populer ataukah justru

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

sebaliknya.

Siapa yang menjadi penyebab? Siapa yang menjadi akibat? Tak ada pencipta dalam hal ini. Sarira yang ditemukan dari hasil kremasi para tahanan hukuman mati itu bukan diciptakan. Sarira sarira itu memang terbentuk secara alamiah.

Sarira adalah untuk membuktikan apa yang telah dikatakan oleh Sakyamuni Budha sebelumnya bahwa, "Semua insan mempunyai benih kebudhaan. Letakkan pisau jagal, seketika menjadi Budha."

Pendek kata, para tahanan hukuman mati itu hanyalah mengkonfirmasi apa yang telah Budha katakan.

11. Membunuh dan Membakar

Jam: 2 Siang

Tanggal: 19 Desember 1992

Tempat: Gedung IMM, Singapura

Hadir: Sekitar 20 ribu orang untuk berpartisipasi dalam upacara Tantra yang diselenggarakan oleh Cetya Yuan Xue serta dibantu oleh Cetya Yuan Zhen dan Yuan Xi.

Sebuah gambar Padmakumara yang berukuran besar dipajang di panggung. Sewaktu upacara sedang berlangsung

Seorang pria yang mencurigakan menyelinap ke belakang panggung sewaktu tak ada orang yang mengawasinya. Ia mengeluarkan beberapa lembar kertas dan membasahkannya dengan minyak tanah. Ia berusaha menyalakan api dengan korek api gas, dengan membakar gambar Padmakumara. Saya sedang duduk di depan gambar Padmakumara.

Meskipun kertas kertas yang telah dibasahkan dengan minyak tanah itu berusaha dinyalakan, tak ada yang terjadi. Untuk mencegah terjadinya sabotase semacam ini, lebih dari 50 polisi dan SATPAM berbaju awam ditempatkan di luar gedung bahkan sebelum upacara dimulai. Juga lebih dari 50 orang sendiri yang ditugaskan sebagai penjaga keamanan ditempatkan di dalam gedung. 20 orang tambahan berjaga jaga di ruang upacara. Itu sebabnya sewaktu api menyala, tim patroli keamanan dapat segera mendeteksinya.

Si kriminal, melihat 3 petugas keamanan menuju arahnya, berteriak, "Kami adalah Budhisme yang lurus!" Kemudian ia bergegas membaour dengan keramaian dan segera menghilang. Pada mulanya pemimpin patroli ingin membuat pengumuman tentang api itu, tetapi ia kemudian memutuskan untuk tidak mengumumkannya karena api berhasil segera

dipadamkan. Sambil meningkatkan patroli di dalam gedung, ia menunggu sampai upacara selesai.

Sewaktu upacara berjalan, saya mendengar tentang insiden ini serta langkah langkah kaki dan suara disemprotkannya alat pemadam kebakaran. Kegemparan ini hanya berlangsung sesaat.

Bila api itu benar benar menyala dan bila kami mengumumkan berita buruk ini, angka kematian bisa sangat tinggi karena gedung penuh dengan orang, bahkan sampai ke koridor dan tempat parkir mobil. Elevator dan pintu keluar dari gedung IMM tidak akan cukup dalam kasus seperti itu. Bayangkan 20 ribu orang semuanya berusaha keluar pada saat bersamaan, saling menginjak satu sama lain. Saya rasa banyak orang akan mengalami cedera. (Di Hongkong, bencana di Lan Gui Fan memakan korban 22 orang dan banyak yang terluka karena massa yang berondongan keluar).

Insiden ini dapat dikatakan sebagai upaya membunuh dan upaya melakukan pembakaran.

Apakah motif dibelakang hal ini?

Mereka menganggap diri mereka lurus dan kita sebagai sebaliknya.

Seperti angin puyuh menerjang dunia, aliran Satyabudha menggoncangkan mereka yang mengaku sebagai aliran lurus Budhisme.

Mereka merobek poster poster yang disiapkan untuk publisitas.

Mereka mencoret-hitamkan pengumuman waktu dan tempat acara yang dipasang.

Mereka mencabut bendera bendera yang kami pasang.

Mereka memasang iklan negatif di surat kabar.

Mereka bahkan mendistribusikan buku buku untuk menyerang saya secara pribadi.

Dan yang terakhir adalah berusaha membunuh dan membakar. Entah mereka yang menyebut diri mereka aliran lurus dari Budhisme dapat memberitahu saya, bagian manakah yang merupakan pelanggaran karma yang paling serius?

Saya pikir yang paling serius adalah membunuh dan membakar.

Adakalanya saya berguyon tentang diri sebagai jahat. Apakah yang jahat tentang saya dan Tantra Satyabudha?

Bila berpikir secara objektif, mereka yang mengaku dari aliran Budhisme yang lurus bisa menjadi sangat kejam, adakalanya tanpa hati sama sekali.

Tapi kami masih menyambut mereka dengan senyum.

Kebanyakan orang mempunyai kesalah-pahaman bahwa dunia keagamaan pasti sangat damai, mereka salah dalam hal ini. Perang berkecamuk, pertumpahan darah terjadi. Aliran Satyabudha yang saya dirikan tidak bermaksud untuk menghancurkan aliran aliran lain ataupun agama agama lain. Kami percaya akan harmoni dan kesempurnaan dan tidak akan pernah menggunakan paksaan.

Sungguh sayang bahwa yang disebut aliran Budhisme yang lurus harus menggunakan kekerasan dalam berurusan dengan aliran kami.

Apa yang harus kita lakukan sekarang?

Saya, Lu Sheng-Yen, tetap berpandangan bahwa:

Kita harus sabar terhadap mereka.

Kita harus tetap terbuka kepada mereka.

Kita harus mengubah mereka dengan berlatih tekun untuk memperoleh pencapaian rohani kita.

12. Makna Rahasia dari Bab "Pu Men"

Jam 2 siang, tanggal 19 Desember 1992, di gedung IMM, Singapura.

20 ribu orang menghadiri ceramah tentang makna rahasia dari bab "Pu Men" yang dibabarkan oleh Lian Shen Rinpoche.

Bab "Pu Men" menyebutkan:

"Dengan menyebut nama Avalokitesvara Bodhisattva, berdasarkan kekuatan beliau, anda tidak akan terbakar api meskipun anda ada di lautan api."

Saya menjelaskan:

"Api yang dimaksudkan disini bukanlah api biasa. Ini adalah keresahan internal dan api nafsu manusia. Avalokitesvara dapat menutup telinga kita sehingga api ini padam. Begitu api eksternal padam, maka api internal pun padam."

Bab "Pu Men" menyebutkan:

"Sang Bodhisattva menggunakan kekuatan pencerahan Nya untuk mencegah manusia dari tenggelam meskipun mereka terjatuh ke dalam laut."

Saya menjelaskan:

"Air yang dimaksudkan disini bukanlah air biasa. Ini adalah air internal seperti darah dan keringat manusia. Sebelum kita meninggal, kita biasanya melihat unsur tanah merger dengan unsur air. Dengan kesaktian Nya, Avalokitesvara Bodhisattva memberi kita kemampuan untuk "mendengar dengan cara melihat". Begitu kita menguasai kemampuan ini, air internal kita akan kering dan air eksternal akan lenyap."

Bab "Pu Men" menyebutkan:

"Bila kapal ditiup oleh angin jahat menuju sebuah negara setan, asalkan salah seorang penumpang nya menyebut nama Avalokitesvara, semua akan tertolong dari malapetaka."

Saya menjelaskan:

"Ini bukan angin biasa. Ini adalah angin kebodohan internal yang menyebabkan gelombang gelombang pikiran melintasi keadaan benak yang bingung. Avalokitesvara Bodhisattva mengajarkan kita untuk tidak melekat pada lingkungan kita supaya hati kita menjadi tenang. Tanpa kemelekatan, lingkungan akan menjadi absolut. Sewaktu ada ketenangan, angin internal akan reda sehingga angin eksternal pun reda. Ini adalah manifestasi kesaktian dari Avalokitesvara Bodhisattva."

Bab "Pu Men" menyebutkan:

"Bila orang yang akan terbunuh menyebut nama Avalokitesvara Bodhisattva, senjata pembunuh (seperti pisau) akan patah sehingga ia selamat."

Saya menjelaskan:

"Pisau dan tongkat yang disebutkan disini sebetulnya adalah tulang tulang kita. Karena Avalokitesvara Bodhisattva telah menguasai Samadhi Vajra dan Samadhi Ilusi, asalkan kita melatih dharma ini, kita akan dapat mencapai tubuh Vajra yang tak terhancurkan serta tubuh ilusi. Itu sebabnya sewaktu pisau dan tongkat menyentuh tubuh, senjata itu akan patah. Ini bagaikan menusuk air -- sebuah penjelmaan ilusi belaka."

Saya sedang bicara tentang 4 unsur: api, air, angin, dan tanah.

Kebanyakan umat Budha beranggapan bahwa bab "Pu Men" dari Sutra Teratai sangat mudah dibaca dan mudah dipahami. Tapi saya berpandangan bahwa meskipun mudah dibaca -- bab ini sesungguhnya sulit dimengerti.

Bagi saya, sutra ini tidak hanya anggun secara eksternal, ia juga mempunyai arti esoterik (rahasia). Sungguh sebuah sutra yang sangat mendalam. Mudah tapi juga sulit.

"Tidak terbakar api, tidak tenggelam dalam air, selamat dari setan dan serangan senjata."

Kedengarannya sederhana tapi sebenarnya tidak.

Bab "Pu Men" selama ini dianggap sebagai sebuah sutra Sutrayana. Secara eksternal, sepertinya demikian. Tapi sesungguhnya ia juga merupakan sutra dari Tantrayana. Ia memanifestasikan kesempurnaan dari pelatihan esoterik unsur tanah, air, api, angin, dan akasha. Lebih dari sekedar melantunkan kata kata.

Bagi saya, Avalokitesvara mempunyai 4 hal yang tak terhingga:

1. Mantra Nya.
2. Penjelmaan Nya.
3. Penyelamatan Nya yang ada dimana-mana.
4. Pengabulan keinginan dari Nya untuk seluruh penjur.

Saya adalah orang yang mempunyai pemahaman penuh tentang bab "Pu Men". Itu sebabnya saya mengerti arti dari:

"Budha masa lampau yang bernama "Sejati dan Terang" sekarang menjelmakan diri sebagai Avalokitesvara. Ia telah mengumpulkan kebajikan yang luar biasa dan menjelmakan diri dalam bentuk 1000 tangan dan 1000 mata. Dengan welas asih Nya yang besar, Ia memancarkan cahaya ke alam dharma, dan melindungi semua insan. Ia mengajarkan mereka untuk mengikuti jalan Bodhi dan menjapa Mantra yang sempurna."

13. Abhiseka Satyabudha (Artikel ini sudah dimunculkan dalam buku "Padmakumara" seri ke 9)

Saya diajak ke daerah Johor Baru dari daerah Raffles City di Singapura pada tanggal 20 Desember 1992 jam 4 sore oleh seorang guru Malaysia yang bernama Mr. Yang Zhong Zhi.

Sangat nyaman bepergian dari Singapura ke Malaysia. Yang perlu dilakukan hanyalah melewati bagian imigrasi dan custom dari masing masing negara.

Para petugas imigrasi dan custom Singapura telah mendengar berita kedatangan saya. Mereka memutuskan untuk mengangkat guru kepada saya. Sebuah upacara segera diselenggarakan untuk ini. Kami kemudian diantar untuk melihat lihat fasilitas fasilitas pelacakan obat bius.

Pemeriksaan di custom Malaysia agak lebih ketat. Tetapi, salah seorang petugas disana mengenali saya dan bertanya, "Apakah anda adalah Maha Acarya Lu Sheng-Yen?" "Ya, benar. Bagaimana anda bisa tahu?" Saya menjawabnya dengan pertanyaan juga. "Saya sudah membaca buku anda." Saya dapat melewati custom tanpa satu bagasi pun diperiksa.

Saya berkomentar di dalam mobil, "Sebagai orang terkenal, adakalanya ada keuntungan mendapatkan perlakuan khusus. Tapi, adakalanya, orang menjadi lebih kaku terhadap saya." Terlintas dalam benak saya sebuah pikiran yang menyenangkan dan menyakitkan pada saat yang bersamaan tentang dua cara perlakuan yang sangat berbeda. Perlakuan yang terlalu istimewa tidaklah baik, begitu pula pemeriksaan yang terlalu ketat. Ada terlalu banyak hal di dunia ini yang saya tidak terbiasa. Saya menaruh welas asih kepada mereka tapi saya tidak dapat menolong mereka.

Waktu menunjukkan pukul 7 malam.

Diperkirakan sebanyak 8000 orang memenuhi stadium Johor Bahru. Disitu, saya menjelaskan makna dari abhiseka Satyabudha.

Ada 2 hal penting mengenai abhiseka. Yang pertama adalah **dukungan**. Yang kedua adalah **jaminan**. Abhiseka adalah sebuah ritual istimewa dalam Tantrayana.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Saya juga menjelaskan makna abhiseka sebenarnya untuk hal hal berikut ini:

1. Vas,
2. Mahkota,
3. Alat Vajra,
4. Gantha,
5. Nama.

Setelah menerima semua dari ke 5 jenis abhiseka ini, seorang sadhaka seharusnya sudah mengerti tentang tahap tahap pembinaan diri. Bila ia telah mengalami masuk dalam Samadhi, sebuah tahap ketenangan yang bebas dari segala sensasi dari luar, atau bila ia telah memasuki lautan sinar Vairocana, atau bila ia telah merenungkan ke 5 tahap dalam kebudhaan Vairocana (memasuki pikiran bodhi, mempertahankannya, mencapai pikiran vajra, pencapaian tubuh vajra, dan pencapaian sempurna dari kebudhaan), maka ia memenuhi persyaratan untuk mewarisi tradisi Tantra dan memperoleh abhiseka Acarya.

Seorang Vajra Guru sejati adalah seorang yang telah mencapai tingkat kemahiran tertentu dalam bhavana (pembinaan diri) nya, apakah itu tingkat atas, tingkat menengah, ataupun tingkat bawah. Ia memenuhi persyaratan untuk mengajarkan ritual ritual abhiseka karena ia telah mengumpulkan pahala tertentu dan mempunyai kekuatan kekuatan mistik tertentu. Yang paling penting adalah ia cukup menguasai segala tatacara abhiseka. Ia tahu bagaimana mengundang dan mewakili Yidam Kebijaksanaan. Sang Vajra Guru menjelmakan diri menjadi Vajradhara yang tugasnya adalah menggunakan Tantra untuk menyelamatkan para insan.

Seorang Vajra Guru (Acarya) yang benar benar memenuhi persyaratan harus mempunyai 4 persyaratan:

1. Bhavana nya telah mencapai tingkat tertentu.
2. Ia harus mempunyai kekuatan kekuatan mistik.
3. Ia harus dapat menunjukkan/membuktikan kemampuannya.
4. Ia harus dapat mewakili Vajradhara.

Bila ini terpenuhi, maka abhiseka yang diberikannya bisa berkekuatan/manjur dan efektif.

Untuk menerima abhiseka, para siswa harus:

1. **Bersumpah/berikrar untuk menekuni Tantrayana dengan sepenuh hati dan upaya tanpa henti, rela mencapai penerangan sebagai seorang Budha dan kembali untuk menyelamatkan para insan.**
2. **Mempunyai keyakinan pada gurunya, disamping mengetahui teori dasar dari Mahayana dan Tantrayana.**

3. **Menjalankan semua sila, seperti Guru Pancasila (50 Sikap Pengabdian Kepada Guru, 14 sila utama Tantra, Pancasila, dan 10 Perbuatan Kebajikan. Rela mengabdikan hidup, sumber daya, kemauan, dan waktu bagi sang guru.**
4. **Menguasai tahap tahap pembinaan diri. Selalu mentaati petunjuk guru dalam melatih diri. Tidak mencoba untuk 'memotong jalan'.**

Sekarang saya akan mengajarkan kalian bagaimana memvisualisasikan warna warna sinar yang berbeda sewaktu menerima abhiseka pemberkatan:

1. Visualisasikan sinar putih untuk menghilangkan kenaasan.
2. Visualisasikan sinar merah untuk cinta kasih.
3. Visualisasikan sinar kuning untuk mengumpulkan kesejahteraan.
4. Visualisasikan sinar biru untuk menundukkan roh jahat.

Bila setelah menerima abhiseka, seorang siswa masih mengalami mimpi buruk di malam hari, maka jelas sekali bahwa ia tidak menerima manfaat dari abhiseka itu. Ia harus menyesali karma buruknya dengan melakukan upacara pengakuan karma buruk dan pertobatan. Ia kemudian dapat meminta sang guru untuk mengabhiseka nya sekali lagi setelah ia mulai bermimpi baik lagi.

Cuma kondisi inilah yang harus dipenuhi sang siswa sebelum menerima abhiseka dari sang guru.

14. Hongshui

Saya memberitahu para siswa Satyabudha sewaktu saya berada di Da Guan Villa:

Pengetahuan Hongshui sungguh luas dan mendalam. Ada banyak aliran Hongshui yang bervariasi. Saya telah mempelajari "ilmu 9 bintang" dari Rahib Chingchen. Tujuan dari hongshui adalah mengubah nasib manusia dan menjalankan misi penyelamatan.

Menguasai ilmu Hongshui itu seperti mempunyai 2 pisau. Saya dapat menolong orang miskin dan yang memerlukan pertolongan. Saya dapat menunjukkan sifat saya yang polos dan spontan. Bahkan, saya sesungguhnya pernah berpikir untuk menggunakan hongshui supaya saya dapat menjalankan hidup berkelana, tidur dimanapun saya mau, dan tinggal di sembarang tempat.

Begitu intisari hongshui dikuasai, hasil yang instan bisa segera muncul. Pengetahuan hongshui tradisional perlu minimal 3 sampai 5 tahun kalau bukan 10 tahun untuk dikuasai. Juga, kita perlu berlatih melakukan peramalan. Pengetahuan hongshui pasti gagal bila kita gagal dalam melakukan penafsiran.

Sungguh sayang bahwa di jaman sekarang ini, kebanyakan penekun Hongshui tidak mempunyai silsilah. Hanya mengandalkan sedikit pengetahuan, mereka sudah membuka warung untuk menipu orang. Sungguh sayang!

15. Sebuah Kritik Terhadap Analogi dari Biksu Xing Yun

Jam : Siang Hari
Tanggal : 21 Desember 1992
Lokasi : Airport Johor Baru

Sebab: Banyak majalah dan surat kabar diberikan kepada saya oleh para siswa saya di Cetya Ta Guan. Saya menemukan sebuah artikel menarik yang mencatat wawancara dengan biksu Hsing Yun (Xing Yun). Berikut ini saya tuliskan:

Tanya: (oleh wartawan dari China News) Yang Arya Biksu, bagaimana pendapat anda tentang seorang biksu yang meninggalkan kebiksuan (melepas jubah) nya?

Jawab: Adalah suatu hal biasa bagi biksu untuk meninggalkan kebiksuan nya. Biarlah saya menggunakan sebuah analogi. Hal ini sama dengan seorang guru yang berhenti mengajar.

Analogi tersebut memberikan saya kesan yang mendalam. Meskipun tingkat keberhasilan Hsing Yun dalam hal kontak batin (meditasi) tidak bisa diukur dari luar, adakalanya tingkah lakunya sungguh kekanak-kanakan. Kata-katanya menunjukkan kebodohan nya.

Saya sungguh mengagumi tekad dan keberanian nya untuk berbicara secara tidak bertanggung jawab. Saya akui bahwa Hsing Yun mempunyai keunikan dalam menjalankan kediktatorannya yang sangat mengesankan saya. Khotbah khotbah nya dengan jelas menunjukkan tekad dan keberanian nya.

Hsing Yun telah berada di kalangan Budhis (kalangan keagamaan) sangat lama. Ambisi besar nya dapat tersirat dari upaya menciptakan kalendar baru dan menyebut nya 26 tahun setelah era "Sinar Budha".

Setelah mengamati nya dengan seksama, saya pikir urusannya mencakup topik-topik seperti:

- Kasak Kусuk Bersekutu
- Mencari Koneksi
- "Love Affair"
- Main Politik
- Membangun Vihara Besar

Ini adalah 5 legenda dari Biksu Hsing Yun. Merasakan keinginan untuk menulis hal

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

ini, saya nyatakan dengan keras, "Orang semenarik Biksu Hsing Yun memberikan legenda legenda yang tak ada habisnya. Saya betul betul tidak bisa henti henti nya mengutip dari nya."

"Meninggalkan kebiksuan adalah seperti seorang guru berhenti mengajar." Analogi yang diciptakan nya ini membuat saya lama merenung.

Sewaktu seorang guru berhenti mengajar, itu bisa karena
 ia mengganti pekerjaan (-- hal yang umum),
 ia pensiun karena tua (-- hal yang umum),
 ia sakit (-- hal yang umum).

Bila seorang guru berhenti mengajar, ini bukanlah berita menggemparkan. Ini sering terjadi. Tak ada yang luar biasa tentang hal ini. Semua orang juga tahu bahwa kalau seorang guru menjadi terlalu tua, ia ingin pensiun.

Tapi bila seorang biksu meninggalkan kebiksuan nya, dapatkah kita menggunakan analogi "guru berhenti mengajar"?

Kebiksuan adalah komitmen seumur hidup. Tidak bisa pindah pekerjaan.

Dapatkah biksu meninggalkan kebiksuan sewaktu mereka menjadi tua? Tidak dapat.

Dapatkah biksu meninggalkan kebiksuan mereka sewaktu mereka sakit? Tidak dapat.

Upasampada dan Kebiksuan bukanlah suatu pekerjaan. Para biksu harus bersumpah untuk berlatih dan menyelamatkan para insan. Ini menuntut kekuatan kemauan yang luar biasa. Bagaimana ini bisa dibandingkan dengan memilih pekerjaan? Biksu menghargai sumpah sedangkan guru menghargai karir. Keduanya tidak bisa dicampur-adukkan.

Sebagian tugas adalah penting, sebagian lagi tidak penting. Kita tidak bisa membandingkan kedua nya. Menjadi seorang biksu adalah hal seumur hidup. Ini adalah suatu keputusan yang penting. Mengajar tidaklah demikian. Seorang guru sekolah boleh saja mengganti pekerjaan kapan ia mau. Biksu dan guru sekolah tidaklah sama.

Analogi dari Hsing Yun menunjukkan kebodohan sang Biksu dan omongan liar yang keterlaluan. Sungguh setumpuk kebohongan belaka. Daya pikir nya nol belaka. Saya meragukan kemampuan nya untuk menyelamatkan para insan.

Saya berpendapat bahwa bila seorang biksu tidak mengalami kemajuan pikiran dan tidak mengalami proses pencerahan, ia sama saja seperti orang mati. Betapa besar pun rencana pembangunannya, berapa banyak vihara yang ia bangun, berapa banyak siswa yang ia punya, paling paling ia bisa disebut sebagai orang beruntung yang menumpuk kekayaan milyaran dollar.

Analogi dari Hsing Yun menimbulkan gelak tawa, tepuk tangan, dan desahan panjang dari saya.

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini akan menjadi masa lalu dalam sekejap. Saya hanya dapat berdesah dan menertawakan analoginya. Mencari pen, saya mencatat pengalaman menarik ini dalam buku catatan harian kunjungan ke Singapura dan Malaysia.

16. Sebuah Tanda Positif Berupa Awan Awan Berwarna Di Angkasa

Sebuah pelangi yang indah muncul di angkasa sewaktu kami berada di Airport Subang pada tanggal 22 Desember 1992 sekitar jam 9 pagi. Acarya Lian Xiang, Acarya Lian Zhi, Gao Cheng Zu, dan diri saya menjadi saksi yang melihat tanda positif ini.

Sungguh luar biasa bahwa setiap kali saya pergi mengunjungi suatu tempat, maka langit di tempat itu akan dipenuhi dengan awan awan berwarna, sinar sinar, dan pelangi yang gemerlapan.

Bagi banyak orang, ini merupakan kejadian biasa belaka. Tapi, sesungguhnya, itu merupakan sebuah tanda bahwa para Budha, Bodhisattva, dan para dewata di Malaysia menyambut kedatangan saya. Pada saat itu, banyak orang yang mendengar musik dan gendang dari angkasa, mencium semacam wewangian, meskipun mereka tidak bisa menebak asal datangnya musik dan wewangian itu.

Sewaktu saya tiba di Penang, ada 2 pelangi di angkasa.

Sebuah jembatan pelangi muncul di atas lapisan lapisan awan untuk menyambut saya sewaktu saya berkunjung ke Brunei.

Sewaktu pesawat kami hampir tiba di Sibul, pesawat kami harus memasuki sebuah pelangi. Sungguh seperti para dewata yang sedang menghadiahkan untaian bunga bunga indah untuk dikalungkan kepada kami. (Semua orang berteriak melihat kejadian ini.)

Tiga lapis pelangi muncul di sisi bulan sewaktu saya memimpin upacara di Tawau. Selama acara abhiseka berlangsung, MC (Master of Ceremony) membuat pengumuman ini

sehingga semua hadirin bergegas keluar untuk menyaksikan pemandangan yang spektakuler ini. Mereka sungguh senang melihatnya.

Awan awan berwarna selalu muncul di angkasa sewaktu saya melakukan upacara peresmian rupang (kai-kuang). Tanda positif ini sungguh menarik. Sebagian hadirin bahkan melihat para Budha dan Bodhisattva memasuki rupang mereka masing masing. Upacara peresmian rupang berlangsung sangat sukses. Awan awan berwarna mempunyai banyak bentuk, adakalanya seperti selimut, pilar batu, lampu indah, naga terbang, dan bunga teratai.

Munculnya pelangi pelangi dan berbagai tanda positif lainnya selama kunjungan saya ke Singapura dan Malaysia semakin membuktikan keunikan saya.

"Lu Sheng-Yen tak ada duanya, " kata banyak pengamat.

Pada waktu Maha Acarya Lu pertama kali menginjakkan kaki di ibukota Malaysia, pelangi dan awan awan indah muncul di angkasa, diikuti dengan para Budha, Dewa Brahma, Indra, Naga, Yaksa, Gandharva, Asura, Garuda, Kinnara, Mahoroga, dan banyak lainnya lagi.

Koran koran Malaysia bahkan menampilkan berita besar, "Berkumpulnya para Budha dan Dewa". Memang mereka semua datang menyambut saya.

Seperti tornado yang menerjang Malaysia, Maha Acarya Lu Sheng-Yen meyakinkan lebih dari 10 ribu orang untuk bercatur-sarana kepada Nya. Suasana upacara demikian panas seperti mau meledak saja.

Sewaktu angin puyuh menghilang, Budhisme di Malaysia yang loyo seperti mendapat kehidupan baru. Saya menggunakan cambuk Dharma untuk membuka kepalsuan dari Biksu Biksu Palsu itu, untuk menunjukkan warna mereka yang sebenarnya.

(Para Guru Dharma (biksu) yang sedang melindungi harta kekayaan mereka berusaha mencari berbagai akal dan upaya untuk mempertahankan rejeki mereka. Mereka bahkan sampai ke pengadilan untuk bertarung memperebutkan tambahan rejeki mereka. Ini terbukti dari perkelahian antara Biksu Ji Chen dan Biksu Shu Ji.)

Sebelum kedatangan saya, Budhisme di Malaysia loyo adanya. Kotor dimana-mana.

Dan sekarang angin mendadak berhenti. Kesunyian dipecahkan dengan

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

gonggongan seekor anjing kuning dengan tulang di mulut yang keluar dari semak belukar.

Anjing itu tidak menggonggong kepada anjing anjing lain, tapi kepada saya yang sebenarnya hanya kebetulan lewat saja.

Saya tidak memperdulikan anjing itu karena ia hanyalah seekor anjing buta yang akan menggonggong kepada siapa saja.

17. Rinpoche Di Kuala Lumpur

Lian Shen Rinpoche menimbulkan kegemparan di Kuala Lumpur. Meskipun tinggal di kamar VIP di Hotel Imperial, ia hanya memakai jubah Lhama merah dan mengenakan kantong kuning di leher sewaktu bepergian. Ia tidak mempunyai barang lain selain satu koper tangan.

Sewaktu mempunyai waktu luang di kamar hotel, ia berolahraga, ia menjapa mantra dalam kesunyian yang hanya dipecahkan oleh suara gemerisik tasbeh yang ia gunakan. Bila ia duduk di sofa, ia bermeditasi. Ruang kamarnya begitu sunyi sehingga jarum yang jatuh pun akan terdengar jelas.

Tapi tornado sedang bertiup di Kuala Lumpur. Papan papan mereka Budhisme sedang digoncang angin dan hanya tinggal masalah waktu saja sebelum ambruk. Seekor anjing kuning melolong di bawah papan merek itu. Nadanya penuh dengan ratapan dan kehabisan napas.

Kuala Lumpur adalah kota terbesar dan teramai di Malaysia. Banyak pedagang kaki lima berjualan di dekat gedung gedung pencakar langit. Suara berisik dari panci panci tukang masak yang sedang beraksi terdengar sampai jauh. Suara suara dari kendaraan kendaraan yang lewat, restoran restoran, tawa riuh rendah dari para pelanggan, dan suara para penyanyi sama semaraknya dengan lampu lampu neon jalanan.

Kuala Lumpur adalah kota yang makmur dan sangat modern. Tiba tiba semua orang teringat pada satu tanggal penting, 26 Desember. Tanggal emas ini adalah tanggal paling penting dalam kehidupan mereka. Mereka dapat melepaskan beban seberat 1000 kati. Pada tanggal tersebut, Maha Acarya Lu Sheng-Yen akan beraksi di Kuala Lumpur. Ia adalah manusia misterius. Semua orang ingin melihatnya.

Sewaktu hari nya akhirnya tiba, banyak orang berkumpul di stadium nasional. Sedikit orang yang mengunjungi restoran atau ke tempat hiburan malam. Lebih sedikit lagi orang yang berdiam di rumah atau berjalan jalan di jalanan. Semuanya membanjiri stadium untuk mendengar apa yang Lu Sheng-Yen ingin bicarakan tentang "Budha Sejati".

Kuala Lumpur belum pernah mengalami kegemparan seperti ini. Bintang yang

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

sedang naik daun di dunia Budhisme, Maha Acarya Lu Sheng-Yen, muncul untuk pertama kalinya di ibukota Malaysia.

Semua koran Kuala Lumpur menampilkan berita tentang Maha Acarya Lu Sheng-Yen. Kolom besar diluangkan setiap hari untuk mengisi berita tentang nya. Diantara koran koran itu, ada "Nanyang Shang Pao, Sin Chew Daily, Sin Ming Daily, The China Press, Ming Sheng Pao, Tong Pao, New Life Press, Man Weekly, Times".

Kepopuleran nya di media tak tertandingkan. Presiden negara itu tak sebanding. Pope Katolik masih di belakang. Bahkan bintang film terkenal pun terkesan pucat bila dibandingkan.

Penduduk kota besar seperti Kuala Lumpur biasanya hidup dalam stres. Mereka biasanya tidak mudah tertarik oleh siapapun yang datang ke kota mereka. Perasaan mereka seperti sudah lumpuh. Tapi, mereka tertarik pada Lu Sheng-Yen. Ini mengejutkan banyak orang.

Saya bukan seorang asli yang pulang ke kampung asal. Saya hanya orang yang singgah di kota itu.

Sebagai pengunjung yang singgah, saya menyalakan kembali cahaya Budhisme yang tadinya terabaikan dan hampir mati. Saya membersihkan jaring laba laba dan membuatnya terlihat segar dan bersih kembali. Karat karat disingkirkan, suku suku cadang diberi oli, dan abu dibersihkan.

Kami adalah dari aliran Satyabudha yang mempunyai berbagai macam kekuatan mistik. Ada sebabnya bagi saya untuk membabarkan Tantra Satyabudha. Waktu nya telah matang dan tempatnya sudah sesuai.

Sewaktu Sakyamuni Budha lahir, ia menunjukkan kesaktian nya. Ia berjalan sebanyak 7 langkah dan memunculkan 7 bunga teratai. Sambil menunjuk ke langit dan ke bumi, ia berkata, "Di antara langit dan bumi, aku lah yang paling utama." Sewaktu Yesus Kristus lahir, bintang gemerlapan dan 3 orang Majus datang membawa persembahan.

Saya memakai baju suci putih sewaktu saya lahir.

Berita menyebar secara perlahan, tetapi mereka yang bertelinga tajam akan mendengarnya dan membicarakannya. Segera, satu memberitahu sepuluh, sepuluh memberitahu seratus, dan akhirnya seluruh dunia mengetahui.

Mereka yang berlatih Tantra Satyabudha sungguh mencapai kontak batin. Ada saksi dan bukti untuk ini. Ini adalah fakta dan bukan hal yang palsu dibuat-buat.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

18. Diwawancarai Nona Zhang Bi Fang

Saya diwawancarai oleh Nona Zhang Bi Fang pada tanggal 24 Desember 1992 jam 6 sore. Ia adalah seorang wartawati terkenal dari majalah mingguan "Man's". Saya diberitahu bahwa ia juga mengambil studi ilmu hukum dan telah menjadi seorang pengacara hukum. Ia terutama sekali berspesialisasi mewawancarai para kepala negara.

Mengaku sebagai seorang Budhis, ia ingin mewawancarai saya secara pribadi. Saya memenuhi permintaannya.

Berwajah bulat, bertubuh sedang, wajah yang biasa, ia memberikan kesan pertama yang cukup baik kepada saya. Ia juga bertingkah laku seperti seorang pengacara. Ia tenang, mantap, cerdas, dan berani. Matanya yang menarik telah menjadi tajam menembus setelah pengalaman yang cukup panjang.

Perang dimulai.

Ia menembakkan pertanyaan pertanyaan kepada saya.

Saya menjawab dengan segera.

Sewaktu saya bertanya balik kepadanya, ia tidak dapat menjawab.

Wajahnya menjadi merah. Ia menjadi resah dan gelisah.

Ia adalah seorang wanita yang cerdas dan keras yang telah melewati berbagai kesukaran hidup. Ia menarik dan mempunyai sikap hidup yang keras. Ia bisa lebih feminin dari kebanyakan wanita. Tapi adakalanya ia pun menampilkan sifat maskulin. Ia lebih maskulin dari kebanyakan pria pula.

Sewaktu artikelnya tentang saya muncul di majalah mingguan "Man's", foto saya menjadi cover majalah.

Bicara jujur, ia tidak terlalu mengesankan saya. Ia mempunyai pandangan yang terlalu keras sehingga wawancara berubah menjadi hal yang bersifat pribadi baginya. Gaya tulisannya juga bersifat konflik. Ia lebih terkesan seorang pengacara daripada seorang wartawati.

Saya ragukan kalau ia benar benar seorang Budhis karena ia membuat banyak kesalahan mengenai istilah istilah Budhis. Misalnya, nama Yin Shun ditulis ? (Yin Shun, seorang penulis, dikenal sebagai pelopor dan guru terkemuka dalam Budhisme.) Sungguh sayang bahwa ia tidak mengenal salah satu guru saya. Sepertinya ia tidak pernah membaca buku karya guru saya. Juga, dalam dua sutra yang salah disebutkan, ia menulis nama nama dengan salah. 3 Kendaraan menjadi 3 Lapis, dan banyak lagi kesalahan lainnya.

Ia mengaku mentaati 8 Jalan Utama. Mungkin ia tidak tahu bahwa sewaktu saya mengulas makna dari Sutra Hati di vihara Vajragarbha Seattle, saya menghabiskan 3 bulan untuk mengulas konsep tentang 8 Jalan Utama. Konsep ini juga tersebar di 104 buku karya saya selama ini.

Dalam artikel nya, ia tidak halus, tidak sabar, dan terkesan emosi.

Saya berpendapat: Sebagai umat Budha, kita harus belajar bersabar bahkan dalam menghadapi masalah. Kita harus melihat segala sesuatu dari wawasan yang lebih luas. Kita tidak boleh terburu buru, mudah marah, dan mengambil kesimpulan yang terlalu cepat dalam tulisan kita sebab ini hanya akan menambah karma buruk.

19. Para Petugas Keamanan

Hal yang unik dari Komite Pengatur Acara Pembabaran Dharma ke Kuala Lumpur adalah adanya tim petugas keamanan yang terdiri dari 20 orang Melayu yang bertubuh kekar dan berkulit hitam. Mereka adalah mantan penembak ulung dari Angkatan Bersenjata. Mereka memakai baju gelap dan menyimpan senjata mereka di pinggang sehingga menarik perhatian mata. Mereka ikut kemanapun saya pergi. Bila saya duduk di depan, mereka ada di belakang. Dan adakalanya sebaliknya. Mereka mengelilingi saya bila ada di dalam elevator. Bila saya ke toilet, mereka menunggu di luar, tak peduli berapa lama saya ada di toilet. Sewaktu saya makan, mereka berdiri di belakang saya. Sewaktu saya tidur, mereka memasang meja tugas di depan kamar saya. Dua orang selalu bertugas menjaga dan diganti setiap 2 jam. Ini merupakan perlindungan 24 jam penuh untuk saya. Saya tidak pernah ditinggal sendiri.

Mereka tidak meninggalkan saya bahkan pada waktu saya berceramah di altar dan di Cetya Lian Yuan pada hari Natal.

Mereka siap setiap saat. Dengan mata yang menyelidik, mereka mengamati kerumunan massa dan sudut sudut yang gelap sepertinya lingkungan penuh dengan bahaya dan binatang buas. Setiap kali saya berhenti, mereka pun berhenti. Sewaktu saya berdiri, mereka juga berdiri.

Saya bertanya kepada Komite mengapa perlu penjagaan yang demikian ketat. Seseorang memberitahu saya secara 4 mata, "Lian Shen Rinpoche adalah bagaikan matahari di siang hari bolong. Ia terlalu terkenal. Sebuah "geng" lokal (kelompok bandit) tidak senang dengan hal ini. Ia menyebarkan berita bahwa ia akan meninju Rinpoche di muka umum supaya foto peristiwa seperti itu masuk koran. Niatnya adalah membuat malu Rinpoche."

Komite menjadi resah mendengar isu ini sehingga tim keamanan yang istimewa disiapkan untuk melindungi saya.

Mendengar penjelasan ini, saya merasa:

"Di dunia yang membosankan ini, orang suka membuat hal yang bukan bukan. Menjadi orang terkenal besar resikonya. Meskipun dihormati orang, jauh di lubuk hati nya, ia merasa kosong, bosan, dan kesepian." Ini mengingatkan saya pada Rinpoche "Bukit Emas". Sewaktu beliau masih hidup, banyak orang tidak percaya kepadanya dan suka mengejeknya.

Seember air kencing pernah disiramkan ke atas kepala si Rinpoche. Tapi Rinpoche "Bukit Emas" tidak berhenti menyebut nama Budha seperti tak terjadi sesuatu apapun. Sambil menyebut nama Budha terus menerus, ia berjalan pergi, dengan tahi di mukanya. Hilang muka tidak berarti apa apa baginya.

Saya bertanya kepada diri sendiri apakah yang akan terjadi bila berita penghinaan seperti itu muncul di koran. Saya tidak akan takut. Saya tidak akan menangis. Tapi saya tidak tahu apakah saya akan pucat dan apakah saya masih bisa tersenyum. Saya tidak tahu bagaimana saya akan bereaksi dalam situasi seperti itu.

Bila saya dipukuli sampai mati, maka selesailah segalanya.

Lebih baik saya selamat untuk meneruskan pekerjaan menulis buku buku saya.

20. Massa Di Stadium Nasional

25 ribu orang menghadiri ritual yang diselenggarakan di Stadium Nasional, Kuala Lumpur, Malaysia pada 26 Desember 1992 jam 6 sore.

Koran "China Press": Vajra Guru Lu Sheng-Yen yang terkenal memimpin ritual santika (penolakan bala), paustika (peningkatan kesejahteraan), dan ulambana (penyeberangan arwah), ritual yang penuh sesak dengan lautan manusia."

Koran "Sin Chew": Lian Shen Rinpoche, seorang Guru Budhis terkenal, datang ke Stadium Nasional (Kuala Lumpur) untuk memimpin ritual penyeberangan arwah. Peristiwa besar ini dihadiri oleh massa yang penuh sesak."

Koran "Nanyang Sang Pao": Massa penuh sesak berkumpul di stadium untuk

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

mendengarkan pembabaran dharma pertama di Kuala Lumpur oleh Lian Shen Rinpoche yang mendemonstrasikan kekuatan welas asih dari Buddhisme.

Koran "Sin Ming": Menggunakan welas asih untuk meyakinkan orang, Ia membantu terbangunnya masyarakat yang damai dan saling mencinta.

Koran "Communications Press": Buddhisme telah menjadi bagian dari kehidupan kita, memurnikan pikiran manusia dan menganjurkan mereka untuk berbuat kebajikan ..., lebih dari 20 ribu orang hadir.

Jauh sebelum jam 6 sore, stadium terbesar di Malaysia itu sudah terisi penuh bahkan sampai di koridor dan tangga tangga. Orang orang yang datang terlambat harus berdiri di luar setelah pintu portal ditutup. Lebih dari 25 ribu orang hadir dalam upacara itu dan 5000 orang bercatur-sarana.

Dibuka secara resmi oleh Wakil Menteri Keuangan Datuk Lu Ying You dan anggota DPR dari partai MCA, tuan Chen Chai He, ritual ini sungguh suatu peristiwa besar.

Stadium besar, atap yang tinggi, tangga yang panjang, ribuan lampu, pria dan wanita, tua dan muda, sungguh pemandangan yang fantastis.

"Semoga kalian baik baik saja!" saya berkata.

"Sama sama, Maha Acarya." Massa menjawab.

Saya tidak mengucapkan sepatah kata pun. Massa pun berdiam diri. Waktu telah berhenti sejenak untuk membiarkan terjadinya pertukaran perasaan dan pikiran diantara yang hadir.

Selama ritual berlangsung, banyak orang menangis tak terkontrol lagi. Bukannya karena sedih, terluka, atau patah hati, tapi mereka melinangkan air mata bahagia. Air mata dari para pria dan wanita, tua dan muda, semuanya jernih seperti kristal dan bergemerlapan seperti embun pagi.

Dengan semangat tinggi saya mulai membabarkan Dharma.

Begitu saya bicara, banyak orang bercatur-sarana.

Kebenaran tentang negri Budha nya -- Maha Dwikolam Teratai.

Kebenaran tentang konfirmasi Sakyamuni Budha tentang kebudhaan saya.

Kebenaran dalam pelatihan tekun yang saya lakukan serta pengalaman nyata yang saya alami.

Kebenaran dalam Tantra, Dharma Budha sejati.

Kebenaran dalam mengetahui tingkat pencapaian diri Ku.

Saya telah berkunjung ke Maha Dwikolam Teratai dan telah melihat tubuh dharmakaya Ku (Padmakumara). Pengalaman saya ini tidak dibuat-buat. Saya telah

bersumpah bahwa bila ini merupakan kebohongan maka saya akan masuk ke neraka Avici dan tidak keluar lagi selamanya.

Dengan jiwa saya, keyakinan saya, ketulusan hati saya, pencerahan sejati saya, saya menjamin bahwa kalian semua akan terlahir di negri Budha dan mencapai pencerahan sebagai seorang Budha asalkan anda "Menghargai Guru mu, Menghormati Dharma, dan Berlatih Tekun".

Tujuan hidup saya tak lain tak bukan adalah:

Mencapai Pencerahan Diri. Menolong para insan untuk mencapai Pencerahan. Mencapai tahap kesempurnaan.

Saya tidak bermaksud menggerakkan massa. Saya pun tidak ingin diperbudak oleh massa. Ini bukanlah kerajaan agama. Saya melakukan segala sesuatu secara alamiah tanpa maksud terselubung.

Sewaktu saya tua, banyak orang akan terheran-heran dengan tingkah laku saya karena saya, Lian Shen Rinpoche, akan mengundurkan diri dengan membuang segala ketenaran dan status yang telah saya capai. Saya tidak akan melekat pada apapun karena saya memang tidak memiliki apapun. Saya akan menyendiri, mungkin hanya ditemani sebuah lampu dan sebuah ranjang.

21. Goa Batu (Artikel ini sudah dimunculkan dalam buku "Padmakumara" seri ke 9)

Diiringi angin kencang dan hujan rintik rintik, kami pergi berkunjung ke Goa Batu (dekat kota Kuala Lumpur, Malaysia). Seperti terungkap dari namanya, tempat ini adalah sebuah goa di puncak bukit. Kami harus naik tangga yang panjang dan curam untuk mencapai pintu masuk goa. Goa itu cukup luas untuk dipenuhi oleh seribu orang.

Sebuah kuil Hindu dibangun disana. Beberapa lampu menerangi tempat tersebut. Pujaan utama umat Hindu adalah Mahabrahma, sang pencipta alam semesta. Bertangan empat dan berwajah empat, arcanya menunjukkannya memakai sebuah mahkota dan duduk di kereta yang ditarik tujuh angsa.

Sebuah arca lain adalah Dewa Yama yang berkuasa di neraka. Ia duduk diatas kerbau air, dengan tangan kanan memegang tengkorak manusia dan tangan kiri menghadap keatas. Dua dayang melayaninya.

Ada pula arca Sarasvati. Disebelah kirinya terdapat arca dewi Piniu yang

memegang kecapi di tangan kiri dan memainkan kecapi tersebut dengan tangan kanan. Ia juga dikenal sebagai Dewi Suara Mistik.

Saya melihat arca Dewa Iswara, dewa utama Hindu. Ia adalah Siwa yang gagah perkasa yang mengendarai seekor kerbau air berwarna hijau kehitam-hitaman.

Saya juga melihat seekor garuda yang dikendarai oleh dewa Narayana, begitu pula Ganesha, dewa rejeki berkepala gajah.

Arca arca Hindu ini melambangkan kehidupan yang bergelora dan keberhasilan roh manusia.

Goa itu sangat luas. Kami berjalan jalan dengan hikmat dari depan sampai belakang dan kembali kedepan. Kami tidak mengucapkan sepatah katapun selama berjalan karena tempat ini merupakan tempat suci bagi umat Hindu.

Kami tidak dapat menyembunyikan rasa terpesona dan hormat kami begitu kami memasuki goa ini. Patung patung para dewa disini menimbulkan kesan semangat yang tinggi dan gesit sedangkan patung patung para dewi menunjukkan kemampuan mereka bernyanyi, menari, minum, dan memainkan instrumen musik.

(Sesungguhnya, Budhisme bersumber dari Hindu. Sang Budha hidup dibawah pengaruh yang kuat dari Hindu. Empat Kebenaran Mulia, ke 12 nidana, 8 jalan utama, tiga corak Hinayana (anitya, anatman, dan nirvana), hukum karma, semua ini menunjukkan jejak jejak Hindu. Bahkan nama surga surga yang disebut dalam Budhisme bersumber dari Hindu.)

Sakyamuni Budha pada awalnya melatih diri dengan asceticisme (tapa penyangkalan diri) selama 6 tahun. Ia melatih meditasi penyiksaan diri yang diajarkan pertapa Hindu.

Di kemudian hari, ketika Sakyamuni Budha mencapai penerangan sempurna, ia memperkenalkan Budhisme.

Bagi banyak orang India, Budhisme hanyalah sebuah cabang dari Hindu yang berkembang menjadi sebuah agama baru.

Sungguh kebetulan! Kami dapat menyaksikan upacara puja api ala Hindu yang diselenggarakan di pintu masuk ke goa itu. Para pendeta nya tidak memakai baju atas ketika mereka membaca doa dan melafal mantra diiringi dengan instrumen musik. Mereka menaruh persembahan mereka diatas api.

Seorang dari pendeta pendeta itu yang sudah berusia dan yang mempunyai suara

yang keras, terlihat bergerak ke depan dan kebelakang, dengan tubuh meliuk-liuk dan berputar putar. Semua umatnya duduk dengan tenang di hadapan altar. Mereka semua adalah orang India. Para wanita nya memakai sarung dengan titik merah di kening diantara ke dua alis.

Ketika kami bergerak mendekat kepada mereka, mereka tahu bahwa kami adalah biksu biksu Budhis karena kepala kami tercukur bersih dan kami memakai baju Lhama. Mereka tidak keberatan akan kehadiran kami.

Saya telah banyak memimpin upacara puja api dalam hidup saya ini. Tapi ini adalah baru pertama kali saya menyaksikan upacara puja api ala Hindu yang didedikasikan kepada langit. Saya merasa sangat tertarik. Saya menonton upacara itu dari awal sampai akhir.

Sebagai seorang pakar kebatinan, saya dapat merasakan para dewa datang menerima persembahan mereka.

Saya menyatakan bahwa Hindu memiliki kekuatan mistik/batin tersendiri. Begitu pula doa doa dari Kristen, Katolik, dan Islam. Semuanya memiliki kekuatan mistik.

Menengadah keatas, saya menarik napas panjang. Meskipun hanya terdapat satu langit, kita suka membeda-bedakan karena iman kepercayaan kita yang berbeda-beda. Membedakan apakah suatu ajaran/ kepercayaan itu lengkap atau tidak lengkap, membawa pada penerangan sempurna atau penerangan masih kurang sempurna. Tingkat pencapaian masing masing berbeda, tetapi tujuan akhirnya adalah satu dan sama. Sakyamuni Budha adalah orang yang telah mencapai penerangan sempurna karena ia dapat membedakan antara ajaran sempurna dan ajaran fungsional, realitas dan yang disesuaikan, ide ide biasa yang normal dan dogma dogma suci.

Sebagai orang yang telah mencapai penerangan sempurna, saya mengetahui segalanya. Saya dapat bertahan menghadapi semua kecaman dan penghinaan.

22. Kabut Di Tanah Genting (Artikel ini sudah dimunculkan dalam buku "Padmakumara" seri ke 9)

Kami naik bis ke Tanah Genting (Malaysia) pada tanggal 27 Desember 1992 jam 6 malam. Tanah Genting, sebuah kasino dan tempat hiburan, terkesan aktif bersemangat. Udaranya sejuk dan pemandangannya luar biasa. Sebagai seorang yang tidak berjudi, saya tidak membawa apa apa kesana. Lagipula, saya tidak dapat menjamin bahwa saya pasti menang. Sesungguhnya, saya selalu menasihati orang untuk tidak berjudi. Mengapa? Berapa banyakpun anda makan, minum, bermain, ada batas pengeluaran/biaya nya. Tapi, ini tidak berlaku dalam hal perjudian. Tak ada batas kekalahan anda.

Sedikit orang yang dapat diselamatkan dari kejahatan ini. Seorang penjudi berat rela mati demi judi seperti rela meloncat ke lubang api, seakan akan mati karena judi adalah mati yang nyaman.

Pintu masuk kasino di Tanah Genting dirancang oleh seorang ahli Feng-Shui terkemuka. Bentuknya seperti cakar elang. Begitu melewati atap ini, sang elang dapat menyabet semua kekayaan anda. Dan semua hasilnya akan diberikan kepada si pemilik kasino. Rejekinya didapat dari kenaasan para pelanggan.

Konon pintu masuk utama itu dikawal oleh banyak tuyul yang dapat mengisap semua rejeki judi anda. Tanpa rejeki itu, para penjudi sudah pasti kalah.

Kasino terletak di lantai satu sehingga anda harus naik eskalator terlebih dahulu. Diperingatkan untuk tidak menyentuh 'pegangan tangan' eskalator karena tangan mujur anda akan dicuri oleh tuyul tuyul itu.

Karena para penjudi percaya akan "rejeki dan tangan mujur", hal ini adalah suatu hal yang tabu bagi mereka.

Menurut pandangan saya, hasil akhirnya akan selalu sama. Anda akan kalah, apakah rejeki anda bagus atau tidak, apakah anda ramah atau tidak, apakah anda berani atau tidak. Tak ada perbedaan antara orang suci dan orang awam, antara pahlawan dan pengecut. Pemilik kasino akan selalu menjadi si pemenang. Itu sebabnya mengapa kasino merupakan bisnis yang makmur.

Jalanan menuju Tanah Genting berangin kencang dan dibuat mengelilingi bukit. Dilihat dari belakang, jalanan itu seperti sebuah sungai dengan 9 belokan. Pemandangannya luar biasa.

Karena jalanan itu sempit dan curam, bis kami harus bersusah payah mendaki. Aliran sungai yang berbelok, bukit curam, dan kehijauan tanpa batas terlihat di kedua sisi jalanan dari waktu ke waktu. Semakin naik keatas, kehijauan semakin terlihat. Lebih banyak lagi pohon pohon primitif yang kami lihat. Udara lebih sejuk lagi. Kami menikmati pernapasan kami. Pemandangan nya benar benar mempesona. Selagi kami melanjutkan perjalanan, kami melewati berlapis lapis awan. Tak heran tempat ini disebut Genting (yang dalam bahasa Mandarin berarti diatas awan).

Mengunjungi sebuah stupa dan kuil dalam perjalanan kami menuju puncak, kami hanya melihat kabut sepanjang sisa perjalanan kami sehingga kasino dan danau tak terlihat. Kabut itu sangat tebal sehingga kami bahkan tak dapat melihat danau di dekat kami. Kami sama sekali tidak lagi dapat melihat apa apa.

Saya pikir danau itu pasti secemerlang mutiara. Airnya kebiruan dan jernih. Udara bersih dan bunga warna warna membuat tempat ini terkenal. Di malam hari, lampu lampu neon menerangi taman, dahan dahan kayu menari dengan anggun, dan akan ada banyak turis berkeliaran.

Bangunan itu sangat modern. Disamping kamar hotel, juga ada restoran, taman hiburan, kasino, tempat olahraga, dan lain lain.

Pemandangannya luar biasa. Sungguh sayang kami tidak dapat melihat taman yang besar megah dengan paviliun nya karena kabut tebal itu disertai dengan angin kencang dan hujan rintik rintik.

Berpakaian baju Lhama dan kantong dupa di leher, kami datang untuk melihat pemandangan, untuk menikmati udara segar. Mengecewakan bahwa kami hanya melihat kabut.

Namun saya berpikir, "Kabut sebenarnya adalah hal yang baik. Sederhana namun unik. Ringan dan penuh dengan kesederhanaan dan kehormatan." Menikmati kabut itu seperti mengerti tentang hati berkabut dalam dunia hiburan yang membingungkan."

23. Daya Tarik Kupu Kupu

Ada satu buku saya yang berjudul "Daya Tarik Kupu Kupu". Sewaktu saya terbang dari Kuala Lumpur menuju Penang pada 28 Desember 1992, saya mengunjungi Taman Kupu Kupu sekitar jam 3 siang.

Saya senang menikmati daya tarik kupu kupu dari jarak dekat. Mereka menjulurkan lidah mereka untuk mencicipi juice nanas. Lidah mereka hitam, kurus, dan sepanjang tubuh mereka. Saya menjadi sadar akan kemiripan lidah wanita yang panjang dengan seekor kupu kupu yang cantik.

Selama kunjungan itu, rasanya saya melihat lebih dari 1000 jenis kupu kupu, sepertinya dunia kupu kupu lebih rumit dari dunia manusia.

Kemahiran mereka menyembunyikan diri mengherankan saya. Mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan mengubah warna mereka sehingga mereka tidak dapat dideteksi oleh musuh mereka.

Sebagian kupu kupu dapat menyembunyikan diri dan beristirahat di antara dedaunan dan ranting ranting pohon. Warna sayap mereka hampir sama dengan warna dedaunan.

Bergantungan diantara ranting ranting, sebagian kupu kupu lebih mirip ranting kering. Kalau anda tidak perhatikan dengan teliti, anda akan menyangka kupu kupu itu sebagai ranting kering.

Sebagian kupu kupu menempelkan tubuh mereka di bebatuan. Bentuk bebatuan itu mirip dengan bentuk tubuh kupu kupu. Si kupu kupu telah menyerupai batu. Mereka menjadi satu dan sama.

Juga ada kupu kupu yang mempunyai sayap mirip warna pasir. Dilihat dari jauh, mereka seperti urukan pasir belaka. Tidak mudah mengenali mereka.

"Kupu kupu itu bagaikan Ninja yang dapat menyembunyikan diri dalam berbagai objek."

Saya mendadak tertawa. Kenapa? Saya menyimpulkan bahwa "Mereka yang takut mati sesungguhnya mati lebih cepat." Hidup kupu kupu tidak pernah panjang. Setelah menari beberapa saat, mereka pun mati. Tapi kupu kupu sangat takut mati. Biasanya semua binatang sanggup melindungi diri sendiri. Hanya kupu kupu yang tidak dapat melindungi diri sewaktu diserang, meskipun mereka berusaha keras bertahan.

Tadinya saya kira kupu kupu itu adalah ksatria tidak takut mati yang sanggup menembus air dan api. Mereka tidak takut sewaktu bekerja mengisap madu dari bunga-bunga. Tapi saya salah. Sewaktu mengisap madu, mereka juga takut mati. Mereka bahkan pura-pura mati.

Saya harus menyimpulkan bahwa daya tarik kupu-kupu terletak pada waktu mereka sedang bersenang-senang dan bukan sewaktu mereka sedang diserang.

Saya akan tetap seorang ksatria yang menjalani rute yang tak bisa kembali. Saya telah bersumpah "untuk menyelamatkan para insan meskipun nyawa harus dikorbankan dan tulang harus patah." Saya dapat memahami kenikmatan hidup dan rasa takut akan mati.

Mati demi Dharma Budha adalah suatu kemenangan. Mata saya akan memancarkan semangat tak gentar. Membabarkan Tantra Satyabudha, saya tidak takut mati, asalkan saya dapat menyelamatkan beberapa insan lagi.

Dengan pikiran seperti ini, saya bertekad menyelamatkan para insan. Ada banyak masalah, tapi saya tidak terganggu oleh hal ini karena saya tahu waktu yang tepat untuk melepaskan hidup saya pada kekuatan kosmos.

Saya menyatakan "Hal kehidupan dan kematian itu begitu cepat baik bagi kupu-kupu maupun bagi manusia. Dalam hidup, lebih baik menjadi pahlawan daripada menjadi pengecut."

Jalan bhavana sungguh sangat berharga. Hanya lewat pelatihan diri, maka hidup ini menjadi lebih bermakna. Segala jalan lainnya adalah jalan buntu. Jalan pembinaan diri adalah satu-satunya jalan menuju pada Kebenaran. Hanya mereka yang cukup bijaksana, yang cukup rasional, yang cukup terpelajar, dan yang mempunyai jodoh yang benar yang dapat menjalani jalan yang tak tertandingkan ini.

24. Kuil di Lereng Bukit: Kek Lok Si

Bagaimana mungkin saya tidak mengunjungi Kek Lok Si sewaktu saya berada di Penang? Budhisme tumbuh subur di Penang. Kek Lok Si adalah sebuah kuil yang dibangun oleh Biksu Miao Lian dari "Yong Chuan Shi" (di Bukit Fu Zhou) sewaktu beliau berkunjung ke Penang.

Siswa utama dari Biksu Miao Lian adalah Biksu Senior Xu Yun yang berjodoh besar dengan kuil itu. Ia suka berceramah tentang Sutra Teratai di kuil tersebut.

Xu Yun hidup sampai usia 120 tahun. Selain sebagai Guru Negara di jaman Dinasti Ching, beliau juga dianggap sebagai pemimpin rohani dari Budhisme modern.

Hidup Xu Yun itu bagaikan kisah dongeng saja. Ia menjadi biksu pada usia 19 tahun. Ia berlatih diri dengan tekun selama 3 tahun di halaman belakang dari vihara "Yong Chuan". Ia kemudian menghabiskan waktu 3 tahun berjalan dari gunung "Pu Tuo" ke gunung "Wu Tai" dengan cara "satu namaskara untuk setiap 3 langkah". Sewaktu ia berusia 48 tahun, ia berkeliling dunia untuk bertemu dengan berbagai guru terkenal. Xu Yun dikenal sangat mahir bermeditasi. Ia dapat duduk selama 9 hari sampai setengah bulan untuk setiap kali acara sadhana. Kisah kisah terkenal tentang dirinya antara lain meliputi:

"Berdoa untuk minta hujan di Kuil Naga Tidur".

"Memindahkan batu dengan awan."

"Bermeditasi di Kuil Long Chuan."

"Binatang binatang berguru kepadanya."

"Mekarnya Pohon Besi."

"Bertemu Maitreya."

Xu Yun dan Guru saya, Biksu Dao An, berjodoh besar. Sajak yang dikarang Xu Yun setelah mencapai Pencerahan sangat berkesan di hati saya:

"Sewaktu cangkir jatuh, suara jatuhnya dapat didengar jelas. Sewaktu kekosongan hilang, hati yang gila dapat langsung dihentikan."

Xu Yun menghadapi berbagai macam kesukaran sewaktu ia mulai membangun aula untuk para leluhur bagi aliran Zen. Yang berhasil diselesaikan meliputi: Yun Qi Si di bukit Ji Zhu, Yong Chuan Si di bukit Gendang, Nan Hua Si di Cao Xi, dan Da Jue Si di Yun Men.

Xu Yun membangun sebuah akademi untuk mengajar Budhisme di Yong Chuan Si di Bukit Gendang (Fu Zhou). Yin Shun adalah guru besar disana yang juga merupakan orang pertama kepada siapa saya bertrisarana.

Yin Shun pernah tinggal di Kek Lok Si. Biksu Bai Shen juga pernah tinggal di Kek Lok Si. Jadi, bagaimana mungkin saya tidak mengunjungi Kek Lok Si?

Saya teringat pada syair Xu Yun:

Melewati gunung "Kong Tong", membuat lubang di awan untuk sebuah jalan. Ruang meditasi terkesan jauh di gemerlap malam. Gunung terasa dingin karena bebatuan tertutup salju. Sewaktu bulan menyentuh hati dalam meditasi, Panca-Skandha akan menjadi kosong. Bongkah bongkah batu yang keras mencegah kita kembali pada kesucian. Di malam hari, hujan membersihkan gunung Kongtong. Sang biksu tak dapat mengingat pertanyaan yang diajukan kepadanya karena ia mendengar Kuang Zhen mempunyai angin Tao.

Kami harus mendaki cukup lama untuk tiba di Kek Lok Si. Saya menyebut "Namo Amitabha" untuk setiap langkah yang saya lakukan. Matahari masih tinggi di angkasa. Saya lakukan namaskara di setiap tempat berikut ini: ruang utama baru yang sedang dibangun, ruang utama lama, halaman depan, halaman belakang. Sambil merenungkan kebajikan orang-orang jaman lampau, berbagai perasaan bermunculan di hati saya.

Rupang Avalokitesvara Bodhisattva di Kek Lok Si sangat terkenal. Saya melewati pintu itu, ruang Da Xiong, paviliun kiri dan kanan, paviliun Gendang untuk mengunjungi ruang Avalokitesvara, ruang Maitreya, ruang Isvara, ruang Kebajikan, dan ruang Maha Acarya. Saya bahkan mengunjungi ruang makan, ruang ceramah, ruang meditasi, dan kuti biksu. Saya memperhatikan suara ketukan dari para biksu.

Kek Lok Si dibangun di lereng bukit. Ia adalah kuil yang besar dengan gaya setengah klasik. Kuil ini adalah salah satu yang terbaik di Penang. Lingkungannya baik. Masalahnya hanyalah ada terlalu banyak turis yang dapat mengganggu orang-orang yang sedang menjalankan sadhana disana. Di jaman modern, sudah biasa pula ada pengemis yang meminta uang di sepanjang jalan.

Thomas Gao yang mengemudi mobil, sedangkan Lian Yi dari Cetya "Tian Hua" menemani saya berkunjung ke Kek Lok Si.

Lian Yi memberitahu saya, "Cetya Tian Hua berada di kaki bukit yang sama."

Saya menjawab, "Sungguh jodoh yang baik."

Saya melakukan ziarah kehormatan ke Kek Lok Si karena saya mengagumi bhavana dari Bksu Senior Xu Yun yang tekun tak tergoyahkan, ketawaran beliau akan harta dan ketenaran, sikap pengabdian beliau yang besar, hati yang berkeyakinan, tujuannya yang lurus untuk melindungi Dharma Budha, perhatian beliau akan pendidikan biksu, kemahiran meditasinya yang tinggi, dan sikap tidak membedakan Dharma ...

Saya sungguh mengagumi upaya sadhana pribadi nya ... tanpa berhenti selama berpuluh tahun. Mengandalkan metode Zen dalam mengatasi berbagai masalah, kesabaran dan daya tahan nya sungguh sulit ditandingi. Bahkan sewaktu beliau berjalan, tidur, duduk, dan bergerak, ia menunjukkan pemahaman nya akan Tao.

Saya teringat pada sajak 5 kata dari Xu Yun, "Tinggal di gunung, pikiran ku mengambang jauh. Menyendiri, aku dapat memahami tanpa-batas. Akar dari pohon pinus adalah bantal ku. Bangun hanya untuk membuat teh."

Di Penang, saya juga mengunjungi Kuil Ular, melihat Jembatan, menghadiri upacara peresmian rupang, dan makan malam bersama para siswa.

Saya ingin kalian merasakan kesan mendalam saya setelah saya mengunjungi kuil Kek Lok Si. Bagi saya, hal terpenting di dunia ini adalah kata "spirit".

25. Ceramah Untuk 8000 orang

Waktu	:	9 Desember 1992, jam 7 sore
Tempat	:	Penang "De Jiao Hui"
Massa	:	8000 orang
Topik Khotbah	:	Mengubah Loba, Dosa, Moha, Dendam
Pembicara	:	Lian Shen Rinpoche

Diantara daerah daerah di Malaysia, Penang adalah tempat dimana Budhisme tumbuh subur. Dulu sewaktu Biksu Senior "Xu Yun" memimpin sebuah upacara yang sangat besar di Penang, banyak umat Budha mendengar berita itu dan datang dari manca negara yang meliputi Thailand, Burma, dan Laos. Ditambah dengan umat Budha di Malaysia sendiri, upacara itu dihadiri oleh sekitar 5000 orang.

Seorang biksu biasa akan dapat menarik massa sebanyak 500 sampai 600 orang untuk mendengar ceramah dharma nya.

Biksu "Xing Yun" dari Taiwan pernah dapat menarik massa sebanyak 2000 orang untuk hadir. Hari ini, sewaktu Lian Shen Rinpoche datang ke Penang, ada sejumlah 8000 orang yang hadir. Apakah anda sudah bisa meramalkan ini akan terjadi? Apa beda antara Lu Sheng-Yen dengan orang orang lainnya?

Seorang biksu biasa perlu waktu lama untuk merencanakan sebuah upacara ritual seperti dengan terlebih dahulu melancarkan publisitas yang agresif dan perencanaan yang terperinci.

Tapi Lian Shen Rinpoche datang hanya dengan membawa sebuah koper kecil di tangan ke pulau kecil ini. Dari mana asal massa ini? Kalangan Budhis menjadi gempar. Berbagai pandangan muncul.

"Acarya Lu Sheng-Yen dianggap sebagai Sakyamuni Budha jaman modern oleh para siswa nya."

"Tak ada duanya."

"Ada berapa Master Lu di dunia ini? Satu saja."

"Dalam dunia ini, orang seperti Master Lu sungguh sedikit dan langka. Bila anda menyia-nyiaikan kesempatan untuk mendengar khotbah nya, anda akan menyesal seumur hidup."

Kalangan Budhis di Malaysia menaruh perhatian besar atas gerak gerik Maha Acarya Lu Sheng-Yen. Mengapa? Karena ia adalah seorang pionir besar dalam Budhisme. Ia lebih sanggup dibandingkan XXX sewaktu ia berusia 40an. Bila ini berlanjut terus, dunia Budhisme bisa jatuh dibawah kekuasaannya. Dengan mengepal tinju dan bermata agresif bagaikan elang, mereka menargetkan Maha Acarya Lu sebagai korban. Mereka menggunakan surat kabar lokal "Harian Terang" untuk menerbitkan artikel artikel seperti "Saya cinta Guru ku - Master Lu Sheng-Yen", dan "Bagaimana saya mengundurkan diri dari aliran Satyabudha."

Berlaku seperti setan, mereka berusaha menggunakan kedua buku ini untuk mengecam saya, untuk menjebak saya. Tapi kedua buku ini nyatanya sia sia belaka.

"Saya cinta Guruku - Master Lu Sheng-Yen" langsung dihancurkan oleh sebuah buku lain berjudul "Surat Cinta Kepada Seorang Biksu".

"Bagaimana saya mengundurkan diri dari aliran Satyabudha" telah dibantah secara terperinci oleh Acarya Lian Han. Seperti seekor srigala, kalangan Budhis berusaha mengganyang Acarya Lu. Sayangnya, srigala itu langsung terbunuh, otaknya dihancurkan, darahnya membanjir.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Kalangan Budhisme Malaysia berusaha menghentikan kunjungan pembabaran dharma dari Acarya Lu. Mereka ingin memenggal kepala nya dengan sekali tebas. Mereka mempersiapkan segala macam brosur dan melakukan gerakan kilat. Dari Kuala Lumpur, mereka mengirimkan kedua buku diatas kepada Wakil Menteri Keuangan Datuk Lu Yin Yu dan Ketua "Asosiasi Cina Malaysia" dari daerah otonomi tuan Chen Chai He serta menelpon mereka untuk tidak menghadiri ritual yang akan diselenggarakan. Mereka pikir ini akan berakibat fatal. Tapi ternyata ritual di Kuala Lumpur dihadiri oleh 25000 orang sedangkan 8000 orang menghadiri ritual di Penang. Mereka menjadi saksi dari kesuksesan ritual ritual itu. Mereka tidak bisa berbuat apa apa. Informasi yang mereka terima tidak tepat dan tidak berguna. Publisitas tandingan ternyata efektif dan membuat upacara semakin sukses.

Meskipun Malaysia adalah tempat yang penuh dengan tujuan tujuan pembunuhan, Acarya Lu tetap tenang, tajam, dan sabar. Ia adalah orang yang unik. Ia tahu bagaimana menggunakan "4 tael untuk mengatasi 1000 kati". Kalangan Budhis di Malaysia menjadi anjing pemakan tahi dan terpaksa tutup mulut.

Seorang biksu XXX berkata, "Dengan menyerang Lu Sheng-Yen, ternyata kita malah memberinya kesempatan untuk memunculkan publisitas positif. Akibatnya semua orang tahu tentang kehadirannya. Karena ingin tahu, para umat datang menghadiri upacara untuk melihatnya dengan mata kepala sendiri. Ritual yang kita selenggarakan menarik massa jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang dilaksanakan oleh Lu Sheng-Yen. Saya kira kita tak berguna. Mungkin kita harus berguru kepada aliran Satyabudha. Budhisme Tradisional terlalu loyo seperti seorang perempuan tua jelek yang tidak diidamkan orang lagi." Ia berdesah setelah mengatakan hal ini.

Dalam ceramah di Penang, saya menekankan:

"Loba" diubah menjadi "Budha".

"Dosa" diubah menjadi "Vajra".

"Moha" diubah menjadi "Bodhisattva".

"Dendam" diubah menjadi "Harta".

Kita tidak perlu takut dengan loba, dosa, moha, dan dendam. Kita harus mengubahnya. Tantra mengajarkan kita bagaimana mengubah sifat manusia menjadi sifat Budha dan mencapai pencerahan sebagai seorang Budha dalam kehidupan kali ini.

Suasana dalam upacara berlangsung sangat megah. Para hadirin bertepuk tangan, memberi hormat kepada Maha Acarya mereka, sangat bergembira, dan bahkan mengeluarkan air mata bahagia.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Mereka memuji acara yang sangat teratur dan penuh rasa "sukha" itu.

Karena khotbah yang diberikan sangat menyentuh, berita nya menyebar luas. Semua orang tahu akan hal ini. Orang orang di Penang tidak pernah melihat hal ini terjadi sebelumnya. Pemandangan nya sungguh luar biasa sewaktu banyak orang bercatur-sarana pada waktu upacara abhiseka. Mereka berbaris dengan rapi. Mereka berjalan dan berlutut. Mereka menunggu giliran mereka untuk melihat Lian Shen Rinpoche dengan mata kepala sendiri.

8000 orang menyanyikan mantra hati Guru dan "Namo Amitabha".

26. Mengatasi Ilmu Hitam (Artikel ini sudah dimunculkan dalam buku "Padmakumara" seri ke 9)

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa orang orang di Thailand dan Malaysia menggunakan ilmu hitam.

Lu Sheng-Yen adalah sebuah nama yang banyak dikenal orang. Para siswanya memasang fotonya dan melatih sadhana "Guru Yoga". Sewaktu mereka melihatnya, mereka akan berlutut dan benamekara untuk menunjukkan rasa hormat mereka yang sangat besar. Di mata mereka, Lu Sheng-Yen adalah seorang Budha.

Bagi mereka yang menentangnya atau yang merasa iri kepadanya, kemunculan Lu Sheng-Yen dirasakan mengurangi ketenaran mereka. Mereka membenci Lu Sheng-Yen. Pendek kata, ada orang orang yang sangat mengaguminya, dan ada orang orang yang menginginkannya mati.

Jadi, tidaklah aneh bila orang orang yang menggunakan ilmu hitam ingin mencoba mencelakai dirinya, menghabiskannya dengan suatu pukulan fatal.

Kepala Lu Sheng-Yen pasti kepala yang sangat berharga di dunia ini. Bila tersebar berita bahwa Lu Sheng-Yen terbunuh oleh santet, si dukun santet akan lebih terkenal lagi. Masalahnya adalah bahwa si dukun itu harus mempunyai kemampuan tak tertandingkan untuk dapat mengatasi Lu Sheng-Yen. Kalau tidak, usahanya akan sia sia belaka.

Sewaktu malam itu saya ingin naik ke ranjang di kamar VIP di hotel Pearl (Penang, Malaysia), saya mencium sebuah bau yang aneh.

"Hmm, mereka sudah datang." Saya berkata kepada diri sendiri. Saya dapat melihat hal hal yang orang lain tidak dapat lihat. Saya dapat merasakan hal hal yang

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

orang lain tidak dapat rasakan.

10 Anak Tuyul yang seram sudah menunggu saya. Rambut mereka berdiri ke seluruh penjuru dan berwarna kuning. Mata mereka tajam seperti srigala. Gigi mereka yang putih salju setajam duri. Gigitan mereka dapat langsung membunuh sapi gemuk. Mereka datang menghampiri dari semua jurusan. Dalam waktu yang tidak lama, mereka sudah mengelilingi ranjang tidur saya. Dengan sebuah teriakan yang keras menyeramkan, ke 10 anak tuyul itu menerkam saya seperti srigala lapar.

Bayangkan, satu orang diserang 10 tuyul sekaligus. Sebelum ia dapat berteriak, lehernya mungkin sudah patah, jantungnya sudah dicabut keluar, darahnya muncrat, dan tulang tulangnya remuk. Ia bisa mati dalam beberapa detik bahkan bila ia seorang yang sehat.

Inilah ilmu hitam. 10 tuyul muncul dan mengelilingi saya seperti sebuah jaring. Begitu mereka mengeratkan jaring itu, anda bisa mati. Ini adalah suatu kesempatan emas bagi dukun santet yang ingin membunuh Lu Sheng-Yen. Lu Sheng-Yen pasti mati karena ia tetap diam tak bergerak.

Berbaring dengan santai dan dalam postur sadhana, saya menarik napas panjang dan mengubah diri menjadi seorang Vajra. Saya memvisualisasikan diri menjelma menjadi seorang Vajra dengan menjapa mantra tri-aksara "Lang, Yang, Kang".

Tetap berbaring di ranjang, saya tidak bergerak, tidak bangkit berdiri untuk lari terbirit-birit. Saya bahkan tidak berusaha meningkatkan pertahanan saya. Di saat saat terakhir itu, terdengar suara "Ka cha, Ka cha" dengan jelas. Mungkin leher Lu Sheng-Yen sudah patah, lengannya, kakinya, jarinya semuanya digigit terpotong-potong... Banyak tragedi sering terjadi di dunia, tetapi keberuntungan selalu mengikuti Master Lu Sheng-Yen. Ia masih tetap tidak apa apa di ranjang. Suara "Ka cha, Ka cha" pertama berasal dari gigi gigi yang patah dari tuyul pertama. Suara "Ka cha, Ka cha" kedua berasal dari gigi gigi yang patah dari tuyul kedua. Bahkan, ke 10 tuyul itu telah kehilangan gigi gigi mereka.

Saya sadar bahwa mereka adalah pemakan manusia yang mahir. Mereka telah banyak menyerang orang dan korban mereka sepertinya mati karena sakit jantung. Mereka tidak pernah gagal sebelumnya. Mereka tidak pernah menaruh rasa kasihan karena mereka setia kepada majikan yang memerintah mereka.

Mereka tidak senang telah menemui tandingan mereka. Mereka berteriak karena mereka telah kehilangan gigi gigi mereka. Target mereka adalah Lu Sheng-Yen, tak lain tak bukan adalah Lu Sheng-Yen. Bila Lu Sheng-Yen dapat terbunuh oleh ilmu hitam, maka seharusnya ia tidak dinamakan Lu Sheng-Yen.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Ilmu hitam adalah aneh dan misterius. Begitu pula Tantra saya. Sangat sulit bila bukan mustahil untuk menjelaskan.

Artikel ini adalah tentang mengatasi ilmu hitam yang terjadi di Penang. Kisah ini dikagumi dan disukai oleh semua siswa saya.

27. Cetya "Roda Dharma" Di Kuching

Saya naik pesawat terbang dari kota Penang (Malaysia Barat) menuju kota Kuching (Malaysia Timur) pada 30 Desember 1992.

Sewaktu saya melihat Lian Fu berbicara lewat microphone (alat penguat suara) untuk memimpin para siswa Satyabudha dalam menyanyikan "Mantra Hati Guru" (Om Guru Lian Shen Siddhi Hum) di luar airport, suatu perasaan welas asih yang halus memenuhi hati saya. Ketua Cetya Lian Hua Wen Kui juga datang menyambut saya secara pribadi.

Kuching adalah kota terbesar di Malaysia Timur. Kata "Kuching" berarti kucing, juga disebut pula sebagai Kota Kucing.

Dalam perjalanan menuju Cetya "Roda Dharma", kami harus melewati banyak jalan lurus yang dihiasi barisan pepohonan. Rumah rumah nya jarang terlihat dan berlokasi jauh satu sama lain. Meskipun langit berwarna biru, rumput nya hijau, dan udara nya menyegarkan, seorang turis yang baru pertama kali datang kesana akan segera menyadari bahwa kota terbesar Malaysia Timur itu ternyata hanyalah sebuah kampung berpenduduk kecil.

Malaysia Timur memilih untuk tetap tradisional daripada menjadi modern kosmopolitan. Transmigrasi penduduk dari Malaysia Barat tidak disambut baik. Karena pemerintah pusat tidak mempunyai monopoli kekuasaan dalam hal tersebut, bagian imigrasi dapat memutuskan secara mandiri.

Ada banyak siswa Satyabudha di Malaysia Barat. Sedangkan, di Malaysia Timur ada:

Cetya "Roda dharma" di Kuching, Cetya Miao Li (Sibu), Cetya Wan Fa (Miri), Cetya Ben Que (Sabah), Vihara Vajragarba (Sabah), Vihara Vajragarba Lian Hu (Tawau), Cetya Ren Shan (Sandakan).

Karena pernah belajar tentang pengukuran tanah di masa muda, saya tahu bahwa pulau ini bukan hanya banyak hutan dan rawa rawa tapi juga banyak sungai nya. Karena perdagangan kayu tumbuh subur disini, kota biasanya dibangun di sisi sungai. Ada banyak pusat perbelanjaan, kantor pemerintah, bioskop, rumah sakit dan toko toko di daerah pusat bisnis. Udara nya agak panas, hanya sejuk setelah hujan, tapi para penduduknya yang berkulit gelap sungguh sangat ramah. Disamping kayu, Malaysia Timur juga dikaruniai dengan sumber barang tambang seperti timah, minyak, dan

sebagainya. Para pedagang dari berbagai asal datang berimigrasi terlebih dahulu. Orang Indonesia dan Filipina dapat ditemukan di banyak kota di Malaysia Timur. Mereka semua bicara dalam berbagai bahasa dan memakai baju dari berbagai corak kebudayaan. Orang orang asli Borneo antara lain adalah Dayak dan Iban.

Di Cetya "Roda Dharma", saya menjelaskan arti dari nama Cetya tersebut. Saya ingin roda dharma untuk diputar lebih cepat dan lebih sering. Pembabaran Dharma dari sang Budha dapat menundukkan kekuatan jahat, itulah arti dari Roda. Karena dharma itu tidak berdiam saja, disampaikan dari satu orang ke orang lain bagaikan roda, maka disebut roda dharma.

Kutipan berikut menunjukkan makna dari roda dharma, "Pandangan yang benar tentang 'non-lahir' seperti yang dinyatakan dalam sistim yang ingin ditiru, itulah dharma. Menyebar kepada banyak orang dan bukan hanya satu, itulah roda."

Tiga tanda dari Roda Dharma yang selalu kita referensikan adalah:

1. Pandangan benar, pikiran benar, daya upaya yang benar, dan konsentrasi yang benar adalah "ruji-ruji" dari roda.
2. Ucapan benar, tingkah laku benar, dan mata pencaharian yang benar adalah "hub" dari roda.
3. Meditasi yang benar adalah "poros" dari roda.

(Objek pembukti silsilah yang diberikan guru saya, Acarya Tubten Da Ji dari aliran Gelugpa adalah roda dharma yang terbuat dari intan.)

Saya katakan sebelumnya bahwa "Tantra Satyabudha adalah dharma yang benar."
"Banyak siswa Satyabudha akan memperoleh keberhasilan besar dalam bhavana mereka seperti dibuktikan oleh banyak siswa yang telah meninggalkan sarira pada saat mereka meninggal."

"Tantra Satyabudha terdiri dari Tantra Luar, Tantra Dalam, Tantra Rahasia. Juga bisa dibagi menjadi Kriya Tantra, Caryana Tantra, Yoga Tantra, Anuttara Tantra.

Saya harap semua siswa Satyabudha mempunyai keyakinan yang penuh dalam menjalankan bhavana. Jangan hanya bersemangat pada mulanya saja dan kemudian menjadi loyo atau malah meninggalkan iman keyakinan.

Budha sudah mengatakan, "Mereka yang dapat mempertahankan motivasi awal mereka, sudah pasti akan mencapai pencerahan sebagai seorang Budha."

Masa depan aliran Satyabudha di Malaysia sangat cerah. Misi penyelamatan telah

berakar dalam, penuh dengan harapan, tegak, dan abadi.

Mereka yang iri terhadap sukses kami, yang membuat berbagai gossip yang tidak benar tentang kami, yang menertawakan penderitaan kami, pasti pada akhirnya akan terkalahkan. Kemanapun Lu Sheng-Yen pergi, bunga bunga sudah tentu bermekaran!

28. Pemburu Primitif

Tanggal 30 Desember 1992 jam 7 malam, kami terbang dari Kuching ke Sibul.

Ketua Cetya Miao Li (Sibu), tuan Mao Qi Kui, membawa kami untuk menonton tarian orang asli Borneo. Alat alat musik yang digunakan mereka adalah tambur dan gong. Saya amati bahwa tarian mereka mempunyai ciri ciri dalam hal: 1. Langkah Langkah, 2. Bahasa tangan yang dilakukan dengan tangan dan jari. 3. Meliuk-liukkan badan.

Semua suku mempunyai baju tradisional mereka. Meskipun gerakan dalam tarian ini terkesan sederhana dan tidak terlalu sulit, tarian itu hidup, menghibur, dan memberi kesan yang mendalam bagi saya. Berdasarkan tanggal tanggal festival, tarian berpusat pada tahun baru, musim panen, dan sesajen kepada para dewa.

Salah satu tarian yang dilakukan sangat unik. Tarian itu mengisahkan seorang ksatria pemburu suku Iban. Mengandalkan pisau dan pisau terbang (piaw), ia membunuh orang asing dan memotong kepalanya. Ia kemudian menyanyi dan menari sambil memegang kepala korbannya. Seorang gadis muda suku Iban sangat terkesan atas keperkasaannya dan ingin menikah dengannya.

Mao Qi Kui memberitahu saya:

Diantara orang asli Borneo, ada banyak pemburu yang percaya bahwa:

1. Kepala orang asing dapat digunakan sebagai fondasi dari jembatan baru untuk memastikan jembatan itu kokoh, terkawal, dan tidak roboh.
2. Dengan menggantung sebanyak mungkin kepala orang asing di luar rumah, nenek moyang nya akan semakin terhormat. Pemburu kepala orang dianggap hal yang sakral dan sangat terhormat.
3. Dengan mempersembahkan kepala orang asing sebagai korban kepada dewa, si dewa akan senang sehingga cuaca menjadi baik.
4. Seorang pria menggantung di lehernya -- kepala kepala yang telah diburu dan dipenggalnya untuk menunjukkan keperkasaannya sehingga ia dapat menarik minat wanita cantik untuk menikahinya. Seorang wanita suka menikah dengan pria yang telah memenggal banyak kepala orang.

Mao Qi Kui juga memberitahu saya:

Para imigran jaman dulu di Borneo hidup dalam bahaya. Mereka tidak terjamin untuk dapat pulang dengan aman. Pernah, kepala dari semua orang di satu desa diburu dan dipenggal. Mendengar ini, tangan saya menjamah leher saya untuk merasakan apakah leher saya masih ada disana.

Pandangan saya tentang pemburu kepala orang adalah sebagai berikut:

Sifat manusia dan insting binatang untuk membunuh kurang lebih sama. Dahulu kala, sewaktu belum ada kebudayaan, dunia ini gelap dimana-mana. Manusia pada saat itu biadab. Hukum rimba dan "siapa yang kuat adalah yang menang" merupakan hukum pada saat itu.

Manusia senang melihat orang lain kalah. Mereka menyerang musuh mereka dengan kebencian yang mendalam. Membunuh orang lain adalah suatu kemenangan. Memotong kepala mereka adalah simbol kesuksesan. Dengan dingin mereka membunuh seseorang yang tidak mereka kenal dengan panah, pisau, dan piaw.

Mereka tertawa dan tidak memperdulikan luka orang lain. Orang asing itu pantas dibunuh. Ini bukan sindiran, ini hanyalah refleksi dari sifat manusia. Mereka sama sekali tidak merasa bersalah atas pembunuhan berdarah dingin yang mereka lakukan. Karenanya, pembantaian boleh saja dilakukan. Banyak mayat tanpa kepala.

Bagi orang asli yang bertemu orang asing, pikirannya hanyalah, "Itu sudah nasibmu." Meskipun ia miskin, ia akan dihormati orang dan dikagumi banyak gadis muda karena ia telah banyak memenggal kepala orang. Ia harus menajamkan pisau dan piawnya. Ia harus mahir dengan panah dan busurnya. Ia harus kuat untuk melindungi wanitanya sehingga wanitanya dapat tersenyum dan tidur enak di malam hari. Bila si pria terlalu lemah, ia akan terbunuh. Bila ia terlalu baik, ia juga akan terbunuh.

Yang saya sesalkan adalah:

Meskipun masyarakat telah berubah dimana kebiadaban telah diganti dengan kebudayaan, cara membunuh hanya berubah bentuk. Entah apakah ambisi untuk mendominasi telah hilang dari dunia ini. Ataukah hanya sekedar berubah bentuk saja.

29. Makan Duren Di Sibiu

Saya pertama kali makan duren sewaktu berada di Hongkong. (Perasaan saya: Sungguh buah yang bau dan tidak bisa dimakan.)

Saya makan duren untuk kedua kali di rumah Acarya Yang Zhong Chi di Malaysia. (Perasaan saya: Kalau ditraktir, ya saya ambil satu atau dua potong. Tapi, saya tidak akan pernah membeli nya.)

Saya makan duren untuk ketiga kali sewaktu di villa "Da Guan" milik Acarya Yang Zhong Chi di Malaysia. (Perasaan saya: begitulah.)

Ke empat kali, saya yang mentraktir di kaki gunung dari Tanah Genting, Malaysia. (Perasaan saya: OK.)

Saya makan duren untuk ke lima kalinya sewaktu berada di Sibiu. (Perasaan saya: Saya ingin makan duren setiap malam.)

Sekarang saya percaya bahwa makan duren itu bisa membuat ketagihan. Di Sibiu, kami setiap malam pergi ke bazar malam di dekat pasar. Buah buah bergantung untuk dijual. Ada satu toko yang menjual duren segar. Saya belajar menggunakan hidung untuk memilih duren yang baik. Saya berkata bahwa saya yang akan mentraktir mereka.

Kami pesan banyak sekali duren. Kami makan duren yang bagus dan menyimpan yang tidak terlalu bagus untuk dijadikan kue duren. Cara membeli seperti ini sangat memakan biaya.

Lampu lampu yang gemerlapan jelas sekali menunjukkan tampang yang cemongan. Tangan dan mulut saya berlepotan duren. Sekujur tubuh saya beraroma duren. Saya kelihatan serakus setan kelaparan.

Tingkah laku orang dapat jelas terlihat dari caranya makan duren.

Konon, duren Malaysia wangi dan manis, merupakan yang terbaik tapi tidak untuk ekspor. Sedangkan duren Thailand manis tapi tidak beraroma; duren Thailand di ekspor.

Saya juga diberitahu bahwa duren Malaysia dipungut di tanah karena sudah matang dan jatuh dari pohon. Sedangkan duren Thailand dipetik dari pohon.

Sewaktu duren lagi musim, kepala keluarga yang merupakan pencari nafkah dan istri yang mengatur pengeluaran rumah tangga akan menggadaikan barang barang mereka untuk membeli duren bila mereka sampai kehabisan uang. Daya tarik duren sungguh besar. Saya perhatikan mereka yang suka duren. Air liur mereka keluar sewaktu duren disebut.

Bagaimana rasanya duren?

Lian Man dan Chang Ren lari jauh jauh sekali.

Tapi Chang Zhi tersenyum, air liurnya menetes.

Sebagian orang menikmati duren, sedangkan yang lain takut pada duren. Tidak semua orang suka duren.

Saya bertanya, "Apakah ada duren di Seattle?"

Jawabannya adalah "Duren adalah produk dari Asia Tenggara. Jarang terlihat di Amerika Serikat. Karena duren Thailand di ekspor, kita bisa mendapatkan sebuah merek duren yang disebut "Bantal emas" dari Thailand bila kita pergi ke Chinatown. Rasa dari duren yang dibekukan tentunya tidak bisa menyaingi rasa dari duren segar. Kami beruntung bisa mendapatkan duren di Seattle.

"Apakah ada larangan larangan dalam hal makan duren?" saya bertanya.

"Buah ini tidak boleh dimakan bersamaan dengan minum alkohol. Setelah makan duren, bila kita juga minum alkohol, maka perut kita tidak akan bisa menerimanya. Banyak orang mati karena tercampurnya duren dengan alkohol dalam perut. Demi keselamatan diri, kita tidak boleh minum alkohol dan makan duren pada saat bersamaan."

Saya bertanya, "Ada berapa jenis duren tersedia?"

"Ada banyak jenis duren. Malaysia menghasilkan duren yang beraroma. Sedangkan duren Thailand rasanya bisa manis, kering, atau basah. Kelasnya bisa dari istimewa, bagus, normal, atau rendah. Duren yang berkualitas tinggi mahal harganya dan dimaksudkan untuk konsumsi para sultan. Ada banyak jenis duren kelas rendah. Kecuali anda seorang pakar, sesungguhnya sulit membedakan kelas mereka."

"Saya dengar duren bisa dijadikan tonik."

"Memang benar. Rasanya hangat dan pedas."

Setelah kembali ke Seattle, saya pergi ke Chinatown untuk membeli merek duren "bantal emas". Durenya rasanya seperti es krim. Meskipun banyak uratnya, rasanya tetap lezat. Fo Ching dan Fo Chi takut bau duren dan bersembunyi di kamar. Mereka bahkan menggunakan baju untuk menutup celah celah di pintu.

(Setelah kembali ke Amerika Serikat, Acarya Lian Xiang menulis artikel "Aroma Duren Yang Menggoda" untuk mengekspresikan perasaannya. Berikut ini adalah artikelnya.)

Aroma Duren Yang Menggoda (Oleh Acarya Lian Xiang)

Bila mangga disebut sebagai Ratu buah, maka Duren dikenal sebagai Raja buah.

Secara unsur, duren dapat dikategorikan sebagai unsur api, sedangkan mangga adalah unsur air. Duren adalah makanan yang bergizi meskipun berhawa panas. Sedangkan mangga dimakan untuk menyejukkan tubuh kita. Yang satu dapat digunakan untuk meredamkan yang lain, ini sama dengan hukum tentang aksi dan reaksi.

Saya ingat 5 tahun yang lalu seseorang memberi kami sekotak duren yang telah didinginkan. Ia berkata, " 'Bantal Emas' adalah merek duren terbaik dari Thailand. Kalian akan menyukainya. Memang sebagian orang tetap saja tidak bisa terbiasa dengan aroma duren. Bila setelah mencicipi ini, kalian menyukainya, beritahu saya. Saya tahu dimana tempat membeli buah ini."

Sewaktu saya kemudian membuka kotak itu, ada aroma yang sebau WC. Bau nya sungguh keras. Saya heran mengapa ada buah yang demikian bau. Saya kira Raja Buah seharusnya adalah buah yang sangat wangi.

Saya tidak peduli apakah buah ini bergizi atau tidak. Tadinya, saya ingin membuangnya. Tapi, pikir pikir, harganya mahal. Sungguh sayang membuangnya. Jadi, saya memencet hidung saya dan berusaha mencicipi duren itu. Setidaknya saya kelak bisa memberitahu orang lain bahwa saya pernah mencicipi duren.

Tubuh saya terasa ngilu sewaktu potongan duren yang pertama mengisi mulut saya. Saya merasa kepala saya seperti disiram dengan air kotor. Saya segera membungkus sisa duren itu dan membuangnya. Saya bahkan muntah muntah begitu saya tiba di tempat buang sampah. Amit amit deh. Setelah itu, saya harus menghabiskan hampir satu kotak odol untuk menggosok gigi saya berulang kali hanya untuk menghilangkan bau mulut saya. Saya betul betul tidak habis pikir mengapa ada orang begitu suka dengan duren. Apakah mereka bisa tahan dengan bau duren yang begitu keras? Bau yang mengerikan ini membuat saya bahkan tidak mau lagi mengingat-ingat kejadian tersebut.

Antara tanggal 20 Desember 1992 dan 10 Januari 1993, sewaktu kami pergi membabarkan Dharma di Malaysia, banyak kali siswa menawarkan duren lokal terbaik kepada Maha Acarya. Karena rasa welas asih kepada para siswa, meskipun Maha Acarya tidak begitu suka buah ini, Maha Acarya berusaha mencicipi sekedar untuk membuat para siswa menjadi senang. Ia bahkan berkomentar bahwa aromanya lumayan. Pujian yang polos itu membuat para siswa justru semakin menawarkan duren sehingga Maha Acarya harus makan duren berulang kali.

Pertama kali ia makan, Maha Acarya agak segan. Kedua kali, ia boleh lah. Ketiga

kali, OK juga. Ke empat kali, lumayan. Maha Acarya kemudian mulai menyukai duren.

Maha Acarya bertanya kepada saya mengapa saya tidak mencoba mencicipi duren, si Raja buah. Menganggapnya sebagai tetesan air di padang pasir, sebagai buah untuk orang yang sedang menderita kelaparan, dan mengingat orang-orang Afrika sampai mati kelaparan ... saya akhirnya mau mencicipi setelah dibujuk Maha Acarya.

Saya mulai belajar menyukai duren. Bila berpikir bahwa duren itu wangi, lezat, dan bergizi, saya mengubah sikap saya. Saya tidak keberatan sekarang bila tangan dan pipi saya berlepotan dengan duren. Saya senang makan duren setiap hari sekarang.

Bila memikirkan tentang Malaysia sekarang, saya teringat akan duren dan persahabatan hangat dari para siswa Satyabudha disana.

Mengambil hikmah pelajaran dari makan duren, saya belajar memahami arti dari "bergembira untuk sesaat demi orang lain". Bila kita dapat lakukan hal ini setiap hari, dunia ini akan lebih sempurna. Bila kita melangkah lebih jauh dengan "bergembira demi untuk orang lain selama lamanya", maka kita akan dapat mencapai keberhasilan yang lebih besar dalam bhavana kita.

30. Tumor Dari Lian Hua Lin Na

Dalam buku saya yang berjudul "Maha Yoga Tantra", saya menyebutkan tentang penyembuhan penyakit para siswa setelah menerima abhiseka dari saya:

Kanker hilang; tumor mengecil; batu di ginjal lenyap, penyakit kulit sembuh, yang buta melihat; yang tuli mendengar, ...

Ini adalah kisah-kisah nyata. Saya sudah dikecam selama 20 tahun, tapi jumlah siswa saya terus meningkat pesat. Ini karena mereka benar-benar memperoleh pengalaman batin (kemanjuran) dan mempunyai keyakinan pada saya. Karena fakta-fakta ini tidak dapat disangkal, saya tidak memperdulikan kecaman orang, besar ataupun kecil.

Sebagian biksu menyerang dan mengecam saya tapi begitu mereka atau orang-orang yang mereka cintai mengalami penyakit berat yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter, mereka teringat pada saya dan memohon saya untuk menolong mereka.

Sewaktu penyakit yang diderita sangat parah, mereka sudah tidak peduli tentang kehilangan muka. Itu adalah saat dimana saya menggunakan "kekuatan Budha" saya.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Mereka mau tidak mau meminta tolong kepada saya karena tak ada orang lain lagi yang dapat menolong mereka.

Sewaktu saya berada di Sibü, surat kabar melaporkan:

"Kemanjuran Hu Nya sungguh luar biasa. Tumor seorang gadis lenyap. Beban besar si gadis telah terlepas; ia berhenti menangis dan bersorak atas kesembuhan dirinya."

Lian Hua Lin Na berusia 18 tahun. Ibu nya, Lian Hua Liang Yi adalah siswa Satyabudha di Cetya Miao Li di Sibü. Setelah menderita infeksi di leher sebelah kanan (dekat tenggorokan) dua tahun yang lalu, sebuah tumor sebesar telur ayam mulai muncul. Setelah diperiksa dengan seksama, operasi dilakukan pada Agustus 1991 untuk membuang tumor itu. Tapi tak lama kemudian, tumor itu tumbuh lagi di tempat yang sama, dengan ukuran sebesar ukuran yang lama.

Lian Hua Lin Na menulis surat kepada saya di Vihara Vajragarbha pada Oktober 1992 meminta tolong kepada saya. Ia kemudian menerima 2 Hu dari saya. Lian Hua Li Na berdoa dengan tulus kepada Maha Acarya, Budha, dan Bodhisattva memohon adisthana untuk menyembuhkan tumor nya. Satu minggu kemudian, sewaktu ia memeriksa leher nya, ia sungguh gembira mendapatkan bahwa tumor nya telah menghilang tanpa jejak.

Lian Hua Lin Na menjadi saksi hidup bagi Maha Acarya di hari tahun baru. Ia juga memohon Maha Acarya untuk meng-adisthana nya untuk memastikan tumor itu tidak muncul lagi.

Ada seorang siswa lain yang bernama Chuang Miao Chun (Nama baptis: Lian Hua Miao Chun), berusia 58 tahun, dan tinggal di Bandung, Indonesia.

Ia tiba tiba sakit pada Desember 1992. Setelah diperiksa dokter di rumah sakit Bandung pada 17 Desember, ia didapatkan menderita kanker perut. Ia akan meninggal bila tidak dioperasi.

Menyadari bahwa ipar nya mengidap kanker, Lian Hua Chai Lian (ketua Cetya Wan Sheng) terkejut dan sedih. Bersama dengan beberapa anggota keluarga, ia berdoa kepada Maha Acarya, Budha, dan Bodhisattva memohon mujizat supaya kanker dari iparnya itu bisa disembuhkan.

Pada tanggal 18 Desember, Lian Hua Chai Lian, Lian Hua Miao Chun, dan beberapa anggota keluarganya terbang ke Singapura. Ia memohon adisthana secara pribadi dari saya sebelum masuk ke rumah sakit Elizabeth (Singapura) untuk didiagnosa.

Sewaktu ritual Satyabudha di Singapura diselenggarakan untuk tujuan penolakan bala, peningkatan kesejahteraan, dan penyeberangan arwah pada jam 2 siang tanggal 19

Desember, Miao Chun yang seharusnya ada di rumah sakit mengejutkan semua orang karena ikut berbaris dengan kerumunan massa untuk menerima abhiseka dari saya.

Lian Hua Chai Lian mengabarkan bahwa mujizat telah terjadi pada jam 11:30 pagi karena dokter tidak dapat menemukan sel kanker pada si pasien.

Chuang Miao Chun sendiri bersedia menjadi saksi sewaktu ritual berlangsung. Ia meminta para hadirin untuk bercatur-sarana kepada Lian Shen Rinpoche dan berlatih Tantra Satyabudha. Jangan menolak penyelamatan dari Lian Shen Rinpoche.

Kanker disembuhkan. Tumor hilang.

Biksu biksu lain terkesima. Mereka berdesah, "Lu Sheng-Yen benar benar bukan sembarang orang. Kami menghormati Nya di dalam hati. Kami tidak menyukai Nya karena nama Nya memudahkan kami. Murid murid kami meninggalkan kami untuk bercatur-sarana kepada Nya. Sebagai orang yang pintar, ia tentunya tahu mengapa kami, para biksu, tidak menyukai Nya. Alasan nya sederhana saja. Ia terlalu terkenal."

31. Isak-Tangis Sungai Terang

Sewaktu di Sibul, saya membuka tirai jendela dan memandang sungai Terang setiap hari. Air yang mengalir perlahan berwarna agak kekuning-kuningan. Pada suatu malam, kami berjalan jalan di pinggir sungai. Malam yang sunyi dengan sinar rembulan yang keperak-perakan hanya diisi dengan suara mengalirnya air sungai.

Ditemani oleh suara air mengalir, saya berjalan cukup jauh. Tiba tiba saya mendengar isak-tangis sungai Terang.

Kalangan Budhisme di Malaysia menjadi kacau balau karena adanya konfrontasi terbuka antara biksu Ji Cheng dan biksu Shu Yi. Suasana terasa mencekam dan misterius terselubung. Karena konflik ini semakin mendalam, semua koran dan majalah melaporkan konflik ini. Apakah masih ada cerita cerita yang ditutup-tutupi?

Apakah yang biksu Ji Cheng berusaha tutup-tutupi?

Apakah yang biksu Shu Yi kejar?

Melihat perang antara keduanya, umat Budha pada umumnya berpendapat bahwa Dharma yang murni dan tanpa cacat yang dibabarkan Sakyamuni Budha telah ternoda

oleh para siswa Nya yang memalukan. Umat Budhis awam dengan tulus mengikuti ajaran Budha. Eh, malah salah satu dari Triratna (Sangha) tidak tahu malu dengan berkonflik secara terbuka. Tindakan yang memalukan ini telah membuat umat Budha menjadi "dingin" dan malu. Saya hanya dapat berdesah. Sungai Terang berisak tangis dengan sedihnya.

Saya diberitahu bahwa Biksu Ji Cheng mengejar harta dan kekuasaan. Begitu pula Biksu Shu Yi. Sebuah koran bahkan melaporkan bahwa "mereka memperebutkan bukan hanya harta dan kekuasaan saja". Saya belum pernah bertemu dengan Biksu Ji Cheng maupun Biksu Shu Yi. Tapi saya mendengar isak tangis dari Sungai Terang. Suara nya penuh dengan kesinisan yang memilukan.

Sesungguhnya, konflik konflik antara kedua biksu ini tidak hanya membuat Sakyamuni Budha merasa malu, tapi umat Budha juga kehilangan arah dan pelopornya. Mereka tidak senang karena mereka tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah karena keduanya saling berkelahi untuk memperebutkan kursi kepemimpinan. Umat Budha tidak tahu lagi kemana mereka harus mencari bimbingan. Mereka justru terhalangi dan bukannya diselamatkan.

Sewaktu ada keributan antar-biksu, semua orang menangis. Semua orang senang bila para biksu bekerja-sama.

Biksu yang mana yang lebih ganas? Dia adalah yang memegang posisi tertinggi. Orang orang yang berada di posisi tinggi ingin kelihatan begitu suci dan terhormatnya sehingga mereka tidak boleh dikritik.

Tapi Biksu Shu Yi malah menyindir nya dengan menyebutkan berbagai kegiatan yang tak terpuji nya. Meskipun Biksu Ji Cheng terlihat biasa biasa saja dari luar, ia merasa sakit hati. Karena ketegangan ini, ia sampai gemetar. Nadi nadi nya terhambat sehingga ia mengaum. Sebagai orang yang mempunyai posisi tinggi, ia harus berpidato. Tapi suaranya sudah mendekati nada tangis. Ia gemetar karena biksu Shu Ying menyerangnya.

Sungguh malam yang sunyi dengan sinar rembulan yang keperak-perakan. Umat Budha yang eling waspada mempunyai mata yang tajam. Mereka dapat melihat bahwa Budhisme di Malaysia terpolusi dengan hawa yang mematikan, hawa yang sekotor air Sungai Terang.

Setiap bagian dari tubuh Biksu Ji Cheng diperiksa dengan teliti. Ia terlalu emosi. Ia merasa marah dengan segala sesuatu. Ia ingin menggigit semua orang. Ia bereaksi atas semua gerakan. Bukan tingkah laku dari seorang sadhaka yang tenang dan mantap. Semua umat Budha di Malaysia melihat ini dan mereka tidak dapat menunggu lebih lama lagi.

Mereka yang berpengalaman tahu bahwa sudah tiba saatnya meninggalkan

organisasi yang membiarkan biksu biksu yang saling berkelahi, tidak lagi menunggu sampai kegelapan tiba, kegelapan yang diciptakan oleh para biksu. Mereka tahu bahwa mereka harus bersarjana kepada aliran Satyabudha yang terang gemilang. Mereka harus berlatih Tantra Satyabudha. Mereka harus meninggalkan organisasi yang tidak sehat, tubuh yang hanya mengejar harta kekayaan, tubuh yang gila kekuasaan, dan yang hanya mengeritik semua orang.

Saya mulai mengerti sekarang alasan alasan mengapa umat Budha di Malaysia menyukai aliran Satyabudha. Mereka berguru kepada saya, menghadiri ritual yang saya adakan, dan berlatih Tantra Satyabudha. Salah satu alasan mengapa ada kegemparan yang sedemikian besar adalah karena para biksu saling berkelahi satu sama lain.

Biksu Shu Yi berkonflik dengan Biksu Ji Cheng.

32. Antara Sayuranis Atau Non-Sayuranis

Saya terbang dari Sibu ke Api pada 4 Januari 1993. Aliran Satyabudha mempunyai 2 cetya di Api, yaitu Cetya Ben Jue dan Vihara Vajragarbha Sabah.

Di Cetya Ben Jue, saya berceramah tentang "mimpi". Di vihara Vajragarbha Sabah, saya berceramah tentang "sayuranis (vegetarian) atau non-sayuranis".

Ini adalah kunjungan kedua saya ke Api. Pertama kalinya adalah sewaktu saya singgah dari Brunei pada 1985. Gunung Kinabalu adalah gunung tertinggi di Asia Tenggara.

Catatan ceramah saya di Cetya Ben Jue adalah sebagai berikut:

Tantra menganggap mimpi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh roh (kesadaran) sewaktu berada di alam bardo (alam transisi antara kematian dan reinkarnasi). Dikatakan dalam Tantrayana, "Begitu seseorang meninggal, ia akan mengalami pengalaman yang bagaikan mimpi. Ini tidak nyata, tapi biar bagaimanapun terkesan sangat nyata." Itu sebabnya ada ilmu pelatihan mimpi dalam Tantrayana.

Kita harus sadar sewaktu kita bermimpi sehingga kita eling waspada, dapat mengendalikan diri dan tetap menjunjung Sila. Akan lebih baik lagi bila kita bersadhana sewaktu kita bermimpi.

Kita juga harus dapat mengontrol mimpi kita. Sangat penting bagi kita untuk dapat mengontrol mimpi kita karena pada waktu kita bermimpi, kita mungkin mempunyai ke 6

kesaktian yaitu mata dewa, telinga dewa, membaca pikiran orang lain, mengetahui kehidupan masa lampau, langkah dewa, dan kemampuan untuk memutuskan kebocoran batin.

Mimpi itu bisa baik dan bisa buruk. Mimpi yang baik adalah dukungan yang diberikan oleh para Budha dan Bodhisattva. Mimpi yang buruk adalah refleksi dari karma buruk kita.

Kita harus menjadi lebih tekun lagi bila bermimpi baik. Sebaliknya, bila kita bermimpi buruk, kita harus melakukan ritual pertobatan, bernamaskara, memberi persembahan kepada Budha, beramal, dan menghindari kejahatan. Seorang Tantrika bahkan melaksanakan puja api homa untuk mengubah mimpi buruk menjadi mimpi baik.

Milarepa, Maha Acarya dari aliran Nyingmapa, diketahui mempunyai 2 mimpi penting.

1. Ia diberitahu oleh para dakini dalam sebuah mimpi untuk mendapatkan Mudra Ganges yang akan dapat membawa seseorang mencapai pencerahan secara instan. Ia kemudian pergi ke India untuk belajar dharma ini dari Maha Acarya Naropa.
2. Ia bermimpi bahwa ibu nya akan meninggal dunia dan bahwa kebun nya tidak terurus lagi dalam waktu yang lama. Ia kemudian pamit dari Guru nya untuk pulang ke kampung asalnya. Ternyata, memang ibu nya meninggal dunia banyak tahun yang lalu dan kebun nya sudah lama tak terurus.

Catatan ceramah saya di Vihara Vajragarbha Sabah adalah sebagai berikut:

Perihal makan vegetarian atau tidak vegetarian disebutkan dalam Sutra Agama. Bahkan Sutra Brahmajala dan Sutra Surangama menjelaskan kontroversi ini secara terperinci. Sungguh sayang bahwa cendekiawan Budhis Lu Chen menyimpulkan bahwa kedua Sutra itu mungkin palsu.

Di jaman Sakyamuni, para biksu tidak memasak makanan mereka sendiri. Mereka keluar dengan mangkok mereka untuk mengemis makanan. Mereka makan apapun yang diberikan kepada mereka. Ini adalah fakta.

Sakyamuni Budha menerima makanan terakhir nya dari seorang penempa logam yang bernama Chunda. Setelah makan makanan yang sudah terpolusi itu, ia menyadari bahwa ia akan segera meninggalkan dunia samsara. Ia kemudian parinirvana di dekat kota Kusinagara.

Saya harus tekankan bahwa Sakyamuni Budha tidak mengharuskan semua orang menjadi vegetarian. Budhisme bukanlah agama yang mengharuskan orang menjadi vegetarian. Adalah siswa pemberontak yang bernama Devadatta yang menganjurkan 5 hal:

1. Memakai baju tua
2. Hanya makan sekali sehari.
3. Hanya makan vegetarian.
4. Tidak boleh dilayani.
5. Tinggal di gubuk.

Sakyamuni Budha dapat beradaptasi dengan orang lain. Ia sendiri makan ikan. Devadatta menganjurkan metode penyiksaan diri untuk mempengaruhi umat dan mencari pengikut. Devadatta lah orang yang pertama kali menganjurkan vegetarianisme.

Saya berpandangan bahwa "penyeberangan arwah dan mandala puja adalah lebih penting dari perihal makan vegetarian." Sebuah ayat dari Sakyamuni Budha menjelaskan ini dengan tepat, "Dalam seteguk air bersih, ada 84 ribu makhluk (bakteri)." Bila kita tidak menjapa mantra, ini sama seperti membunuh para insan lain.

33. Sebuah Syair Yang Diturunkan Oleh Ji-Gong Huo-Fo

Saya terbang dari Api menuju Tawau pada 5 Januari 1993. Tawau adalah sebuah kota kecil di Malaysia. Penduduk nya sedikit dan jalanan nya sempit.

Tapi saya cukup kaget bahwa vihara Vajragarbha (Lei Zhang Si) di Tawau justru sangat indah dan agung. Saya menamakan nya vihara Vajragarbha Lian Hu.

Budhisme tumbuh subur di Tawau. Ada Asosiasi Budhisme Tawau, Lian Hai Fuo Xue Hui, Fuo Guang Si, Puo Zhao Si, dan sekarang ada vihara Vajragarbha Lian Hu.

Meskipun sedikit, penduduk kota Tawau sangat bervariasi. Ada orang Cina, orang Melayu, orang Filipina, orang asli Borneo, dan orang Indonesia. Banyak orang Filipina datang ke kota Tawau secara gelap. Kota Tawau yang tadinya tenang sekarang banyak menghadapi masalah keamanan seperti penyelundupan alkohol dan tembakau. Garis garis perbedaan antara kompleks perumahan sebuah suku dengan suku lain sangat jelas terlihat.

Meskipun jalanan tidak terlalu bersih, ada banyak warung kaki lima yang sangat ramai di malam hari. Ada "Chinatown" dan "Malay town" di Tawau. Dari pusat kota, orang dapat pergi kemana saja dalam waktu 5 menit mengemudi mobil. Sangat sedikit turis yang datang ke kota ini.

Saya melihat ada sebuah mesjid di pusat kota. Bangunan bangunan berkonsentrasi pada 3 jalan utama. Sepertinya, hotel Marcopolo yang saya tinggali merupakan bangunan terbesar.

Meskipun ada banyak toko, baris demi baris di jalan yang tidak terlalu rapi, bangunan-bangunannya terlihat tua dan kumuh. Juga, udara sangat panas dan tak ada yang menarik untuk dilihat.

Ada beberapa rumah di pinggir kota. Jalanan lebih lebar dan udaranya lebih menyegarkan.

Saya tidak mengerti mengapa kota ini disebut Tawau (danau kecil). Kecil mungkin ada benarnya, tapi tak ada danau disini. Saya hanya melihat laut. Orang menunjuk ke satu sisi laut dan berkata "itu Indonesia". Lalu, ia menunjuk sisi lain dan berkata "itu Filipina".

Sinar matahari terefleksi di ombak ombak yang perkasa bergelombang. Sulit membedakan dimana laut berakhir dan dimana garis langit dimulai. Angkasa dan air berwarna hampir sama.

Menghadap laut dan membelakangi sebuah bukit, kota Tawau sebetulnya bertanah rata. Daerah pinggirannya hijau. Bukit yang saya daki mempunyai pemandangan yang indah. Melihatnya, seorang turis akan merasa tenang dan melupakan kekuatirannya.

Sebelum tiba di Tawau, suatu kegemparan sudah terjadi. Koran lokal yang bernama "Morning News" melaporkan:

Vajracarya Lu Sheng-Yen tiba hari ini. Hidupnya bagai dongeng dan penuh mujizat.

Bahkan Ji Gong Huo Fo (Budha Hidup/Dewa Pengemis Chi-Kung) pun ikut menasihati para umatnya untuk tidak menyia-nyiaakan kesempatan ini.

Lian Shen Rinpoche, Vajracarya Lu Sheng-Yen, Tantrika paling berhasil, menunjukkan banyak mujizat dan kisah yang bagaikan dongeng.

Orang yang menjadi pusat perhatian di kalangan Budhis, yang terkenal akan kesaktiannya, akan terbang dari Api menuju Tawau siang ini jam 2. Sebelum tiba, ia sudah menunjukkan sebuah mujizat. Maha Guru dari Paviliun Jam Ungu (De Jiao Hui, Tawau) yaitu Ji Gong Huo Fo menurunkan sebuah pesan tertulis lewat seorang medium pada tanggal 24 dan 31 bulan lalu mengenai kunjungan pembabaran dharma dari Lian Shen Rinpoche ke Tawau. Sajaknya adalah sebagai berikut:

Yang Arya Lian Shen mengarungi 4 samudera.
Bersusah payah mengajak orang menyucikan diri.
Kata-katanya yang polos tulus sungguh menarik.

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Hormatilah relasimu dan berdoalah kepada Budha.
 Ikatlah jodoh bila waktu nya tiba.
 Bila karma buruk terlalu banyak,
 kau akan kehilangan kesempatan yang baik ini,
 sehingga sulit untuk bertemu dengan Nya lagi,
 Jangan dengarkan isu isu. Jangan jauhkan diri dari Nya.
 17 adalah tanggal baik untuk menambah rejeki.
 Upacara akan dipimpin oleh Suciwan terkenal di dunia ini.
 Kalian semua harus mengikat jodoh dengan Nya.
 Penyeberangan arwah akan menolak bala.

Dalam instruksi tertulis nya, Ji Gong Huo-Fo memberitahu jauh jauh hari bahwa semua umat nya harus menghargai kesempatan berharga yang hanya datang sekali dalam hidup ini yaitu untuk mendengarkan pembabaran Dharma dari Lian Shen Rinpoche, untuk belajar dari Nya, untuk bercatur-sarana kepada Nya, untuk menerima abhiseka dari Nya, dan untuk menghadiri ritual untuk santika (penolakan bala), paustika (penambahan rejeki), dan penyeberangan arwah.

Ini membuktikan bahwa para Budha, Bodhisattva, dan para dewa senang dengan datangnya Lian Shen Rinpoche. Mereka melindungi dan mendukung aliran Satyabudha.

34. Gambar Gambar Di Angkasa

Seorang siswa yang bernama Lian Hua Di Jing membawa ayahnya, Lian Hua Ming Xiong, ibunya Lian Hua Chai Xiang, dan adik laki lakinya Lian Hua Di Lin ke kota Tawau untuk menghadiri ritual Satyabudha disana. Mereka harus duduk di mobil selama lebih dari 10 jam dari jam 7 pagi sampai 7 malam.

Lian Hua Di Jin menulis surat kepada saya beberapa lama kemudian dengan menyertakan beberapa foto saya. Ia menguraikan kisah "Gambar Gambar Di Angkasa" secara terperinci.

"Setelah berlangsungnya ritual, saya menuruti nasihat Maha Acarya dan memandang ke angkasa. Beberapa orang berkata bahwa bintang bintang terlihat aneh. Sebagian orang lagi berkata bahwa bulan terlihat aneh. Saya dan adik saya merasa bahwa bulan yang terlihat aneh karena terlihat sangat jelas, suci, dan bergemerlapan. Sebelum pelangi terbentuk, kami mengambil foto bulan.

Tak lama kemudian, suatu kejadian luar biasa muncul. Sang bulan memancarkan lingkaran lingkaran sinar. Kami membesarkan fokus kamera dan memasang setting supaya

foto dijepret secara otomatis setiap detik. Pada saat itu, kebanyakan orang sudah pulang. Sedangkan, saya, ibu saya, dan adik saya masih memandangi bulan. (Berikut ini adalah 2 foto). Salah satu foto nya terlihat seperti Roda Mantra Hati dari Maha Acarya. Menyadari hal ini, kami mencetak banyak copy untuk teman teman kami. Kami harap ini akan meyakinkan mereka bahwa Maha Acarya adalah benar benar seorang Rinpoche yang telah mencapai Pencerahan yang dapat mengubah tubuh nya menjadi sinar pelangi. Saya senang karena mereka semua bertambah yakin sekarang.

Surat diatas adalah surat dari Lian Hua Di Jin.

Pelangi adalah nyata dan tidak nyata pada saat yang bersamaan. Hidup ini adalah mimpi dan ilusi. Sebagai orang yang sekedar lewat, mengapa kita tidak meraih pelangi itu dan membuang segala penderitaan hidup?

Kisah tentang "Gambar Gambar Di Angkasa" sungguh unik dan luar biasa.

Sewaktu Yesus Kristus lahir, ada bintang besar muncul dan bersinar.

Sewaktu sang Budha lahir, 9 naga memandikannya. Bumi pun mengalami 6 goncangan.

Sewaktu saya memimpin ritual, ada banyak gambar yang berbeda beda di angkasa...

Ada orang melihat tubuh saya berubah menjadi pelangi.

Ada orang melihat saya duduk di atas bulan.

Ada orang melihat Mantra Hati saya muncul di bulan.

Lapisan lapisan pelangi mengelilingi bulan itu.

Ada orang yang melihat banyak bunga aneka warna bertaburan dari angkasa.

Koran melaporkan:

Jumlah orang yang menghadiri ritual Budhisme di propinsi ini mencapai rekor baru. Banyak orang memperoleh pengalaman batin dalam ritual yang luar biasa itu.

Ritual Padmakumara untuk tujuan santika, paustika, dan penyeberangan arwah yang diselenggarakan oleh aliran Satyabudha vihara Vajragarbha Lian Hu di kota Tawau memecahkan rekor baru sebagai ritual paling sukses yang pernah diselenggarakan di propinsi tersebut.

Ketua dari vihara Vajragarbha Lian Hu berkata bahwa ritual yang dipimpin oleh Lian Shen Rinpoche itu didaftar oleh lebih dari 20 ribu orang dan lebih dari 3000 orang hadir secara pribadi. Ini adalah untuk kedua kalinya aliran Satyabudha menyelenggarakan ritual di Tawau. Lebih dari 1000 orang dari luar daerah datang untuk menghadiri ritual ini.

Sungguh berita besar di Tawau yang bahkan dikagumi oleh berbagai organisasi agama lainnya.

Disamping umat Budha yang datang untuk melihat sendiri karisma dari Lian Shen Rinpoche, banyak orang penting seperti politikus dan anggota dari organisasi keagamaan di propinsi tersebut juga menghadiri acara pembukaan dan ritual. Mereka menghargai prestasi dari Lian Shen Rinpoche.

Ritual berjalan sempurna dan luar biasa. Banyak orang memperoleh pengalaman batin. Di tengah tengah kelangsungan upacara, banyak siswa yang berdiri di luar ruangan mulai berteriak sewaktu mereka memandangi ke angkasa. Banyak orang yang berada di dalam ruangan ikut berlari ke luar dan memandangi ke angkasa. Mereka melihat 7 lapis dari pelangi panca warna. Ada yang malah melihat wajah Lian Shen Rinpoche di bulan.

Orang-orang dari luar daerah Tawau juga melaporkan melihat pemandangan luar biasa tersebut. Tak ada yang pernah mendengar tadinya ada bulan yang dikelilingi oleh pelangi di malam hari. Ini adalah mujizat.

Kami diberitahu bahwa Lian Shen Rinpoche dan Pelangi mempunyai ikatan yang erat. Kemanapun beliau pergi, sinar pelangi akan muncul. Menurut kepercayaan Tantrayana, ini adalah bukti nyata bahwa Lian Shen Rinpoche telah mencapai tingkat "mengubah tubuh menjadi sinar pelangi".

35. Acara Tanya Jawab Dengan Para Wartawan Kota Tawau

Tanggal 6 Januari 1993, di Vihara Vajragarbha Lian Hu, dihadiri oleh Lian Shen Rinpoche dan para wartawan dari berbagai surat kabar.

(T = Tanya; J = Jawaban dari Maha Acarya Lian Shen)

T: Mohon jelaskan, Rinpoche. Mengapa anda sampai dikenal sebagai seorang tokoh yang demikian kontroversil?

J: Semenjak saya mengambil jalan rohani 2 dekade yang lalu, saya sudah disebut sebagai tokoh kontroversil. Riwayat hidup saya saja sudah mirip kisah dongeng. Misalnya, pengalaman saya pergi ke Maha Dwikolam Teratai di Alam Sukhawati, itu saja sudah selalu kontroversil.

T: Apakah kau adalah "Paus (Pope)" dari aliran Satyabudha?

J: Bukan. Saya adalah pendiri aliran Satyabudha. Saya adalah orang yang

membabarkan Dharma.

- T: Apakah makna dari kata "Huo Fo" (secara literal berarti Budha Hidup)?
- J: Budha adalah orang yang mencapai Pencerahan. Seorang "Huo Fo" adalah orang yang telah menyadari sifat Budha dan memunculkannya dalam dirinya, telah dapat menguasai hal hidup dan mati.
- T: Kelompok Pemuda Pemudi dari "Asosiasi Budhisme Malaysia" membuat pernyataan bahwa Malaysia adalah negara yang bebas dari bencana alam maupun bencana buatan manusia. Jadi, mengapa aliran Satyabudha harus menyelenggarakan ritual untuk penolakan malapetaka dan penambahan kesejahteraan?
- J: Aliran Satyabudha melakukan ritual ini di seluruh dunia, bukan hanya di Malaysia. Anda katakan bahwa tak ada bencana di Malaysia? Bagaimana dengan banjir setelah hujan deras yang terus menerus? Bagaimana dengan guncangan politik? Bagaimana anda bisa katakan tak ada bencana alam dan bencana buatan manusia di Malaysia? Kelompok Pemuda itu berpikiran sempit, suka iri hati, dan bersifat fanatik yang hanya menomor-satukan aliran sendiri. Jangan pusingkan mereka.
- T: Biksu Xing Yun juga pernah datang kesini untuk membabarkan Dharma. Mengapa ia tidak dikritik?
- J: Sewaktu biksu Xing Yun datang kesini, berbagai surat kabar menuduhnya sebagai bandit dan memperingatkan umat Budha untuk jangan terperangkap olehnya. Mereka berkata bahwa dirinya bercokol di sebuah gunung untuk menjadi pemimpin dunia Budhis. Surat kabar dan majalah sangat keras kepadanya. Bahkan saya menaruh simpati kepadanya. Tidak benar bahwa ia tidak pernah dikritik sama sekali. (Si wartawan tak dapat berkata kata lagi).
- T: Menurut pendapat anda, apakah yang dimaksud dengan tingkah laku yang benar?
- J: Kita harus belajar untuk saling memuji. Saling menyerang bukanlah cara yang baik. Budhisme akan tumbuh subur bila para biksu saling memuji. Saat ini, Islam adalah agama terbesar, sedangkan Budhisme adalah agama terkecil. **Budhisme tidak berkembang terutama sekali karena pandangan yang mementingkan aliran sendiri.**
- T: Apakah definisi dari seorang Budha?
- J: Orang yang mencapai Pencerahan.
- T: Anda pernah memperingatkan seorang wartawan bahwa ia seharusnya tidak menulis "sampah", kalau tidak, ia bisa disambar geledek. Benarkah ini?
- J: Saya sendiri pernah menjadi wartawan di Taiwan selama lebih dari 10 tahun. Kata kata bijaksana terpajang di dinding di belakang meja kerja kami sebagai berikut: "Carilah kebenaran, laporkan secara objektif dan tidak memihak." Saya sangat terbuka sewaktu dalam acara tanya jawab dengan wartawan di Kuala Lumpur. Semua pertanyaan yang diajukan saya jawab. Salah satu wartawan ternyata

menulis hal yang saya tidak pernah katakan. Ini adalah jenis wartawan yang saya ingin sensor.

- T: Kau sungguh senang sewaktu orang memanggilmu "Mara". Begitukah?
- J: Ya, saya memang sungguh senang. Saya menganggap diri saya sebagai orang biasa, bukan orang yang memenuhi persyaratan sebagai seorang "Mara". Bila saya ini seorang Mara, bagaimana mereka yang memarahi saya bisa hidup sampai sekarang? Anda harus tahu bahwa bukan hanya Budha yang dapat mencapai tingkat tinggi dalam pelatihan diri, seorang Maha Mara pun bisa. Bahkan tingkat keberhasilan seorang Mara biasa saja sudah luar biasa. Kita tidak boleh meremehkan mereka, bahkan tidak boleh meremehkan manusia. Bila saya dijuluki Mara, saya senang saja meskipun saya tidak mempunyai kualitas pencapaian Mara.
- T: Bagaimana awalnya anda belajar Tantra?
- J: Pada mulanya, antara tengah malam dan jam 1 pagi hari, guru saya, tuan San San Chiu Hou, yang tak berwujud, datang mengajar saya. Ia membisikkan mantra ke telinga saya. Saya belajar mudra dari Nya. Ia mengajar saya selama bertahun-tahun. Metode ajarannya benar. Ini adalah kebenaran yang sebenarnya. Saya tidak berbohong. Tapi tetap saja ada orang yang terus tidak percaya, itu sebabnya saya dianggap sebagai tokoh yang kontroversial.
- T: Dikatakan bahwa ada 4 organisasi Budhis yang lurus di kota Tawau yaitu Asosiasi Budhis Tawau, Fuo Guang Si, Ji Shi Lin Pu Zhao Si, dan Lian Hai Fuo Xue Hui. Sisanya adalah Budhisme sesat. Bagaimana pendapatmu, Rinpoche?
- J: Semua agama di dunia ini suka menganggap diri mereka sebagai satu-satunya agama yang benar sedangkan agama lain adalah ajaran yang sesat/menyimpang. Bagi orang Kristen, Budhisme adalah pemujaan setan. Begitu pula dengan organisasi organisasi Budhis, semuanya sama, mengaku diri sebagai kepercayaan yang lurus. Tak ada yang mau mengaku ajaran mereka sebagai radikal. Begitu pula tidak mungkin kami menyebut aliran Satyabudha itu sesat adanya. Bila kami mengaku bahwa kami aliran yang benar, semuanya pun berteriak kepada kami. Bandingkan saja keberhasilan (pencapaian) dari berbagai aliran yang berbeda itu. Orang akan dapat menyimpulkan aliran mana yang benar dan aliran mana yang tidak benar.
- T: Apakah keberhasilan dari aliran Satyabudha?
- J: Sudah menjadi hal umum bagi para biksu aliran Satyabudha untuk meninggalkan sarira sewaktu meninggal dan dikremasi. Bahkan 90% dari tahanan hukuman mati bisa mencapai hal yang sama. Kami mempunyai saksi hidup dan bukti untuk membuktikan pernyataan ini. Ini semua fakta adanya. Keberhasilan keberhasilan ini membuktikan bahwa aliran Satyabudha adalah ajaran Budhisme yang benar.
- T: Apakah rencana masa depan dari aliran Satyabudha?
- J: Kami tidak punya rencana. Maksud saya, saya membiarkan segala sesuatu berjalan

secara alamiah. Menyelamatkan lebih banyak orang sehingga mereka memahami kebenaran yang dibabarkan Budha, itulah harapan saya. Kami berharap mereka mau berlatih Tantra Satyabudha dan menjadi Budha. Sebagai manusia, kita ini hanya tamu yang singgah di dunia samsara. Harta dan ketenaran hanyalah mimpi belaka. Saya tidak bermaksud mendirikan kerajaan agama di dunia ini.

36. Pelita Satyabudha

Aliran Satyabudha mempunyai sebuah cetya cabang yang bernama "Ren Shan" di kota Sandakan. Ketua Cetya Liu Zhen Ge datang bersama banyak siswa untuk menghadiri ritual di kota Tawau. Dalam jamuan makan malam pada tanggal 7 Januari, ia menyanyi sebuah lagu yang berjudul "Pelita Satyabudha".

Lirik lagunya adalah sebagai berikut:

Sebuah lampu tua,
dinyalakan di India Kuno,
di sebuah tempat yang bernama Bodhigaya.
Sekarang ada lampu lain,
dinyalakan di barat,
Seattle, Amerika Serikat.
Meski Sakyamuni telah tiada,
Pelita Prajna Nya diwariskan kepada
Lian Shen Rinpoche
yang akan menyelamatkan semua insan,
Bersarana lah kepada Satyabudha,
dan berlatihlah Tantra Satyabudha.

(Seorang Guru yang bijaksana sungguh sulit ditemukan. Kita harus dengan sepenuh hati menghormati Guru, menghargai Dharma Tantra nya, dan berlatih dengan tekun. Om Guru Lian Shen Siddhi Hum. Itulah Mantra Hati Padmakumara. Semoga Pelita Satyabudha terus menyebar sehingga sinar nya memancar dimana-mana.)

Suaranya mengesankan. Lirik nya mendalam dan penuh dengan semangat. Irama lagu ini terus berkumandang di benak saya.

Lagu ini mengingatkan saya:

Pelita adalah satu dari 8 Persembahan. Ia itu terang yang merupakan tujuan utama dari semua umat Budhis. Pandangan yang benar dari aliran Satyabudha adalah "Terangnya Sunyata".

Pelita dari Orang Miskin: Dalam Sutra Ajatasatru, seorang wanita tua yang miskin menggunakan semua miliknya yang sedikit untuk membeli sebuah pelita sebagai persembahan kepada Sakyamuni Budha. Pelita yang kecil itu adalah satu satunya yang ia miliki. Semua pelita lain padam ketika ada angin yang kencang bertiup, hanya pelita dari wanita tua ini yang tetap menyala. Sakyamuni Budha meramalkan kebudhaan si wanita tua itu.

Pelita melambangkan Prajna.

Budha "Pelita Terang" yang nama lengkapnya adalah "Budha Pelita Terang Matahari Bulan" adalah seorang Budha di masa lampau. Di jaman sekarang, ia adalah Sakyamuni Budha. Ia menyatakan sebelumnya bahwa Sakyamuni Budha akan menunjukkan ke 6 tanda positif dan akan membabarkan Sutra Teratai.

Saya juga teringat pada Budha Pelita Terang. Sewaktu ia lahir, sekeliling menjadi terang sepertinya semua lampu telah dinyalakan. Itu sebabnya ia disebut Pangeran Pelita Terang dan Budha Pelita Terang setelah mencapai pencerahan. Nama nya yang sebelumnya adalah Budha Sinar Tenang.

Dalam Asankhya kedua (ada 4 asankhya kalpa dalam munculnya, berjalannya, dan berakhirnya setiap alam semesta), sewaktu Sakyamuni Budha sedang melatih diri, Budha Pelita Terang terlahir di dunia. Sakyamuni Budha mempersembahkan teratai 5 kelopak kepada Nya. Ia juga meminta Budha Pelita Terang untuk menginjak rambut yang dikuburnya dibawah lumpur. Budha Pelita Terang kemudian meramalkan kebudhaan Sakyamuni.

Ada orang yang percaya bahwa "Lu Sheng-Yen telah melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Ia tidak boleh membandingkan diri nya dengan Sakyamuni Budha. Ia itu sungguh tolol."

Penjelasan saya adalah "Seorang umat Budha berharap untuk menjadi Budha. Bila ia tidak membandingkan diri dengan Budha, lalu harus dengan siapa?"

Saya lanjutkan, "Sekarang ini rupang Sakyamuni Budha ditaruh di meja altar di posisi yang sangat terhormat. Sang Budha harus duduk, sedangkan manusia harus berdiri. Ada persepsi yang salah bahwa seorang Budha adalah seorang Budha, sedangkan manusia akan terus sebagai manusia. Sebagai umat Budha, kita harus belajar dari Budha sampai tubuh, ucapan, dan pikiran kita menjadi sama dengan tubuh, ucapan, dan pikiran Sakyamuni Budha sehingga kita mencapai Pencerahan yang sama dengan Sakyamuni."

Seseorang berkomentar, "Lu Sheng-Yen tidak terlihat seperti orang bodoh. Mungkin yang ia katakan benar adanya."

Ada lagi yang berkata, "Apa yang Lu Sheng-Yen katakan sungguh luar biasa. Ia punya satu keuntungan yang tak adil: Foto Padmakumara nya sudah duduk di atas teratai."

Sekarang saya memberitahu hal yang sebenarnya kepada kalian:

Sakyamuni Budha berkata semenjak masa lampau bahwa Budha dan insan adalah satu dan sama belaka, bukan dua atau 3 hal yang berbeda. Ia juga berkata bahwa semua insan adalah juga Budha. Manusia adalah Budha. Mereka adalah sejenis dan bukan 2 jenis yang berbeda.

Saya mengikuti jejak langkah Sakyamuni Budha dengan seksama dalam mempelajari Budhisme. Begitu dekatnya saya dengan nya sehingga dapat merangkul dan menyatu dengan nya. Kami berdua adalah satu belaka. Saya adalah Sakyamuni. Sakyamuni adalah saya.

Untuk belajar Budhisme, kita harus lakukan hal yang demikian. Banyak biksu di dunia berpandangan salah bahwa mereka yang berada di posisi tinggi hanya boleh dihormati tapi tidak boleh dibandingkan atau ditiru. Orang orang seperti ini tidak akan mencapai pencerahan. Mereka hanya tahu nungging dan namaskara. Sesungguhnya, biksu biksu ini adalah orang orang paling bego di dunia ini. Mereka adalah bau kentut yang ditinggalkan oleh sang Budha.

37. Barang Barang Pembukti Silsilah

Saya pergi melakukan kunjungan kehormatan kepada Acarya Tubten Taerji (guru dari Maha Acarya Lian Shen) di Hongkong pada tanggal 12 Januari 1993. Kunjungan ini mengingatkan saya pada barang barang pembukti silsilah yang telah diberikan kepada saya oleh para Maha Guru. Berikut ini adalah daftar barang barang tersebut.

Dari Aliran Kargyupa

1. Sebuah vajra berukuran kecil diberikan kepada saya oleh Rahib Liao Ming (Master Ching-Chen). Warna nya hitam, rapi, tidak di-krom, dan mempunyai suara yang unik. Alat ini pernah digunakan oleh Acarya Nuo Na.
2. Sebuah kotak Manjusri diberikan kepada saya oleh Rahib Liao Ming. Sungguh suatu pusaka yang halus dan menarik. Kotak ini berasal dari Vihara Potala (Tibet). Acarya Nuo Na memberikan kotak pusaka itu kepada Rahib Liao Ming yang kemudian mewariskannya kepada saya. Ukiran nya sangat bermutu. Sungguh pusaka yang sangat berharga.

Dari Aliran Gelugpa

1. Pratima Bodhisattva Vajrapani yang terbuat dari tanah liat. Awalnya merupakan milik dari Gan Zhu Rinpoche yang mewariskannya kepada Acarya Tubten Taerji yang selanjutnya mewariskannya kepada saya. Kalian sulit membayangkan betapa pahatan di tanah liat bisa demikian bermutunya. Halus, agung, dan berwarna-warni.

Pratima ini lebih besar dari jari jempol tapi lebih kecil dari telapak tangan. Sungguh luar biasa.

2. Pratima Vajrayogini dari tanah liat. Dulu merupakan milik dari Gan Zhu Rinpoche. Ukurannya sebesar pratima Vajrapani. Meskipun tidak berwarna, pratima terkesan sangat hidup. Saya tak menyangka bahwa Acarya Tubten Taerji memberikannya kepada saya.
3. Sebuah Vajra Kalacakra berkeemasan. Tadinya merupakan milik dari Gan Zhu Rinpoche. Terbuat dari emas murni. Di depan, ada mantra Kalacakra. Di belakang, ada tanda tangan dari Gan Zhu Rinpoche. Acarya Tubten Taerji memberi wejangan supaya saya memakainya sewaktu saya memimpin acara besar.
4. Sebuah Dharmacakra dari permata. Dulu merupakan milik dari Acarya Tubten Taerji. Dharmacakra ini terbuat dari permata permata yang bergemerlapan. Beliau memberitahu saya bahwa ini hanya ada satu di seluruh dunia dan ini merupakan barang pembukti silsilah dari beliau.
5. Sebuah vajra dan gantha dari emas. Ukurannya sebesar ibu jari. Mereka terkait dengan tasbeih. Sewaktu saya menerima abhiseka Anuttarayoga dari Acarya Tubten Taerji, beliau memberikan alat-alat ini kepada saya. Guru silsilah saya dari aliran Gelugpa ini memberikan saya banyak barang seperti jepitan emas, gelas, gajah giok, Vajrasattva, bola kristal, cincin emas sepasang naga, ganesha, dan sebagainya.
6. Sebuah vajra tiga sisi diberikan kepada saya pada tanggal 12 Januari 1993 oleh Acarya Tubten Taerji. Bagian atas merupakan vajra tiga sisi, bagian bawah merupakan vajra satu sisi. Acarya Tubten Taerji memberi wejangan bahwa sewaktu saya menyelenggarakan ritual karman santika di masa mendatang, barang tersebut dapat digunakan untuk mengatasi semua roh jahat dan melenyapkan bahaya.

Dari Aliran Nyingmapa

1. Sebuah tasbeih kristal putih yang merupakan milik dari Karmapa ke 16. Setiap biji tasbeih berukuran telur burung. Sungguh bukan barang biasa. Barang ini diwariskan kepada saya sewaktu saya menerima abhiseka Panca Dhyani Budha dari beliau.
2. Sebuah kotak kumala yang tadinya merupakan milik dari Karmapa ke 16. Beliau mempunyai banyak jenis kumala dan pusaka di kamarnya. Karpet terbaik dari Tibet digelar di kursi dharma beliau. Beliau mengambil kotak kumala ini dari meja putih murni dan memberikannya kepada saya sebagai hadiah warisan. Barang

ini tadinya berasal dari Vihara Xin Long De, Sikkim. Sewakt Karmapa ke 16 memberikan saya barang pembukti silsilah ini, banyak Lhama yang hadir menjadi sangat terkejut. Mereka menganggapnya sungguh kejadian rohani yang luar biasa dan tak terbayangkan.

Dari Aliran Sakyapa

1. Rupang Sakyamuni Budha yang tadinya merupakan milik dari Lhama Sakya Zheng Kung. Terbuat dari bras, sangat tua, dan sebesar telapak tangan. Barang ini sudah disimpan beliau lama sekali. Beliau membungkusnya dengan sepotong kain katun putih. Sewaktu beliau melakukan pertapaan, barang ini merupakan salah satu barang yang dibawa beliau.
2. Meterai Singa Giok dari Gunung Salju. Ini adalah milik Lhama Sakya Zheng Kung yang kemudian diwariskan kepada saya. Gunung Salju sesungguhnya adalah Gunung Tang Gu La. Singa dari Gunung Salju ini adalah binatang yang cerdas. Beliau ingin saya menjadi "tak gentar" seperti Singa dari Gunung Salju.

(Lhama Sakya Zheng Kung terlahir di De Gei Bang, Tibet. Beliau menjadi biksu pada usia 10 tahun, meninggalkan Tibet pada usia 26 tahun dan kemudian berlatih di Bhutan, Sikkim, dan daerah Himalaya. Beliau mentaati Sila dengan sangat ketat. Beliau banyak memberikan Sila kepada saya. Barang barang lain dari beliau meliputi bunga teratai, kepala vajra kotak kumala, dan kunci vajra, dan sebagainya.)

Sesungguhnya silsilah saya asli adanya. Sebuah syair yang ditulis sendiri oleh Acarya Tubten Taerji sekarang digantungkan di dinding Rainbow Villa. Syairnya adalah sebagai berikut:

Syair ini adalah perlindungan Tantra.
 Mendaki Gunung Lu, saya melihat jalan terang.
 Semua insan memiliki aksara prajna - Hum.
 Sungguh beruntung mereka mengikuti Dharma yang benar.
 Kebenaran dilindungi para makhluk suci.
 Rasa Dharma disampaikan kepada semua.
 Kebenaran yang ada dimana mana disertai oleh bunga bunga teratai suci.
 Dilengkapi dengan wewangian dupa,
 Kami menghormati maitri Budha.

Amchok Rinpoche menghadiahkan saya kursi Raja Dharma.

Shan Shan Rinpoche memberi saya jubah Raja Dharma.

Inilah yang saya katakan:

- Tanpa bhavana yang luas mendalam, darimana datangnya kebajikan yang luas tak terhingga?
- Tanpa silsilah yang luas mendalam, darimana datangnya Tantra yang luas tak terhingga?
- Renungkanlah perkataan saya ini.

38. Bagaimana Menjadi Seorang Sadhaka Satyabudha Yang Baik (Sebuah Ceramah Di Hari Tahun Baru Imlek 1993) (Artikel ini sudah dimunculkan dalam buku "Padmakumara" seri ke 9)

Di hari tahun baru ini, saya ingin membahas tentang bagaimana menjadi seorang siswa Satyabudha yang baik.

Menjalankan Pancasila Budhisme

Sewaktu Sakyamuni Budha hidup sebagai manusia, ia memperlakukan para siswanya dengan welas asih dan tak pilih kasih. Pada mulanya, ia tidak menyuruh mereka untuk menjalankan sila apapun. Mereka dapat berbuat sesuka hati. Cara yang sangat liberal/bebas ini mengakibatkan menurunnya kualitas bhavana. Sebagai akibatnya, Sakyamuni Budha meminta semua umat Budhis untuk memperhatikan sila sila mendasar yaitu Pancasila.

Sila pertama dari Pancasila adalah berusaha tidak membunuh. Semua insan/umat adalah sama. Kita adalah umat, begitu pula binatang binatang. Karena itu, kita harus berusaha tidak membunuh mereka.

Sila kedua adalah berusaha tidak mencuri. Kita harus memperhatikan sila ini. Barang milik orang lain tidak boleh kita ambil. Bila tidak demikian, akan terjadi banyak kebingungan. Sebenarnya, konsep moralnya adalah bahwa kita tidak boleh mengambil barang milik orang lain dan mengakuinya sebagai milik kita. Hanya terlintas pikiran "ingin memiliki barang orang lain" saja sebenarnya sudah merupakan pelanggaran hak orang lain.

Sila ketiga adalah berusaha tidak berdusta/berbohong. Kelihatannya mudah tapi ini sangat sulit untuk dilaksanakan. Kita tidak boleh berkata hal hal yang tidak benar. Sila ini harus dibuat karena terlalu banyak biksu berbohong atau berbicara setengah benar pada jaman Sakyamuni dulu. Beliau harus membuat peraturan ini.

Sila keempat adalah berusaha tidak berbuat perbuatan sex yang tidak patut. Manusia adalah binatang dengan kecerdasan dan moralitas yang tinggi. Sesungguhnya, hanya manusia yang dapat menjalankan bhavana (pembinaan rohani). Menjunjung kode etik moral dianggap sebagai suatu hal yang patut bagi seorang sadhaka. Dengan kata lain, kita harus berusaha tidak berbuat perbuatan sex yang tidak patut. Bila kita tidak menahan diri dan malah mempunyai nafsu besar untuk menguasai, maka kita tak ada bedanya dengan binatang.

Sila terakhir adalah berusaha tidak meminum sesuatu yang dapat membuat kita kehilangan kontrol. Bila kita minum terlalu banyak alkohol, kita bisa mabuk. Bila anda bisa mengontrol diri seperti saya, ini tidak apa apa. Bila tidak, lebih baik anda tidak minum alkohol. Satu gelas terlalu banyak, segala macam masalah bisa timbul. Kita tahu bahwa bila kita minum, kita seharusnya tidak mengemudi mobil. Sebagian orang bisa memperkosa seorang wanita setelah minum dan menyesal di kemudian hari. Itu sebabnya, nasihat saya adalah tidak minum sama sekali. **Bagaimana dengan merokok? Bila sang Budha masih hidup sebagai manusia, saya yakin beliau juga tidak akan menyetujuinya. Rokok itu berakibat buruk bagi perokok maupun bagi orang lain disekitarnya. Asap keluar masuk badan, apa gunanya? Biasanya arak masih mempunyai nilai obat untuk membantu peredaran darah.** Sewaktu minum obat, kita bisa menambah sedikit arak. Jangan minum arak seperti anda minum obat. Saya tidak pernah mencoba whisky dan brandy. Saya hanya minum tonik.

Ke lima sila yang harus ditaati oleh siswa Satyabudhagama:

1. Tidak membunuh.
2. Tidak mencuri.
3. Tidak berbuat perbuatan sex yang tidak patut.
4. Tidak berdusta.
5. Tidak meminum sesuatu yang memabukkan.

Sebagai seorang umat Budhis, kita harus bertanya kepada diri kita pertanyaan ini, "Apakah saya memperhatikan ke lima sila?"

Berikrar (Berjanji Prasetya) dan Berhati Welas Asih

Setelah mengangkat guru (bercatur-sarana), seorang siswa Satyabudhagama harus membuat sumpah/ikrar/prasetya. Mengapa membuat sumpah? Setelah kita mendapatkan manfaat dari Tantra Satyabudha, kita tidak boleh menyembunyikannya. Sebaliknya, kita harus memberitahukan informasi tentang hal ini kepada orang lain. Dengan berikrar/ber-sumpah, kita memperkenalkan Tantra kepada lebih banyak orang lagi. Kita dapat menyelamatkan sebanyak mungkin orang. Penting bagi seorang sadhaka Satyabudha untuk mengingat hal ini.

Tantra Satyabudha begitu istimewa sehingga banyak manusia akan dapat mencapai penerangan dan menjadi Budha. Setelah dikremasikan, ditemukan sarira di sisa abu dari 10 tahanan hukuman mati di Penjara Singapore Changi. Ini adalah kesaksian luar biasa yang membuktikan bahwa mereka telah terlahir di alam Sukhawati.

Kita harus menggunakan manfaat manfaat yang kita dapatkan dari Tantra untuk menyelamatkan orang lain sehingga mereka juga mencapai pencerahan. **Hal kedua yang**

seorang sadhaka Satyabudha harus lakukan adalah membuat sumpah.

Persyaratan ketiga, apakah kita mempunyai hati yang welas asih? Bila kita hanya memikirkan diri sendiri dalam pekerjaan kita, bila kita tidak memperhatikan orang lain, maka berarti kita belum mempunyai pikiran yang welas asih. Kapan kita dapat dianggap cukup welas asih? Sewaktu kita mengorbankan diri dan meluangkan waktu kita untuk membantu orang lain. Sumpah saya adalah "Menyelamatkan para insan bahkan kalau nyawa harus dikorbankan dan tulang harus hancur." Dengan kata lain, saya rela mengorbankan hidup saya, waktu saya, energi saya, dan kekayaan saya, segalanya, apapun itu. Ini adalah welas asih sejati.

Orang bisa saja membahayakan hidupnya, membanting tulang mencari uang, mencari kebahagiaan untuk diri sendiri, menghalalkan segala cara di jaman modern ini untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai seorang sadhaka, kita tidak boleh berlaku seperti itu, kita harus menunjukkan welas asih.

Maitri, Karuna, Mudita, dan Upeksha adalah kata kata yang bermakna bagi saya. Maitri adalah memberi kebahagiaan kepada semua makhluk. Karuna adalah mengurangi penderitaan semua makhluk. Mudita adalah tidak pernah lelah untuk memberi kebahagiaan dan mengurangi penderitaan semua makhluk. Apakah upeksha itu? Demi menolong orang lain, kita mengorbankan sumber daya kita.

Hal terakhir yang ingin saya bicarakan adalah melatih samadhibala (kemampuan untuk mengatasi semua pikiran pikiran yang mengganggu -- penguasaan pikiran). Panca Dhyani Budha yang duduk disana mempunyai penguasaan pikiran yang kuat. Sewaktu kita memuji mereka, mereka tidak tersenyum. Sewaktu kita menuding mereka dan menghina leluhur mereka, mereka tetap tak goyah. Sewaktu seorang sadhaka telah mendapatkan samadhibala, ia akan menunjukkan 3 tanda:

1. Sewaktu anda memujinya, ia tidak akan menjadi terlalu gembira.
2. Sewaktu anda merugikannya, ia tidak akan merasa tidak enak, ia tak goyah. Bagaimanapun anda mengganggunya, ia tidak akan menjadi bingung -- pikirannya tak tergoyahkan.
3. Bagaimanapun anda melukainya, tubuhnya tak dapat dihancurkan, dan ia tak akan pernah mundur dari jalan pembinaan rohani. **Samadhibala yang sejati hanya dapat dicapai lewat meditasi yang mendalam.**

Coba renungkan sejenak. Berapa baik kemampuan anda dalam penguasaan pikiran? Bila anda dimarahi, apakah anda membalas dan berusaha mencari sebuah kalimat yang lebih kejam, lebih jahat, dan lebih sinis untuk membalas dendam? Bila anda dihina, apakah anda dapat tidur dengan tenang di malam hari? Bila anda dicemooh, apakah anda merasa tidak enak selama berbulan bulan atau bahkan bertahun tahun?

Untuk menjadi seorang sadhaka Satyabudha sejati, adalah penting bahwa anda harus mempunyai samadhibala dan mempunyai keyakinan yang tak tergoyahkan -- sewaktu anda mendengar orang-orang berbicara hal yang buruk tentang Maha Acarya anda, anda seharusnya tidak berubah pikiran dan tidak berhenti menjadi seorang sadhaka Satyabudha.

Bahkan di jaman Sakyamuni, beliau mengajarkan para sadhaka sejati dengan cara yang sama:

1. **Apakah anda melaksanakan sila-sila?**
2. **Apakah anda membuat sumpah/prasetya?**
3. **Apakah anda memiliki welas asih?**
4. **Apakah anda menguasai samadhibala?**

Bila anda dapat mencamkan 4 hal ini di dalam hati, anda adalah seorang sadhaka Satyabudha sejati. Saya harap anda semua dapat menjadi sadhaka Satyabudha yang SEJATI.

39. Membuat Sumpah (Artikel ini sudah dimunculkan dalam buku "Padmakumara" seri ke 9)

Kita ingat bahwa ketika Amitabha Budha sedang melatih diri sebagai seorang rahib, beliau membuat 48 sumpah agung. Ke 48 Sumpah Agung yang menciptakan tanah suci di barat (alam Sukhawati) baru dapat diselesaikan setelah jangka waktu yang panjang (banyak kalpa). Sumpah sumpah beliau hanya dapat dicapai setelah jangka waktu yang panjang. Ini menunjukkan keagungan sumpah sumpah beliau itu.

Sesungguhnya, semua Budha dan Bodhisattva membuat sumpah. Amitabha mempunyai 48 sumpah. Bhaisajaguru Budha mempunyai 12 sumpah. Avalokitesvara bersumpah untuk menggunakan 32 nirmanakaya untuk menyelamatkan para insan. Setelah membuat sumpah di tahap awal dari ke-bodhisattva-an, Avalokitesvara Seribu Tangan Seribu Mata segera terangkat ke tingkat 8 ke-bodhisattva-an. Kita dapat melihat kekuatan dari sumpah sumpah beliau itu. Samantabhadra telah membuat 10 sumpah agung. Begitu pula Manjusri Bodhisattva.

Sebuah sumpah adalah sebuah arah untuk diikuti. Setiap siswa harus membuat sebuah sumpah. Seorang Budhis sejati harus mencari cara dan jalan untuk memenuhi sumpahnya, betapa besarnya sumpahnya sekalipun. Begitu anda membuat sumpah, anda mempunyai sebuah arah untuk dijalani. Dapatkah anda melatih diri tanpa membuat sebuah sumpah? Sebuah sumpah adalah sesuatu yang ideal, sumber energi, sebuah ambisi, sesuatu untuk dilalui. **Itu sebabnya semua siswa Satyabudha harus membuat sumpah.**

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Sumpah agung dari Maha Acarya Lu adalah "Menyelamatkan para insan meskipun dengan risiko nyawa sendiri."

Sumpah Ksitigarbha adalah "Selama alam neraka belum kosong, saya tidak akan menjadi Budha." Ini adalah sebuah sumpah yang luar biasa. Bagaimana Ksitigarbha menjadi seorang Bodhisattva? Tak lain tak bukan adalah sumpahnya itu.

Sumpah itu penting. Kita harus memenuhi sumpah sumpah kita. Jadi, **janganlah membuat sumpah sumpah kosong**. Sebuah sumpah harus dipenuhi dengan segala usaha kita. Suatu kali, seorang siswa saya membuat sebuah sumpah kosong. Ia berkata, "Sumpah saya adalah gabungan sumpah sumpah dari semua Budha, semua Bodhisattva, semua Dharmapala, dan semua Arya di sepuluh penjuru dan di 3 masa." Mengapa tidak? Karena ia tidak mengerti semua sumpah sumpah itu dari semula. Bila anda tidak mengerti semua sumpah sumpah ini, bagaimana anda dapat memenuhi sumpah sumpah itu? Jadi, ini hanyalah sebuah sumpah kosong. Ingat, hanya sumpah yang dapat dipenuhi yang bukan sumpah kosong. Kekuatan sumpah sungguh sangat besar.

Mantra untuk membuat sumpah adalah: "Om, Po Ti Ci Ta, Pe Ca, Samaya, Ah Hum." (Mantra Pengembangan Bodhicitta)